

ISBN 978-602-8409-60-5

**SARI KULIAH WACANA  
CONTOH TEKS DHARMA WECANA  
DAN SEMBRAMA WECANA  
BAHASA BALI**



*Dr. I Nyoman Suwija, M.Hum., A.Ma.*

 **PELAWA SARI**  
PERCETAKAN • PENERBIT

**SARI KULIAH WACANA  
CONTOH TEKS DHARMA WECANA  
DAN SEMBRAMA WECANA  
BAHASA BALI**

**(Materi Praktik Berbicara Bahasa Bali)**



**Oleh  
Dr. Drs. I Nyoman Suwija, M.Hum., A.Ma.  
(Dosen IKIP PGRI Bali)**

**Penerbit & Percetakan  
Pelawa Sari  
Denpasar  
2017**

**SARI KULIAH WACANA CONTOH TEKS DHARMA  
WECANA DAN SEMBRAMA WECANA BAHASA BALI**  
(Materi Praktik Berbicara Bahasa Bali)

Dr. Drs. I Nyoman Suwija, M.Hum., A.Ma.  
Edisi I, Cetakan I  
Pelawa Sari, 2017

**SARI KULIAH WACANA CONTOH TEKS DHARMA  
WECANA DAN SEMBRAMA WECANA BAHASA BALI**  
(Materi Praktik Berbicara Bahasa Bali)

Hak Cipta 2017, pada pengarang

---

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya, dalam  
bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penulis.

---

Diterbitkan pertama, 2017

---

Hak penerbitan pada Percetakan dan Penerbit Pelawa Sari  
Denpasar

---

Editor: Dr. Drs. I Nyoman Suwija, M.Hum., A.Ma.

---

Desain sampul: Dr. Drs. I Nyoman Suwija, M.Hum., A.Ma.

---

ISBN : 978-602-8409-60-5

---

Dicetak oleh Percetakan Pelawa Sari Denpasar  
Isi di luar tanggung jawab percetakan

## PRAKATA

Puja dan puji syukur saya sembahkan ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa), karena atas rahmat-Nya buku “Sari Kuliah Wacana, Contoh Teks *Dharma Wecana*, dan *Sembrama Wecana* Bahasa Bali” ini dapat diselesaikan. Buku ini disusun guna melengkapi materi kuliah Wacana Bahasa Bali, khususnya pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali di Denpasar.

Materi kuliah Wacana Bahasa Bali ini disusun meliputi eksistensi wacana dan wacana bahasa Bali, yang disertai contoh-contoh berbagai jenis wacana berbahasa Bali, termasuk contoh-contoh naskah *dharma wecana* dan *sebrama wecana* bahasa Bali. Sasarannya, untuk memantapkan pemahaman para mahasiswa atas materi wacana dan wacana bahasa Bali sekaligus memantapkan keterampilannya dalam berbicara bahasa Bali.

Penulis sudah berupaya maksimal dalam penulisan sari kuliah ini sehingga akan berdampak positif dalam mendukung tujuan perkuliahan yaitu mencapai empat keterampilan berbahasa (membaca, menulis, menyimak, dan berbicara). Di samping itu, materi ini sudah disesuaikan dengan Silabus dan Satuan Acara Perkuliahan. Namun demikian penulis menyadari bahwa materi ini masih jauh dari yang sempurna. Oleh karena itu, berbagai kritik dan saran para pembaca sangat diharapkan.

Denpasar, Mei 2017

Penyusun,

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PRAKATA .....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Pelestarian Bahasa Bali .....	1
1.2 Keterampilan Berbicara Bahasa Bali .....	4
BAB II. EKSISTENSI WACANA .....	8
2.1 Pengertian Wacana .....	8
2.2 Wacana Bahasa Bali .....	11
2.3 Bentuk Wacana Bahasa Bali .....	12
2.3.1 Wacana Lisan ( <i>Tutur</i> ) .....	12
2.3.2 Wacana Lisan Kedua ( <i>Ardatutur</i> ) .....	13
2.3.3 Wacana Tulis ( <i>Sasuratan</i> ) .....	14
BAB III CONTOH WACANA BAHASA BALI .....	15
3.1 Contoh Wacana Lisan ( <i>Tutur</i> ) .....	15
3.1.1 Wacana Guru Mengajar .....	15
3.1.2 Wacana Nasihat Orang Tua .....	16
3.1.3 Wacana Dagang Berjualan .....	16
3.1.4 Wacana Ibu Mengasuh Anak/Bayi .....	16
3.1.5 Wacana Pemandu Sembahyangan .....	17
3.2 Contoh Wacana Lisan Kedua .....	19
3.2.1 Wacana Rekaman Lagu Pop Bali .....	20
3.2.2 Wacana Rekaman Drama Tari Arja.....	22
3.2.3 Wacana Rekaman Wayang Kulit .....	26
3.3 Contoh Wacana Tulis ( <i>Sasuratan</i> ) .....	30
3.3.1 Wacana Sastra .....	30
A. Satua Bali .....	30
B. Wiracarita .....	32
C. Cerpen Bahasa Bali .....	35
D. Dialog Drama Gong .....	37
3.3.2 Wacana Non Sastra .....	42

A. Pidato Bahasa Bali .....	43
B. Surat Berbahasa Bali .....	47
C. Ucapan Terima Kasih ( <i>Panyuksma</i> ) .....	50
D. Artikel Berbahasa Bali .....	51
<b>BAB IV CONTOH TEKS DHARMA WECANA DAN SEMBRAMA WECANA BAHASA BALI .....</b>	
4.1 Pengertian Dharma Wecana .....	64
4.2 Format Naskah Dharma Wecana .....	65
4.3 Prasyarat Dharma Wecana .....	66
4.4 Kriteria Penilaian Lomba Dharma Wecana .....	66
4.5 Contoh Teks Dharma Wecana .....	67
4.5.1 Katatwaning Dana Punia .....	67
4.5.2 Katatwaning Masegeh .....	70
4.5.3 Dharmaning Guru Pangajian .....	73
4.5.4 Ajahan Sad Kertih .....	77
4.5.5 Tri Hita Karana .....	81
4.5.6 Upacara Magedong-gedongan .....	85
4.5.7 Ajahan Catur Marga .....	88
4.5.8 Kasuksman Matatah .....	92
4.5.9 Kasuksman Raja Sewala .....	97
4.5.10 Putra Sasana .....	101
4.5.11 Tumpek Wariga - Wana Kertih .....	105
4.5.12 Tetuek Matirtayatra .....	109
4.5.13 Pawiwanan Manut Ajahan Hindu .....	112
4.6 Contoh Teks Sembrama Wecana .....	116
4.6.1 Tuntunan Mabaos Bali .....	117
4.6.2 Baos Kelian Anyar .....	119
4.6.3 Pawangunan Bale Banjar .....	121
4.6.4 Wanti Warsa Seka Teruni .....	123
4.6.5 Bendesa Adat Anyar .....	124
4.6.6 Lomba Nyastraa Bali .....	127
4.6.7 Kadisbud Provinsi Bali .....	128
4.6.8 Manggala PKP Kota Denpasar .....	130

4.6.9 Upacara Ngenteg Linggih .....	133
4.6.10 Sarasehan Basa Bali .....	135
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>137</b>
4.1 Simpulan .....	137
4.2 Saran .....	137

## DAFTAR PUSTAKA

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Pelestarian Bahasa Bali**

Bahasa Bali merupakan salah satu warisan leluhur suku Bali yang merupakan bagian atau unsur budaya Bali yang patut dipelihara dan dilestarikan. Jika dikaitkan dengan bidang budaya, bahasa Bali sering disebut sebagai akar dan wahana kebudayaan Bali. Artinya, jika ingin mendalami atau meneliti budaya Bali, bahasa Balilah media utamanya. Jika akan mengungkap nilai-nilai budaya Bali, juga bahasa Bali medianya.

Berdasarkan pendapat di atas, bahasa Bali sama sekali tidak bisa dilupakan dan harus dipelihara bersama-sama agar semakin berkembang, makin lengkap, dan lestari. Hal ini berkaitan erat dengan upaya yang dilakukan masyarakat Bali melalui organisasi adat atau *pakraman*, seperti adanya *desa pakraman*, ada *banjar pakraman*, ada *seka subak*, ada *seka santi*, *seka gong*, *seka truna*, dan lain-lain sebagainya. Semua organisasi adat tersebut menggunakan bahasa Bali pada saat melaksanakan rapat-rapat.

Ada yang menyatakan, oleh karena di Bali mengandalkan sektor pariwisata, sementara pariwisata Bali adalah pariwisata budaya, patutlah budaya Bali dipelihara baik-baik agar tidak sampai punah. Oleh karena bahasa Bali merupakan akar budaya, maka di dalam memelihara budaya Bali patutlah bahasa Bali dipelihara bersama-sama. Hal ini yang menyebabkan Pemerintah Daerah Provinsi Bali menerbitkan Perda Nomer 3 tahun 1992 tentang Pembinaan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali. Perda tersebut menegaskan, bahwa bahasa Bali patut diajarkan kepada para siswa mulai dari jenjang sekolah dasar sampai ke sekolah menengah.

Berdasarkan adanya Perda tersebut Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan Provinsi Bali telah mengeluarkan Surat

Keputusan No. 22/I.19C/Kep/I./1994. Surat Keputusan tersebut menegaskan bahwa bahasa Bali harus dimasukkan sebagai mata pelajaran muatan lokal wajib mulai dari jenjang SD sampai pada tingkat SMA/SMK. Hal ini sambung bergayut dengan upaya pemerintah pusat yang menjamin upaya pemertahanan bahasa daerah sebagai penyangga bahasa nasional, seperti ditegaskan pada Penjelasan Pasal 36 UUD 1945.

Sesudah terlahir Kurikulum 2013, yang memposisikan mata pelajaran Bahasa Bali menyatu pada muatan lokal Seni Budaya, terbitlah kemudian Peraturan Gubernur Bali No. 20 tahun 2013 tentang *Pangajaran Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali* pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

Pasal 3 Peraturan Gubernur Bali Nomor 20 tahun 2013 menegaskan sebagai berikut.

- (1) Gubernur, Bupati, dan Walikota melakukan pembinaan dan pelestarian bahasa, aksara, dan sastra Bali sebagai salah satu bidang budaya Bali
- (2) Gubernur sebagai wakil pemerintah pusat, wajib memimpin pembinaan yang dilaksanakan oleh bupati dan walikota.

Pasal 4 Peraturan Gubernur Bali Nomor 20 tahun 2013 menjelaskan tentang pembinaan bahasa Bali sebagai berikut.

- (1) Bupati dan atau Walikota dapat mewajibkan satuan pendidikan untuk mengajarkan mata pelajaran Bahasa, Bali sedikitnya 2 (dua) jam per minggu,
- (2) Satuan pendidikan yang dimaksud ayat 1 meliputi: (a) Pendidikan Dasar (SD dan SMP), (b) Pendidikan Menengah (SMA dan SMK)

Pasal 5 Peraturan Gubernur Bali Nomor 20 tahun 2013 menjelaskan tentang pembinaan bahasa Bali sebagai berikut.

- (1) Gubernur dapat mengangkat guru-guru mata pelajaran Bahasa Bali sebagai guru profesional di sekolah binaan provinsi,
- (2) Bupati/Walikota dibenarkan mengangkat guru mata pelajaran Bahasa Bali sebagai guru profesional di sekolah binaan kota tau kabupaten.

Bahasa Bali merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang masih dipelihara baik-baik oleh masyarakat yang memang kelahiran (*etnis*) Bali. Menurut kapatutan, bahasa daerah Bali memiliki status sebagai bahasa ibu masyarakat Bali. Sesudah anak-anak terbiasa berbahasa Bali sejak lahir di keluarga masing-masing, barulah kemudian mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Selanjutnya, dipakai melengkapi pengetahuan, ditambah kemudian dengan mempelajari bahasa-bahasa asing.

Sejak dahulu hingga sekarang, bahasa Bali dipakai sebagai sarana berkomunikasi oleh masyarakat Bali pada semua bidang kehidupan. Bahasa Bali dipakai mulai dari dalam keluarga dan di luar keluarga seperti di pasar-pasar, di banjar, di desa pakraman, di dalam seka-seka adat seperti seka truna, seka subak, seka gong, seka sasolahan, seka santi, dan di kantoran dan sekolah pada saat berbicara bukan pada forum resmi.

Jika diperhatikan keberadaan bahasa Bali, berdasarkan adanya tulisan di dalam prasasti-prasasti dan di lontar-lontar, tentu dapat dikatakan bahwa ada bahasa Bali kuna dan bahasa Bali modern. Bahasa Bali Kuna adalah bahasa Bali yang paling lama ada di Bali, yang kebanyakan ditemukan di dalam tulisan berupa prasasti mulai 804 Caka (882 Masehi) sampai dengan Kekuasaan Raja Anak Wungsu pada tahun 994 Caka (1072 Masehi).

Lama-kelamaan barulah kemudian ditemukan bahasa Bali kapara atau bahasa Bali lumrah yang sudah lama memperoleh pengembangan sampai ditemukan bahasa Bali yang baru seperti

sekarang ini. Bahasa Bali yang diwarisi sampai sekarang memiliki tingkat-tingkatan bicara yang diungkap oleh orang yang berbicara, siapa yang berbicara, siapa yang dilawan berbicara, dan siapa yang dibicarakan.

Ada juga pembicaraan yang memastikan bahwa bahasa Bali memiliki variasi temporal, variasi regional, dan variasi sosial. Berdasarkan *variasi temporal*, bahasa Bali dibdakan atas: (1) bahasa Bali Kuna atau Bali Mula yang juga disebut Bali Aga; (2) bahasa Bali Tengahan atau Bali Kawi, dan (3) bahasa Bali Kepara yang disebut Bali baru, Bali modern dan Bali Anyar.

Menurut *variasi regional*, bahasa Bali memiliki dua dialék, yaitu dialek Bali Aga (dialek pegunungan) dan dialek umum atau lumrah (Bali Dataran), sedangkan menurut dimensi sosial, bahasa Bali memiliki sistem *anggah-ungguhing basa* (tingkat-tingkatan bicara bahasa Bali).

## 1.2 Keterampilan Berbicara Bahasa Bali

Di dalam pelajaran bahasa daerah Bali ada empat kompetensi bahasa yang diharapkan dapat dikuasai, yaitu: (1) keterampilan menyimak (*kawagedan miarsayang*), (2) keterampilan berbicara (*kawagedan mabaos*), (3) keterampilan membaca (*kawagedan ngwacen*), dan (4) keterampilan menulis (*kawagedan nyurat*).

Sesuai judulnya, pada buku ini secara khusus akan dibicarakan tentang keterampilan berbicara bahasa Bali. Keterampilan berbicara merupakan tujuan akhir bagi seseorang yang belajar bahasa. Akan sia-sia belaka jika belajar bahasa tidak sampai pada tujuan praktis berbicara.

Berbicara yang dimaksudkan di sini adalah berbicara bahasa resmi (*basa pakraman*), yang tentunya harus sesuai kaidah *anggah-ungguhing basa Bali*. Semua orang memiliki

kemampuan berbahasa lisan di dalam pergaulan sehari-hari. Namun jika ditunjuk untuk berbicara pada forum resmi adat dan agama, banyak yang merasa tidak sanggup atau tidak percaya diri.

Bagaimana caranya agar dapat menumbuhkan kepercayaan diri? Tentulah harus memiliki berbagai ilmu pengetahuan karena berbicara adalah mengungkap buah pikiran dengan bahasa lisan. Orang yang memiliki pengetuan cukup luas akan lebih cepat dapat mengungkap gagasannya. Di sini akan tercermin bahwa hasil dari kegiatan menyimak akan sangat berguna. Seseorang yang suka mendengarkan pembicaraan orang lain, baik pada pertemuan resmi pada media cetak maupun elektronik akan lebih cepat terampil berbahasa. Berbahasa lisan ataupun tulis merupakan keterampilan yang harus dilatih. Menjadi pembicara atau presenter patut didasari pelatihan yang memadai.

Keterampilan berbicara tidak dapat dipisahkan dengan keterampilan yang lainnya, baik keterampilan menyimak, menulis, maupun membaca. Keterampilan berbicara tidak akan bisa berkembang jika tidak sering dilatih. Sebaliknya, jika tidak mau melatih diri atau selalu merasa malu, tidak mau mencoba, tentu tidak akan ada manfaatnya.

Di dalam menggapai keterampilan berbicara bahasa Bali, sangat diperlukan penguasaan kosakata bahasa Bali sesuai tingkat-tingkatannya sebagai sarana mengungkap berbagai isi pikiran. Kurangnya penguasaan kosakata, akan berdampak sulitnya mengungkap isi pikiran.

Di dalam belajar berbicara, patut terlebih dahulu dipahami arti kata berbicara tersebut. Dalam bahasa Bali, berbicara disebut *ngomong*, *ngraos*, atau *mabaos*.

*Mabaos inggih punika kawagedan ngwedar suara-suaran artikulasi utawi krunga-krunga sané matetujon*

*nyantenang luir daging pikayunan miwah pangrasa.  
Mabaos marupa sistem niasa (tanda) sané dados  
kapirek miwah kacingak, kanggén ngwedar luir  
tetujon miwah petitis daging pikayunan.*

Terjemahannya:

Berbicara yaitu suatu keterampilan menyampaikan lambang artikulasi berupa bunyi-bunyi bahasa atau kata-kata yang bertujuan mengungkap buah pikiran atau perasaan. Berbicara merupakan sistem tanda yang dapat didengar, dilihat guna menyampaikan tujuan isi pikiran.

Di dalam *KBBI* (2000: 248), berbicara adalah (1) berkata; bercakap-cakap; (2) berbahasa atau melahirkan pendapat (dengan perkataan, tulisan, dsb.), atau (3) berembug, berunding.

Terkait pengertian berbicara tersebut, Djiwandono (1996: 68) menambahkan bahwa

Dengan berbicara, seseorang berusaha mengungkap pikiran dan perasaannya kepada orang lain secara lisan. Tanpa berusaha untuk mengungkap dirinya, orang lain tidak akan mengetahui apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan. Berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang aktif produktif dari seorang pembicara yang memerlukan prakarsa nyata dalam penggunaan bahasa untuk dapat mengungkap diri secara lisan.

Berdasarkan pengertian berbicaya tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa, mengungkap bunyi-bunyi bahasa yang dipakai menyatakan pesen isi pikiran, ide/gagasan, atau isi perasaan terhadap orang lain.

Tujuan kegiatan berbicara adalah menyampaikan isi pikiran. Seorang pembicara hendaknya menguasai gagasan

atau ide yang hendak dicicarakan. Menurut Tarigan (1998: 48), tujuan berbicara ada empat, yaitu:

- 1) menghibur (*panglila cita*)
- 2) menginformasikan (*nyobyahang*)
- 3) menstimulasi (*panuldul pikayunan*)
- 4) menambah wawasan (*panglimbak kaweruhan*)

Berdasarkan uraian di atas, kegiatan berbicara akan sangat besar manfaatnya dalam kehidupan umat manusia. Berkommunikasi dalam kehidupan sosial, kebanyakan orang-orang menggunakan bahasa lisan jika dibandingkan dengan bahasa tulis. Bahasa lisan memang jauh lebih gampang daripada bahasa tulis, apalagi yang dimaksud bahasa tulis karya ilmiah. Hal itu yang menyebabkan orang yang tamatan sekolah tinggi atau para sarjana di bidang pendidikan, lebih banyak yang terampil berbahasa tulis.

## **BAB II**

### **EKSISTENSI WACANA**

#### **2.1 Pengertian Wacana**

Sudah sangat umum para ahli bahasa dan sastra mengatakan bahwa yang dimaksud wacana (*discourse*) yaitu satuan bahasa yang paling lengkap dan sempurna. Sangat umum juga dikatakan bahwasanya wacana merupakan bentuk tuturan yang lebih besar daripada sebuah kalimat.

Sampai dengan saat ini, sudah cukup banyak pendapat yang merupakan definisi wacana yang dapat menyebabkan pengetahuan tentang wacana malah semakin kabur. Di dalam mengembangkan cakrawala berpikir di bidang pengetahuan wacana, di bawah ini akan dikemukakan beberapa pendapat tentang pengertian wacana.

1) Manut J.S. Badudu (2000), wacana yaitu:

- (a) Rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi satu dengan yang lainnya dan membentuk satu kesatuan sehingga terwujudlah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu.
- (b) Kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi dan bersinambungan, memiliki awal dan akhir, disampaikan secara lisan atau tertulis.

2) Ricouer (1996: 2) mengatakan demikian.

Wacana merupakan tuturan yang lengkap, yang mengandung kohesi dan koherensi yang bersinambungan serta mempunyai awal dan akhir. Wacana mempunyai bentuk yang teratur dan bersistem untuk dapat digunakan sebagai media komunikasi.

3) Edmonson (1996: 3) berpendapat bahwa "Wacana adalah suatu peristiwa yang berstruktur dan diwujudkan dalam perilaku linguistik (bahasa) atau yang lainnya."

- 4) Djajasudarma (1994: 3) mengatakan sebagai berikut.

Wacana dapat dinyatakan wujudnya dengan keseluruhan tutur yang menggambarkan muatan makna yang didukung oleh wacana tersebut. Dalam hirarki gramatikal, wacana merupakan satuan gramatikal yang terbesar dan dapat direalisasikan dalam suatu bentuk karangan berupa novel, buku, ensiklopedia, dan sebagainya; paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap.

5. Roger Powler (1977) berpendapat,

Wacana adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari fisik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk di dalamnya; kepercayaan di sini mewakili pandangan dunia, sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman.

6. Menurut isi pikiran Howthorn (1992),

Wacana adalah komunikasi kebahasaan yang terlihat sebagai sebuah pertukaran di antara pembicara dan pendengar, sebagai sebuah aktivitas personal, dimana bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya.

7. Di dalam *Collins Concise English Dictionary* (1988), tersurat, wacana yaitu:

(1) komunikasi verbal, ucapan, percakapan,  
(2) sebuah perlakuan formal dari subjek dalam ucapan atau tulisan,  
(3) sebuah unit teks yang digunakan oleh linguis untuk menganalisis satuan bahasa yang lebih besar dari kalimat.

8. Menurut *Longman Dictionary of the English Language* (1984), wacana yaitu:

(1) sebuah percakapan khusus yang alamiah formal yang pengungkapannya diatur pada ide dalam ucapan dan tulisan,

- (2) pengungkapan dalam bentuk sebuah nasihat, risalah, dan sebagainya, sebuah unit yang dihubungkan ucapan atau tulisan.
9. Sajeroning *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2002: 1265), kruna wacana mateges:
- (1) komunikasi verbal, percakapan;
  - (2) keseluruhan tutur yang merupakan satu kesatuan ide;
  - (3) satuan bahasa terlengkap yang direalisasi dalam bentuk karangan atau laporan utuh, seperti novel, buku, artikel, pidato, atau khutbah;
  - (4) kemampuan atau prosedur berpikir secara sistematis;
  - (5) kemampuan atau proses memberikan pertimbangan berdasarkan akal sehat; dan
  - (6) pertukaran ide secara verbal.
10. Cook (1994: 47), Di dalam *Discourse and Literature: The Interplay of Form and Mind* mengatakan, Wacana sebagai produk dan proses percakapan atau dialog yang terdapat di dalam novel, cerita, drama, dan/atau seni pertunjukan yang mengandung cerita karena merupakan penciptaan dari dua atau lebih orang dalam suatu interaksi.
11. Pendapat lainnya, wacana yaitu "Suatu rekaman kebahasaan yang utuh tentang suatu peristiwa dalam komunikasi yang menggunakan bahasa lisan dan bahasa tulis."
12. Wacana juga disebut merupakan istilah umum dalam contoh pemakaian bahasa, yakni bahasa yang dihasilkan oleh suatu tindak komunikasi. Apa pun bentuknya, wacana mengasumsikan adanya penyapa (*addresser*) dan pesapa (*addressee*). Di dalam wacana lisan, penyapa adalah si pembicara, pesapa adalah si pendengar. Dalam wacana tulis penyapa adalah penulis dan pesapa adalah pembaca.

Bahasa yang dipakai di dalam wacana kesusasteraan patut dipahami berbeda dan dibedakan dari bahasa yang digunakan pada bidang linguistik lainnya, seperti bahasa yang digunakan pada karya-karya ilmiah dan bahasa di dalam awig-awig atau di dalam peraturan perundang-undangan, di dalam teks pidato, naskah-naskah dinas atau pengumuman resmi, serta bahasa yang dipakai pada bidang jurnalistik dan media tiosan. Oleh karena itu, di dalam akan memahami karya sastra atau karya seni lainnya yang memiliki hakikat mirip dengan karya sastra, diperlukan adanya pengetahuan konvensi bahasa umum, juga konvensi bahasa sastra, serta kode budaya bahasa tersebut.

Pengertian wacana yang sudah banyak dipaparkan di atas hanya merupakan konsep wacana dalam pengertian yang luas (*arti makro*), yang ditetapkan di dalam berbagai bahasa di dunia. Setiap bahasa memiliki tuturan yang disebut wacana yang umum disebut *diskursus*. Berkaitan dengan materi wacana ini, yang diharapkan adalah wacana bahasa daerah Bali.

## 2.2 Wacana Bahasa Bali

Berdasarkan beberapa pendapat tentang wacana yang sudah diungkap di atas, yang dimaksud **wacana bahasa Bali** yaitu berbagai bentuk pembicaraan atau tuturan berbahasa Bali, yang mengandung mutan makna lengkap/utuh. Wacana itu bukanlah hanya berupa produk dari tindak turut masyarakat sehingga muncul proses komunikasi yang bermakna.

Hal ini yang menyababkan di dalam bahasa Bali ada istilah wacana atau **wecana** yang berarti bahasa atau tuturan sebagai produk bahasa, pembicaraan yang diungkapkan oleh masyarakat di Bali, baik yang berupa tuturan sendiri yang disebut monolog maupun kemunikasi atau dialog.

Masyarakat golongan atas (*tri wangsa* atau para pejabat atau *prakangge*) yang berbicara di depan orang banyak, disebutlah orang tersebut sedang *mawecana*. Jadi, *mawecana* dalam hal ini bermakna *nutur, nyatua, ngraos* atau *berbicara, berkata-kata*, mengungkap buah pikiran pada orang lain memakai bahsa lisan. Oleh karena itu, wacana terkait materi kuliah ini menjadi materi yang yang disebut unik dan memiliki ruang lingkup yang sungguh-sungguh sangat luas.

### 2.3 Bentuk Wacana Bahasa Bali

Jika membicarakan tentang bentuk wacana basa Bali, akan cukup banyak yang dapat dibicarakan karena lingkupan wacana itu sangat luas. Di dalam materi ajar ini akan dipaparkan bentuk wacana itu berkaitan dengan materi bahasa dan sastra daerah Bali. Jika dihayati kembali pokok pikiran tentang pengertian wacana di atas, dapatlah disimpulkan bahwa wacana bahasa Bali dapat dilihat sebagai objek pembahasan yang sangat luas. Tentang berbagai bentuk wacana bahasa Bali dapat dilihat dari beberapa tanggapan sebagai berikut.

Jika dilihat dari tatacara penyampaiannya, bagaimana seorang pembicara menyampaikan ide/gagasannya kepada lawan bicara atau orang yang dibicarakan, jenis wacana bahasa Bali dapat dibedakan atas: (1) wacana lisan (*tutur*), (2) wacana lisan kedua (*ardatutur*), dan (3) wacana tulis (*sasuratan*).

#### 2.3.1 Wacana Lisan (*Tutur*)

Yang dimaksudkan wacana lisan (*tutur*) yaitu berbagai pembicaraan yang disampaikan pada saat bertindak tutur di dalam pergaulan sehari-hari yang tidak menggunakan media tulis-menulis. Di sini, baik si pembicara maupun lawan bicara tidak membaca teks atau tulisan.

Berdasarkan pemahaman seperti itu, tentang wacana lisan ini sangat luas keberadaannya, dapat dilihat pada beberapa bentuk seperti: (1) wacana pembicaraan di dalam keluarga, (2) wacana guru/dosén bahasa Bali mengajar di kelas, (3) wacana dagang dan pembeli di pasar-pasar, (4) wacana orang tua menasihati anaknya, (5) wacana ibu-ibu saat mengemong anaknya, (6) wacana pencerita atau peserta lomba mendongeng Bali, (7) wacana dalang saat mendalang, (8) wacana tokoh pertunjukan arja saat pentas, (9) wacana kelian banjar, kelian seka teruna, kelian subak saat berbicara pada sebuah rapat, (10) wacana wakil keluarga menyapa undangan, (11) wacana juru bicara saat membicarakan perkawinan, (12) wacana peserta lomba pidarta di Porsenijar, PSR, PKB, Utsawa Dharmagita, dan yang lainnya.

### **2.3.2 Wacana Lisan Kedua (*Ardatutur*)**

Yang disebut wacana lisan dalam wacana bahasa Bali adalah jenis bahasa pergaulan yang umumnya berbentuk tindak turur yang dipakai oleh pembicara dengan lawan bicaranya dengan bertanya-jawab dalam bertindak turur.

Berkaitan dengan bidang seni, baik seni suara (*gegitan*) dan seni pertunjukan (*sasolahan*) yang keberadaannya sangat banyak di Bali, untuk tujuan dokumentasi dan rekonsusensi, sehingga muncul ide mengembangkan bidang parekaman memakai sarana teknologi parekaman.

Berbagai pembicaraan yang sudah dilaksanakan tempo dulu, lalu diperlukan agar dapat didengar sekarang, masih bisa didapatkan dengan melihat dan memeriksa dokumen parekaman yang ada sejak dahulu itu. Sebagai tujuan penilaian téks, para peneliti akan berusaha mendatangi narasumber melaksanakan parekaman, yang bertujuan menghemat waktu dan biaya. Sekali datang melakukan wawancara, hasilnya berupa rekaman dapat

diputar berkali-kali untuk memperoleh berbagai data penelitian dan dipakai dasar melaksanakan analisis data-data yang ada.

Berdasar pemahaman di atas, dapat dirasakan bahwa yang dianggap sebagai wacana lisan kedua yaitu wacana lisan yang ada pada hasil parekaman dan belakangan dapat diaksés kembali berbentuk lisan.

Jika hasil aksés wacana lisan kedua ditulis kembali dan dibukukan, tentu ia akan berubah menjadi wacana tulis. Di bawah ini akan disajikan beberapa contoh téks wacana lisan kedua yang berbentuk lagu pop Bali dan téks drama tari arja.

### 2.3.3 Wacana Tulis (*Sasuratan*)

Wacana tulis (*sasuratan*) yaitu berbagai teks wacana yang dikembangkan dengan media bahasa tulis. Jika membicarakan wacana tulis, akan dapat dirasakan bahwa sangat banyak materi bahasa Bali yang harus dibicarakan. Ini karena pengetahuan tentang bahasa tulis utamanya di bidang sastra Bali memiliki lingkupan yang sangat luas.

Kesusastraan Bali tulis memiliki bentuk karya berupa pembicaraan tentang bahasa, tentang aksara, dan sastra Bali. Jika berbicara tentang wacana tulis, akan dapat ditemukan karya berbahasa Bali mengenai wacana yang berupa karya sastra dan wacana non sastra, baik yang beraksara Bali maupun huruf Latin.

Wacana tulis ini ada yang berasal dari wacana rekaman, sesudah ditranskripsikan ke bahasa tulis. Jadi, setiap wacana yang sudah ditulis, boleh dimasukkan ke dalam wacana tulis. Jika orang mengikuti lomba dogeng Bali, dia disebut berbahasa lisan, jika dia menghapalkan cerita dari naskah cerita, naskah tersebut berisi wacana tulis. Juga hasil perekaman yang sudah ditulis, jadi disebut wacana tulis.

## **BAB III**

### **CONTOH WACANA BAHASA BALI**

#### **3.1 Contoh Wacana Lisan (*Tutur*)**

Sebagai sarana dalam mengembangkan ilmu pengetahuan tentang wacana bahasa Bali, juga dipakai menambah pengetahuan tentang kosakata bahasa Bali, baik sekali jika diawali dengan membaca contoh-contoh wacana yang akan disajikan di bawah ini. Wacana yang akan disajikan sudah berbahasa Bali yang halus, walaupun masih ada beberapa kata memakai bahasa Indonesia yang sampai saat ini belum diketahui bahasa Balinya.

##### **3.1.1 Wacana Guru Mengajar**

Di dalam pengajaran bahasa, aksara, dan sastra Bali, para guru dan dosén Bahasa Bali sebaiknya berbicara menggunakan pengantar bahasa Bali (bahasa Bali yang halus). Mengapa harus berbahasa Bali halus? Karena para siswa berasal dari kasta yang beragam. Siapa saja berbicara kepada orang banyak patutlah memakai bahasa Bali resmi (halus). Di bawah ini disajikan contoh bahasa Bali halus Ibu Guru saat mengajar di kelas.

01. Ibu Guru : "*Inggih alit-alité sareng sami, ring patemoné sané mangkin ibu pacang ngajahin alit-alité palajahan matembang Bali purwa. Sapunapi wénten sané seneng matembang Bali?*"
02. Siswa : (Diam, tidak menyahut)
03. Ibu Guru : "*Sira uning nembangang Pupuh Ginada? Wénten sané sampun uning? Wénten sané bisa nembangang? Wénten napi ten?*"
04. Siswa : "*Ten ...*"
05. Ibu Guru : "*Inggih, yéning ten wrnten, ngiring mangkin cingak meriki, puniki ibu sampun muat téks tembang ginada sané madaging titi suara*"

### 3.1.2 Wacana Nasihat Orang Tua

Pan Sunari yang mempunyai anak perempuan cantik sudah sekolah ke kota, dia menasihati anaknya agar rajin belajar dan bisa mengurangi bepergian di kota. Karena ia ingin anaknya selamat sampai tamat, ia bernalasih sebagai berikut.

*Kené Luh, mapan bapa suba tua, tua tua tuuh, bapa nak sing madasar sastra, bapa belog anggon luh rerama, buina lacur bapa sing ngelah arta brana. Jani kadung iluh suba maceleban nyidang kuliah, to jalan anggon kautaman. Kanggoang eda sanget mituutin timpal, pamekasné nyidang malajah di kelas, nyidang meli buku, apang sida manian luh molihang gelar sarjana. Buin pidan ja suba bisa ngalih gaé, mepikolih pedidi, ditu mara men benya ngisnin kita. Apa ja kitané jeg isinin! Mapan benya madewék luh, anak abot koné ngraksa bajangé, melahang nyen luh malaksana. Sawireh yen pelih ban malaksana, ditu luh kal dadi luh luu. Yen nyak melah ban mara men lakar dadi luh luih.*

### 3.1.3 Wacana Dagang Berjualan

Di bawah ini diberikan contoh wacana seorang pedagang yang sedang berjualan di pasar bersama pembeli, ia mengatakan barang dagangannya murah. Sampai bersumpah agar dagangannya mau dibeli.

*Ampun mudah niki buk, tegarang ja nytingakin lénan, yen ibuk polih nyen mudahan jeg uliang ja meriki! Pang gondong tiang sing ja liu ngalih bat. Niki ampun pokokné aturang tiang ibuk. Mudah gati niki, yen mael jeg uliang ja nyanan. Jeg malincer ibuk ngrereh ten kal polih mudahan tekén driki. Ampun mudah san niki. ...*

### 3.1.4 Wacana Ibu Mengasuh Anak/Bayi

Ada seorang ibu (Bali) yang sudah mengubah panggilan terhadap dirinya menjadi seorang *mama*. Ini akibat masyarakat Bali yang kurang bangga menjadi rakyat Bali. Juga tidak atau

kurang setia ikut melestarikan bahasa ibu. Karena gengsi, ia tidak memakai kata *mémé* atau *ibu*, sudah diganti dengan kata *mama*, meniru budaya orang bukan Bali. Juga ada panggilan *bapak*, *bapa*, *ajik*, *ajung* yang diganti dengan *papa* atau *papi*.

Bicaranya:

*Aduh, ratun tiangé, iluh jegég ngonér nénénan, jegég makacrit nénénan. Kereng sajan manyonyo, nyak patuh cara papiné, pragat nyosol nyonyo dogén. Yé é é kedék mara kétoang. Sing saja keto? Sing saja?*

Sambil bernyanyi:

*Cakup-cakup balang, tusuk tusuk duin balang, lung pangangan lung paniti, énggal gencang tumbuh gigi. Ketimun gulang gulung sumangka barak-barak, luh ayu ngudiang ngeling basang bengka jitné barak.*

Bicara lagi:

*Enggalang anaké sirep sayang! Mama kar majaitan, né tondén ngelah busung, tondén ngelah daran nasi, mama kal ka peken malu mablanja. Mama lakar meli daran nasi pada, kanggoang jukut kangkung ajak bé gerang.*

Bernyanyi:

*Putri cening ayu, ngijeng cening jumah, mémé luas malu, ka peken mablanja, apang ada daarang nasi... Mémé tiang ngiring, ngijeng tiang jumah, sambilang mangempu, ajak tiang dadua, di mulihné dong gapgapin.*

**Cetatan:** Sebaiknya janganlah ditiru kata sapaan mama dan papa itu, karena bukan budaya Bali. Pakai saja *ibu-bapak*.

### 3.1.5 Wacana Pemandu Persembahyang

Contoh berikut merupakan wacana lisan seorang presenter (*ugrawakia*) menghantarkan acara sembahyang bersama yang

menggunakan bahasa Bali halus. Wacana ini disampaikan oleh seorang bendesa adat.

*Om Swastyastu.*

*Inggih, ida dané para bakta, para pamedek sané banget wangiāng titiang. Duaning jero mangku sampun wusan ngastawayang wangi druéné. Sané mangkin sampun panemaya titiang ngiring ida-dané nglanturang pamuspan. Siagayang riin serana pamuspan druéné. Yéning sampun sayaga, sadurung nglanturang pidabdab panca sembah, ngiring riin matri-sandhya sinarengan!*

**Asana ..... pranayama ..... kara sudhana.**

*Om kara sudhamam suwaha,*

*Om hati sudhamam suwaha..*

*Trisandhyā ngawit!*

..... **Matrisandhyā sinarengan .....**

*Inggih, Ida dané para bakta sinamian. Sané mangkin ngiring lanturang pamuspan Kramaning Sembah! Kapertama, sembah mamarisuda angga sarira lan idep. Asep-asepang riin tapak tangan druéné, rarisi unggahang tangan puyung! Inggih, durusang!*

..... **Sembah tangan puyung kalaksanayang .....**

*Inggih, puput. Sané mangkin sembah kaping kalih, pangacepé nunas upasaksi majeng ring Ida Sang Hyang Siwa Raditya, maserana sekar. Asepang riin sekar druéné, rarisi unggahang!*

..... **Sembah majeng ring Hyang Siwa Raditya .....**

*Inggih, tedun. Sané mangkin nglantur sembah kaping tiga, pangastawané majeng ring Ida Sang Hyang Ista Dewata, Sasuhunan sané malinggih ring Padmasanané. Pangubaktiné patut masrana kawangén. Yéning nénten muat kawangén, kangkat nganggén sekar! Asepang riin, rarisi unggahang!*

..... **Sembah ring Hyang Ista Dewata** .....

*Inggih, puput. Ngiring mangkin lanturang antuk nunas waranugraha majeng ring Ida Sang Hyang Samudaya! Taler maserana kawangén. Yéning nénten muat kawangén kangkat nganggén sekar. Aseparang riin, raris unggahang!*

..... **Sembah ring Hyang Samudaya** .....

*Inggih, tedunang! Ambil sekarnyané akidik raris sum pangang ring karna utawi ring siwaduara druéné! Sané mangkin maka pamuput, mungkah tangan puyung malih apisan, ngaturang parama suksma saha nunas pangam-pura! Asepang riin tangan druéné, raris unggahang!*

..... **Sembah pamuput kamargiang** .....

*Inggih, tedunang. Ida dané pamedek sinamian, puput sampun pailen sembah pangubakti druéné. Titiang nunas ring Dane-dane Jero Mangku mangda lédang micayang wangsuh padan Ida Betara. Malih ajebos pradé wénten pamedek mapikayun ngaturang dana punia, durusang rauh ka genah dana punia sané sampun kacumawisang! Inggih, matur suksma, Om Santih Santih Santih Om.*

### 3.2 Contoh Wacana Lisan Kedua (*Ardatutur*)

Seperti sudah dipaparkan di atas, bahwa wacana lisan kedua ini di dalam bahasa Bali disebut *wacana ardatutur*. Oleh karena itu, *ardatutur* merupakan hasil perekaman, berada di dalam kaset, VCD, DVD, disket, atau di dalam plasdish. Artinya, wacana ini akan kelihatan seperti wacana lisan jika hasil rekaman itu distel dengan alat éléktronik.

Di bawah ini akan disajikan beberapa contoh berupa: (1) Wacana rekaman lagu pop Bali, (2) Wacana rekaman wayang kulit, (3) wacana rekaman drama Bali.

### 3.2.1 Wacana Rekaman Lagu Pop Bali

#### 1. RAJA PALA

*Aduh, kadi pituduhing Widhi wiakti,  
Ageté dong ja dadi uber, lacuré dong ja dadi kelidin.  
I Raja Pala, juru boros katempuh liang, peluhnyané  
ngucur, nguber kedis, ngojog anak manjus. Widiadari  
Kén Sulasih, jegég, ayu, putih, mulus, tan pasanding.*

*Jero-jero ...  
anak lanang bagus genjing,  
wantah titing widiadari,  
Kén Sulasih parab titiang.*

*Napi wénten ...  
ngambil busanan titiangé,  
titiang nyadia mangentosin,  
antuk jinah mas tur mirah.*

*Aduh, anggon tiang napi mas pipis di alasé?  
Matumbasan sing ada dagang,  
bungah tiang nganggo, sing ada nak nepukin.*

*Rajapala parab titiang truna lara,  
yéning suéca pakayunan makaronan,  
Ratu ayu sareng titiang truna lara.*

*Aduh, beli beli Raja Pala.  
Duaning kapelek rasa manah tiangé,  
Misadia tiang nagingin pangedih beliné.  
Sakewala, ada, ada idih tiang kén beli.*

*Mangkin wénten . . .  
pinunas titiang ring beli,  
yéning wénten putra adiri,  
titing mapamit ring beli.*

*Aduh, ngelah pianak aukud mapalasan masomah?  
Sing dadi imbuhin nang bin teng a.*

## 2. BUNGAN SANDAT

*Yén gumanti bajang . . .  
tan bina ya pucuk nedeng kembang,  
di suba ya layu,  
tan ada ngarunguang ngemasin makutang.*

*Becik malaksana, . . .  
eda gumanti dadi kembang bintang,  
mentik di rurungé,  
makejang mangempok raris kaentungang.*

*To i bungan sandat, . . .  
salayu layu layuné miik.  
To ya nyandang tulad,  
sauripé malaksanabecik.*

*Para truna truni,  
mangda saling asah-asih asuh,  
manyama beraya,  
pakukuhin rahayu kapanggih.*

## 3. SONG BERERONG

*Ampura crita niki jakti-jakti.  
Né tiang pegawai negeri,  
dinas ring kantor bupati,  
golongan tiang tinggi.*

*Yen unduk gajih pantesné tiang ba sugih,  
malahan lebih maan sampingan disisi.  
Nyalooin tanah pepesan tiang maan batí,  
Kéwala telahné tiang sing ngerti.*

*Tanbina buka porotin berérong.  
Gajih telah disepirit,  
batin tanah telah dikafé,  
kurenan wawa wewé.*

*Yen kurenané nagih pipis baat limané.  
Yéning tip waitrees iying limané nyelukin.  
Satus satak tali selukang tusing merasa,*

*ané jumah payu mekenta.*

*Apa mirib . . . lintang bubuné bolong.  
Pipis liu né dikantong buka amah berérong,  
néjani sing ngidang ngomong,  
telahné disong berérong.*

*Pipisé telah, telah amah berérong.  
Piposé telah, telahné disong berérong.*

### 3.2.2 Wacana Rekaman Drama Tari Arja

Sebagai daerah wisata yang mengukuhkan seni budaya, Bali memiliki berbagai seni pertunjukan tradisional. Ada seni pertunjukan yang disebut seni *wali*, seni *bebali*, dan seni *balih-balihan*. Yang dimaksudkan seni *wali* yaitu seni pertunjukan tradisional Bali yang hanya dipentaskan untuk mengiringi atau melengkapi upacara keagamaan; Seni *bebali* yaitu seni *wali* yang juga digunakan sebagai penghibur masyarakat; Seni *balih-balihan* yaitu berbagai bidang seni yang hanya digunakan menghibur masyarakat, tidak ada hubungan dengan upacara agama.

Drama tari arja merupakan salah satu jenis pertunjukan tradisional Bali yang sejak dahulu dipertontonkan, dipelihara, serta digunakan di dalam kehidupan seni di Bali. Di bawah ini akan disajikan téks wacana lisan kedua drama tari arja "Raré Angon" yang direkam saat pementasan Pesta Kesenian Bali.

#### DIALOG LIKU, DE RAI, MIWAH LIMBUR

- |              |  |
|--------------|--|
| 01. Madé Rai | : "Wih aduh émeh kénkén nika? Luwung,<br>kelasné patuh, turu turu kelas berat, Madé<br>Rai len, kelas ringan." |
| 02. Liku     | : "Yen Dé Rai bakat saup sing makeber ya<br>menék to?"   |

03. Madé Rai : "Malih jebosan selegenti nyaup, méh pecék tiang toh? Kadung ja tiang ten saupa a, tagina pesilih tiang nyen?"
04. Liku : "Nyai nyesel gén gaén nyainé, amen nyi dot cara ibun cangé, amesang ibané ngamah naké!"
05. Madé Rai : "Béh kasar atué, ngamah nikang Tu tiang. Napi léklék tiang misi amesang? ngalih carun tiang?"
06. Liku : "Sing ja a kéto a."
07. Madé Rai : "Napi rahasiané pang nyak moglong?"
08. Liku : "Yen Nyi nyak cara ibun iangé. Bin pidan di sédané, pang ada né nyeledii kekené."
09. Madé Rai : "O kénten nggih?"
10. Limbur : "Aa. Roroban ada inem, maman céleng ada sop, raab témbok ada amah, jeg amesan ibané ngesop!"
11. Madé Rai : "Wih. Roroban alih kenten? Suba teka galungané, ten tiang tampaha?"
12. Liku : "Aja né dot kekéto, ibun cangé nak ba lingsir adané".
13. Madé Rai : "Sampun lingsir lén potonganné, nyak patuh potongan mantu jak matuanné."
14. Limbur : "Yé... Madé Rai. Jeg ngalih ané kené suba kéweh, dija ida maan?"
15. Madé Rai : "Patut. Amanan malih akidik, yan madué mantu jegég, yan medal ampun berpikir matuané, mangkin yan ampun kéné, kadung dija jang, ah sing sanget san a."
16. Limbur : "Jag nyajaang sajaan, plok kétoang cang ndasné, aget san a."
17. Madé Rai : "Jakti néé. Mirib di sisin goté ngoyong sing ada anak nakonanga."
18. Limbur : "Nyai mula pragat séntimén dogén. Jag campahina sajan mantun gelahé."
19. Liku : "Banggayang ibu. Ipun mula iri tekén tiang, sangkal ia kénten."
20. Limbur : "Oh. ngudiang idéwa mebaos kekéto?"

21. Liku : "Minab ipun kenehangga dumun antuk belin tiangé?"
22. Madé Rai : "Dados uning?"
23. Liku : "Nguda sing uning? Nyi nguda terus nyacad cang dogén dadi...a?"
24. Madé Rai : "Nak tiang kenehangga dumun, tiang ten nyak, sangkal merika serodanga."
25. Limbur : "I Madé Rai, Nyén ngorin Ida negak? To ngudiang metédoch kéto?"
26. Madé Rai : "Ngudiang tiang mekelo mejujuk, nak kéngkén niki?"
27. Limbur : "Yan orain dadi jangér, ngorang Nyai batis sakit, jani sing orin dadi jangér, metimpuh gén gaén Nyiné...!"
28. Madé Rai : "Niki tiang nak hormat wastané, masak wang jero mejujuk?"
29. Liku : "Bangyang ya bu ... apin ya metimpuh, apin ya majujuk, nak patuh cingakin tiang."
30. Limbur : "Dadi idéwa mebaos buka kéto?"
31. Madé Rai : "Ampun kénten, kéngkén patutné tiang mangkin?"
32. Limbur : "Bangun malu De Rai. Né ulaté uling tuni ngiring pianak gelahé mantun gelahé, Ida suba mahias? Suba pragat adané monto?"
33. Madé Rai : "Yen tan nagih, jag tengilang tiang jaa. Saru-saruang ndasné."
34. Limbur : "Péh jag... cara ngomong ajaka kadang kendétné, bana. "Depin koné. ndasné"
35. Liku : "Nyi demen nepukin Cang jelék? Yen cang jelék, sing payasin naké!, Mara Cang jelék sing ringuang Nyi. Nyi taén ka margané?"
36. Madé Rai : "Kéenkén nika?"
37. Liku : "Batu saputin kamen poléng tenget iya ngenah."
38. Madé Rai : "Mangkin saput poléng anggén tiang pang tenget?" Apin kudiang mayasin, bas kéné potongané, pedalem tukang payasé ané tuyuh."

39. Limbur : "Yéh .... jani yen keto apa anggon mayasin? Sing kétéo anaké."
40. Madé Rai : "Dadosné tukang payasé berpikir, ané bocok pang dadi jegég, ané mokoh pang dadi berag, tukang payasé niki berpikir."
41. Liku : "Yen berag cara Nyai, anaké mayasin masih berpikir!"
42. Madé Rai : "Kénkén nika?"
43. Liku : "Nyonyon Nyiné gabus isinin!"
44. Madé Rai : "Yen gabus sing misi némpél peda? Napi ja icéna, keto aba."
45. Limbur : "Yan kéné cara idéwa, cara ibu, dija né embuhin?"
46. Madé Rai : "Ngajeng naké bedikin! Yening pun bedik ngajeng, ka WC taler rérénang!"
47. Limbur : "Nah mapayas malu mekelo sajan"
48. Liku : "Payasin cang Madé Rai. Nyi mekelo sajan, binjep telah anaké nyen, cang sing bani didian cang dini."
49. Madé Rai : "Tiang ten nyak. Yen malih jebos telas naké, tiang bareng mulih, sanget san adi, tiang tuara pegawai driki."
50. Liku : "Men nyi umah nyiné delodné, Cang joh ajané to?"
51. Madé Rai : "Kénten jag dengang, mapayas pang jegég kénak-kénak."
52. Limbur : "Dija Nyi maan nuduk gending? Uli tuni Nyi mesuang gending anak agung jitné engging".
53. Madé Rai : "Jit mula ngging, yen ané lénan ngging sing pelih ya?"
54. Limbur : "Ning ayu, ibu nak kaliwat sayang kén idéwa."
55. Madé Rai : "Kénten anaké sayang teken mantu. Payasin ianak mantu!"
56. Liku : "Sayang baan napi nika ibu? Nak akéh sayangé nika, pang keni antuk titiang nerima baos ibuné ibu."

57. Limbur : "Saja san Ning. . . yen sayang ibu tekén idewa cén? Abesik, idéwa suba bisa ngabih belin idéwané dadi ratu".
58. Madé Rai : "Pendamping suami, dados conto..."
59. Limbur : Beneh... Dadua, ngempu lantas idéwa cucun ibuné, pianak madun idéwané ento ning. Yan rasang ibu té, ibu dadi anak tua, kenceng idéwa ngempu putra buah basang idewa, keto rasang ibu. To ané anggon ibu liang dini di puri."
60. Liku : "Inggih ibu, kewanteren druénang ketambenan tiangé, tiang anak belog anggon ibu mantu. Kénten baos ibuné ring tiang, tiang nak misadia manampa nyuwun wecanan ibuné..."

### 3.2.3 Wacana Rekaman Pentas Wayang Kulit

Di bawah ini akan disajikan contoh dialog pertunjukan wayang kulit yang memakai bahasa biasa (*andap*) karena tokoh yang tokoh yang berdialog berasal dari keturunan sama-sama wangsa jaba (Tualen-Merdah).

Tokoh punakawan (Tualén dan Merdah) ini keduanya abdi kesayangan Sang Ramadewa. I Tualén dipanggil *Nanang* oleh I Merdah, sementara I Merdah dianggap anak oleh I Tualén. Keduanya mengabdikan dirinya di Ayodyapura pada Sang Raja Ramadewa. I Tualén sedang berdialog bersama I Merdah sesudah ditinggal oleh Sang Ramadéwa. Perhatikan dialog berikut ini!

#### Dialog Punakawan Tualén dan Merdah

001. Merdah : *Kertin Ida Sang Rama, mapahayu ikang jagat, marisuda panegara.*
002. Tualén : *Dong kéto ya. Awanan ida raosanga ratu.*
003. Merdah : *Ratu né eto?*
004. Tualén : *Rat ngaran gumi, tu ngaraning tunggil. Ida wikan nunggilang panjak.*

005. Merdah : *To madan ratu?*  
 006. Tualén : *To madan ratu. Awanan ida raosanga maka tedung jagat.*  
 007. Merdah : *Tedung?*  
 008. Tualén : *Tedung ngaran pajeng, jagat ngaran gumi. Ida ané sida majengin gumi, ngayomin, ngetisin panjaké makejang ané kapanesan.*  
 090. Merdah : *To tedung jagat?*  
 010. Tualén : *To tedung jagat. Yan ada pemimpin, ané setata manes-manesin tan bina angganing kidang mangop sorong taru ageng, ineng ngamang-guhaken sukanikang mangun.*  
 011. Merdah : *Apa artiné?*  
 012. Tualén : *Apang eda cara kidangé ngetis di betén bongkol punyan kayuné gedé. Gedé ja suba punyan kayuné, kewala lacur kayuné sing madon. Dija ya i kidang bakal nepukin émpon.*  
 013. Merdah : *Oh kéto?*  
 014. Tualén : *Kéto. Sangkal nanang ngorin ci, eda ngipi nagih dadi pemimpin. Awak kejar paket A, sing tamatan apa, jag nagih dadi pemimpin celekotokan cié. Kadén ci aluh nak dadi pemimpin? Berat dadi pemimpin.*  
 015. Merdah : *Mawinan beraté?*  
 016. Tualén : *Tetelu gagelaran anaké dadi pemimpin.*  
 017. Merdah : *Apa to?*  
 018. Tualén : *Ilmu, amal, aman.*  
 019. Merdah : *Ilmu . . . ?*  
 020. Tualén : *Pang ngelah benya ilmu kepemimpinan. Catur pariksa, asta bratha, panca stiti pra-miténg prabu.*  
 021. Merdah : *Amal?*  
 022. Tualén : *Apin bek poloné misi ilmu, yan sing laksanang nyén ngugu. Bibih gén mekudus, ngeraosang program, sing ada laksana nyén percaya?*  
 023. Merdah : *Iman?*

024. Tualén : *Apin gedé titelé, apin gedé pangkaté, yan imané sing bagus, kéweh dadi pemimpin.*
025. Merdah : *To kal kéto?*
026. Tualén : *Ada proyék satus juta, nganteg betén tuah dasa juta, pang da kéto. Ngalih batí dadi, kewala pang da kanti ngerusak sistem.*
027. Merdah : *Sistemé to?*
028. Tualén : *Sepuluh persén. Jani nanag pedas kén cai. Eda ci salah tampi, Yan né ci salah tampi, ané beneh kija kal aba ci? Ingetang kayang pemilihan umumé né kal teka, Eda ci milih gambar!*
029. Merdah : *Apa pilih?*
030. Tualén : *Orang yang berdiri di belakang gambar tolih! Nyén ia? Di rumah tangga ba becus sing ia ngurusin keluarga? Préman pilih ci, uyega bungut cié. Dugas telun di tajén dadi saya, bin mani dadi calon wakil rakyat, dong sing matajén gén ajaka rakyaté.*
031. Merdah : *Oh kéto?*
032. Tualén : *Kéto. Ngalih anak dueg aluh. Ngalih anak ané jujur kéweh.*
033. Merdah : *Apa dasarné?*
034. Tualén : *Pis . . .*
035. Merdah : *To kal kéto?*
036. Tualén : *Ci nyak dadi pemimpin sing maan pis? Apa buin cara jani guminé, gumi langsé.*
037. Merdah : *Gumi langsé to?*
038. Tualén : *Asal lebihan pisné galir suba kerékané.*
039. Merdah : *Yen bedikan pipisné?*
040. Tualén : *Seketan kerékané ... Tondén suud dadi pemimpin, suba megarangin pis purna-bhakti not ci. Yan cara nanang, gaé malu edéngang bukti, mara nagih sekaya. Nget pelung matané nepukin pis. Kélan anak magarang nagih dadi pemimpin.*
101. Merdah : *Oh kéto?*
102. Tualén : *Kéto*
103. Merdah : *Apa mawinan?*

104. Tualén : *Wiréh guminé jani raosang mayapada. Maya ngaran palsu. Sing ada saja ané sujati. Kéweh ngalih saja. Kén saja, kén tuara saja. Kén beneh, kén tuara beneh. Kéweh ben milihin, béda tipis.*
105. Merdah : *Béda tipis?*
106. Tualén : *Aa.....*
107. Merdah : *To kal kéto?*
108. Tualén : *Nanang ba taén maan maprekara carik ngajak pisaga dajan umahé.*
109. Merdah : *Maprekara carik?*
110. Tualén : *Aa. Yan kénkén kadén unduké nganti ka pengadilan maprekara. Ulian dueg nanang ngomong, menang nanang maprekara.*
111. Merdah : *Menang?*
112. Tualén : *Menang. Jeg gedeg pisaga dajan umahé, naik banding ka provinsi nanang ajaka.*
113. Merdah : *Men Kénkén?*
114. Tualén : *Kalah Nanang. Gedeg basangé apan suba kadong belus, naik banding ka pusat, ke Jakarta kal aba.*
115. Merdah : *Pamuputné?*
116. Tualén : *Menang nanang.*
117. Merdah : *Menang?*
118. Tualén : *Menang . . . Kewala cariké telah kéto.*
119. Merdah : *To kal telah?*
120. Tualén : *Anggon ngamenanggang to. Nanang baanga jaa cap menang, kewala carik nanangé ilang kéto. Nyak cara senggak nak ngubuh bangkung. Bangkung bangka, dagdag telah, abian benyah.*
121. Merdah : *Ané mokoh?*
122. Tualén : *Né ngurusin jaa mokoh, benya kelikisin jaa. Ané ngitungin nyak cara meju di tukadé. Basang tis, jit kendas, tai joh anyud. I raga ngélél jaa didian. Apa sing maan pa.*
123. Merdah : *O .... keto?*
127. Tualén : *Keto suba pang ci nawang.*

### 3.3 Contoh Wacana Tulis (*Sasuratan*)

Wacana tulis yang dalam bahasa Bali disebut wacana *sasuratan* ini sangat banyak keberadaannya. Berbagai matri ilmu pengetahuan tertukis yang menggunakan media bahasa daerah Bali, dapat dikategorikan *wacana sasuratan*. Kadang kala untuk tujuan penelitian, banyak wacana lisan dan lisan kedua yang ditulis atau ditranskripsi menjadi *wacana sasuratan*. Wacana tulis ini, ada berupa karya sastra, ada juga non karya sastra.

#### 3.3.1 Wacana Sastra

Kesusasteraan Bali meliputi berbagai bentuk susastra tulis yang termasuk wacana sastra, yaitu karya-karya hasil karangan yang dirasakan mengandung nilai-nilai *estetika* atau *keindahan*. Berikut ini akan disajikan beberapa contoh wacana sastra, seperti: (1) *satua*, (2) *wiracarita*, (3) *cerpén*, (4) téks dialog drama Bali, (5) tembang Bali, (6) puisi Bali anyar, dan yang lainnya.

#### A. Satua Bali

##### **PEDANDA BAKA**

*Kacritayang wénten reké kedis putih mabaong lantang, mawasta I Kedis Cangak, sané ring carita puniki kabaos Pedanda Baka. Ipun dueg pisan ngrincikang daya, mangda sida mamangsa saluir ulamé sané wénten ring telaga Kumudané. Telaga punika makanten asri pisan, magenah ring madianing wana. Ring telaga punika akéh pisan kocap wénten ulam, mawinan nyabran rahina I Kedis Cangak rauh merika ngrereh tetaduhan. Ipun mapanganggé sarwa putih kadi angganing sang pinandita. Taler ipun nganggén anting-anting, magenitri, nganggén selempang, miwah maketu.*

*Sasampun makudang-kudang rahina nénten wénten ulamé nyak nampek, Sang Cangak ngawitin mawinaya mapi-mapi sadu, saha nénten malih mamangsa ulam. Punika mawinan akéh ulamé pada bengong, ngantenang sang cangak matiosan saha purun*

*mapitakén, napi mawinan Sang Cangak nénten kayun malih mamangsa soroh ulam? Sang Cangak makenyir saha mapajar ring para ulamé, mungguing napi sané kalaksanayang wantah titah Ida Sang Hyang Embang.*

*Sang Cangak ngraos kadi puniki, "Ipidan bapa taén gelem keras. Sawiréh Ida Hyang Widhi suéca ngicénin kaslametan, ditu bapa masemaya lakan suud mamangsa sarwa minané ané ada di tlagané. Kapatut bapa ngelarang ajahan dharma, tusing buin nglaksanayang himsa karma. To awinan jani bapa dadi pandita suci". Miragi raos sang cangak sapunika, sami ulamé kapiangen tur percaya mawinan purun ngenampekin Sang Cangak.*

*Sang Cangak makenyem, gargita pisan duaning marasa winayannyané sampun mapikoli. Salanturnyané ipun ngrao-sang ring para ulamé, mungguing ring wulan Oktober lagi rauh para mendégané lagi rauh ngrusak tlagané saha ngejuk ulamé sami. Makasami ulamé jejeh sasampun miragi baos sang pedanda asapunika. Para ulamé nunas piteket saha nunas wantuan mangda ipun sami selamet. Sang Pedanda Baka maosang sanggup mapitulung. Sinambi mapi-mapi kangen, dané maosang wénten tлага sané singid tur becik pisan, genahnyané doh saking i menéga. Tlagané punika magenah ring pantaraning gunung-gunung. Punika mawinan para ulamé magarang nagih mangda gelis kakisdang ka genahé punika.*

*Kacritayang sampun akéh pisan ulamé sané ka-keberang, rarís ring pemargi kamangsa antuk Sang Cangak. Pamuput, wénten i yuyu sané maderbé wirasa tan percaya ring kabecikan manah Sang Cangaké. Ipu ngrasayang mungguing Sang Cangak wantah pedanda baka sané nénten sandang gega. Ipu kadi buaya sané mapi-mapi pules, nanging sasampun tetedannyané boh pacang tadah ipun. Sakéwanten duaning sang yuyu wantah néwék maderbé manah kadi punika, ipun mendep sinambi ngrereh bukti.*

*Ring rahina sané sampun kajantenang, rauh reké Sang Cangak ka tlagané punika. Mangkin sang yuyu polih galahé lagi kakeberang, ngungsi genah anyar sané kajanjiang. Baong Sang Cangaké kakapit antuk makakalih kapit i yuyu, rarís ipun kakeberang. Sarauhé ring genah sané katuju, i yuyu akéh ngantenang tulang-tulang ulam ring duur watuné, genah sang*

*cangaké sering mamangsa soroh ulamé. I yuyu sampun marasa ngamolihang bukti kajelékan tingkah Sang Cangaké.*

*Riantuk gedeg basangipuné, kasangetang nyepit baong sang cangaké, kantos aduh-aduh kasakitan. Sang Cangak jejeh, saha ngidih olas mangda i yuyu ngaksamang kaiwangannyané. I Yuyu nénten ngicénin ampun, saha nagih mangda ipun kawaliang ka tlaga Kumudané. Sang Cangak nagingin pagedihnyané i yuyu mawali ka genahé jati mula. Sasampun rauh ring tlaga Kumudané, jengah manah Sang yuyu kalintang, rarís kaakes baong sang cangaké kantos pegat mawinan ipun padem.*

*Sesampun padem, atmannyané nincap ka neraka, nénten wénten nganterang, wantah asubha karmannyané sané nyarengin. Atman soroh ulamé sané naenan katadah, sami nyuryakin Sang Cangak, saha majarang sang cangak wantah pedanda baka. Sang Cangak kalintang jengah tur kimud riantuk marasa sampun akéh mapakardi tan rahayu ring mayapada. Marasa ring banget iwang, sang cangak majarang ragané sampun nebus dosané antuk nyerahang urip ring i yuyu. Ipuñ ngedih ring ulamé sami mangda ngrerehang ipun genah sané becik.*

*Para ulamé nganterang sang cangak rauh ring tegal penyangsaran. Tengkejut ipun ngantenang akéh atma sané kasiksa irika. Sang cangak marasa déwéknyané kauluk-uluk antuk para ulamé. Sang cangak kaajak tangkil ring Sang Jogor Manik mangda kapaica hukuman manut parilak-sanannyané. Irika kocap ipun kahukum saha kaentungang ka neraka manados dasar kawah.*

*Kadi asapunika panadosné yening anaké akéh mapakardi nénten rahayu, sering nguluk-uluk anaké tiosan, saha purun nglaksanayang ahimsa karma. Pamuput ipun mangguhin papa neraka ring kawahé.*

## B. Wiracarita

### ***BHAGAWAN DOMYA***

*Kacarita wénten Sang Pandita, sané maparab Bhagawan Domya, madué pasraman ring Ayodhyapura. Ida madué sisia*

*tigang diri, soang-soang mapeséngan: Sang Utamanyu, Sang Arunika, miwah Sang Wéda.*

*Makatiga sisané punika kauji, napi ké sayuakti bhakti ring guru? Tata caran idané nguji utawi mintonin, Sang Arunika kandikayang makarya ring cariké.*

*Sadurungé, Dang Guru sampun micayang kaweruhan indik kadharman. Ida Dang Guru nitahang mangda Sang Arunika ngamargiang saparipolah anak makarya ring sawah.*

*Sang Arunika nandur pantun ring cariké, ri sampun lanus entik pantuné, wénten sabeh bales pisan sané kadulurin blabar ageng, mawinan telas embid pundukan cariké. Antuk ajerih idané, pantuné kalancah antuk toyané ageng, empelin ida toyané punika. Kacrita durung sué, empelané punika malih embid, malih empel ida malih embid, mawastu Ida waneh tur jengah.*

*Salanturnyané anggan idané sané kanggén ngempel toya, nyelémpang ida ring toyané, kantos rahina wengi. Paindikan punika kaaksi olih Ida Bhagawan, rarisi ida ngandika: "Cening Sang Arunika matangi idéwa, dahating pageh cening mayasa, kantos idéwa ngempel toyané antuk ragan ceningé. Jani bapa maang cening adan, Sang Udalaka, sawiréh cening ngempelang ragan ceningé ring toyané. Malarapan bhaktin ceningé, cening lakar mangguhang kasukan sekala sidhi mantra, sandi ngucap".*

*Sané mangkin Sang Utamanyu patut katuréksain ida, kaandikayang ngangonang lembu, rarisi Ida Sang Utamanyu ngangon. Sajeroning ngangonang lembu, ida kluwén pisan. Punika mawinan ida ngagéndong utawi idih-idih, utamanipun ngidih ajengan anggén ida pangupa jiwa ri kala ida ngangon. Sakéwanten pikolih idané nénten kaaturang ring Ida Dang Guru, indiké punika kawikanin olih Bhagawan Domya. Rarisi Ida Bagawan Domya mabaos: "Cening Sang Utamanyu tata kraman anaké dadi sisia, yan jati bhakti ring guru, patut ngaturang nasi pikolihé ngidih-idih, kéto patutnyané. Pikolihé ngidih-idih sing patut ajengang cening padidi". Sang Utamanyu ngaturang sembah kadulurin nunas pangampura, duaning pamargin idané iwang.*

*Bénjang semengané, mamargi ida ngangon, sinambi ngedih-idih. Pikolih punika aturang ida ring dang guru, sasampuné katurang, malih ida ngedih-idih. Kaaksi olih Ida Dang*

*Guru, mingkalihin ida ngedih-idih, raris tan kalugra, déning kabaos lobha. Malih ida ngangon santukan kluwéné raris ida nayub susu sareng godélé ring nyonyon lembuné. Katakénin olih Ida Dang Guru napi sané kanggén sangu ri kala ngangon.*

*Matur Sang Utamanyu, "Titiang masusu ring nyonyon lembuné". Ngandika Ida Dang Guru: "Cening Sang Utamaniyu sing patut laksanan ceningé buka kéto, sawiréh nyuang druén nabé ento adané, awinan ida wusan nginum susu".*

*Wénten didih medal saking monmon godélé punika sané dilat ida pinaka sangun ida ri kala ngangon. Malih katakénin olih dang nabé. Sang Utamanyu nguningayang Ida nilat didih susu sané ulung ring tanahé.*

*Ngandika Ida Peranda Nabé, "Ih cening Sang Utamanyu tusing patut ento ajengang cening, pianak lembuné nawang cening seduk, malarapan ban kawelasan iané tekén cening, ia ngutahang pikolihné manyonyo. Tusing dadi cening nyuwangin mertan ia i godél, makelo-kelo bisa berag godélé".*

*Sapunika wacanan Ida Dang Guru Jati. Sang Utamanyu ngaturang sembah tur nunas pangampura. Bénjang pase-mengan malih ida ngangon, nénten ngajengang. Antuk kluwén idané, raris ida ngajengang getah daun madori, santukan getah daun madori punika panes pisan, nyupsup rauh ring panyingakan Ida Sang Utamanyu mawastu Ida buta, paling Idangruruh lembuné, wénten sémer, irika ida runtuh macelempung.*

*Sasampuné soré mawali lembuné ka badannyané nénten wénten ngatehang. Duaning nénten kacingak Sang Utamanyu, awanan paling Ida Peranda Nabé ngruruh sisiané. Bénjang pasemengan karerehin olih Ida Dang Guru. Kapanggihin ida ring tengah sémeré punika. Raris katakénin sané mawinan ida runtuh ring sémeré. Sang Utamanyu nguningang ragané buta sangkaning ngajengang getah madori ring tegalan.*

*Pariangen Ida Dang Guru ngaksi sisianida ngemasin buta sangkaning dahat bhakti. Raris kaicén Sang Utamanyu mantra Aswinodéwa, pinaka tamba mangdané wusan ida buta, malih mawali panyingakan idané waras kadi mula nénten wénten cacad. Sangkaning kateleban Sang Utamanyu dados sisia, ida polih panugrahan kawisésan, kaweruhan olih Ida Bhagawan Domya.*

*Mangkin Ida Sang Wéda sané kapintonin. Sang Wéda kanikain mangda jenek ring pawaregan, ngaturang rayunan Ida Dang Guru nyabran rahina. Malarapan antuk bhaktin Ida Sang Wéda ring Dang Guru, pakaryan ida nyodayang rayunan majeng ring Ida Dang Guru saha setata ngiring sakancan pituduh sang meraga guru. Raris ida kaicen pangeweruh miwah wéda mantra.*

*Sasampun Sang Wéda molihang panugrahan, rarис ida mantuk ka patapan idané. Ida uning pisan mangkin ring pakéwuhé ngamolihang kaweruhan utawi kawikanan mawinan ida makayunkayun ring angga. Daging pakayunan idané, "Yan idéwék ngelah sisia, buin manian lakar baang ia Sang Hyang Mantra, sing ja lakar idihin sesari, buina sing ja lakar uji buka Ida Bhagawan Domya nguji déwéké". Asapuniка pakayunan Ida Sang Wéda.*

Kaketus saking Adi Parwa  
Antuk Dinas Pendidikan Provinsi Bali

### C. Cerpen Bahasa Bali

#### **GEDE OMBAK GEDE ANGIN**

*Jam kalih sampun nepék. Manis sebengnyané, malengis rambutnyané, kalis sasu-ahannyané, nyrekis panganggoné. Sarung kromo warni barak ati, kuaca blacu putih, masanding ambed poléng. Warna-warni tridatu ngaput awakipun Madé Géwar, majalan ancun-ancun nyujur warung wawu makinkinang pacang mabukak, ring bucun balé banjaré*

*"Kopi sik!" Egar sada nyengking, ngungkulin pisan somah Ni Nyoman Coblongé mulang raos ring Dadong Tumpuk, sané sedek bungkut nguntul ungkat-ungkit ngupinin api antuk semprong ring cangkem paoné. Kantos makakalih kembung pipin anaké odah kemuk-kemuk kadi dongkang pacang nyimbuhin.*

*Wawu agerosan kopiné sané kebus makudus kainem, tan pasangkan macempléng malih Madé Géwar ngraos, "Roko tih!". Gelis Dadong Tumpuk ngwéhin roko. Andus rokoné masepuh ngipuk makilit makléléatan sareng andus kopiné ngasab-asab kolong warungé, ngusap nyusup kolongan Madé Géwaré.*

*Sinambi tan surud-surud nglepus-nglepusin andus roko sané kantun atugel, Madé Géwar mamargi ngelod kanginan nglintangin bencingah nyujur jaba pura Dalem Gedéné. Kadi otonan manahnyané duaning wénten klecan malih apisan, ring rahina panyimpenan éédan patoyan nemonin Anggara Kasih Tambir, tigang rahina sané lintang.*

*"Da manyapatan nyen!!, da macapatan nyen!!". Sabilang wénten anak liwat mapapas, Madé Géwar ngorahin mangda ipun nénten kacapatin. Méh-méh wénten sawatara ping limolas ipun macempléng asapunika. Sawatara apanimpugan saking pura Dalem, pedih Madé Géwar nyengkingin anak istri sareng kalih, sané sedek makutu makékés-kékésan ring sor taruné ageng.*

*"Semengan suba makutu, sing tawanga ada tajen?" Luluné apa sampatang jumah! Tidong-tidong tua". Kénten ngrumuk nguél Madé Géwar, tumuli ngéncolang nglanturang pamargi. Ngilis pisan kapiragi suaran bebotohé umiung mabiayuhan, ngetohang bobot kliab kawéntenan ayam-ayamé sané kagecel antuk para pakembaré makembaran.*

*"Cok-cok-cok, gasal-gasal-gasal, tluda-luda-tluda, biing-biing biing, dapang dapang dapang, nah nah nah payu séket, séket ringgit, nah séket ringgit. "Aaaaahhhh." Kénten makuus kadi kuugan ombak segara kidul, kantos apanimpugan kapiragi dengkak dengkik bebotohé sané ketah sapunika ring kalangan tajén utawi branangan.*

*Kajengah-jengah Madé Géwar agia pacang nebus kalah-kalahaniipuné kantos neran ping tiga. Gedé ombak gedé angin. Slokané punika sampun rumaket pisan ring sapari-laksana sang kinucap bebotoh, asapunika taler I Madé Géwar. Motor pit sané tan lami katumbas duk ipun menang ring Pangrébongan, dibi soréné sampun kaadol mudah-mudah, anggénipun maklecan malih mangkin nandang jengah.*

*Sampun ancang tajeg Ida Sang Hyang Surya, ngas marantaban ambun peluh para bebotohé, madukan sareng ambun minyak kayu putih lan minyak adas i dagang ubad, macampuh ambun saté penyu sane metu saking andus pa-manggangan, nglikub kantos ngebekin kalangan tajéné. Tan akidik bebotohé bangkes-bangkes.*

*Panes jagaté mangentak-entak, tangkah I Madé Géwaré bilih-bilih. Bekel ipuné sané pecak i nuni semeng kantun limang atus ringgit, kantun wantah pasasur ringgit. Ucem muan ipun kadi surya kemkem gulem, jengah ngahngah kadi kanyahnyah.*

*Ganti pacang katandes, kantos sampun galah tukang kembaré pacang agia ngelébang ayam kekembarané, Madé Géwar polih musuh lawan ipun matoh, ngetohang ayam papak ireng pasasur ringgit duaning katantang polih ngapit antuk bebotoh sané negak tan doh saking ipun.*

*Tan wénten apanginangan ayamé ngeléb makakalih, nungkruk nylémpoh ayam papak ireng, tan mresidayang bangun malih. Sinarengan bebotohé mabriuk: "Aaaaaaa". Botoh sané ngetohin ayam sangkur masuryak, sané ngetohin ayam papak makesiab. Ping tiga sampun cééngé nyilem ring pasoné, karuntutin suaran kajar, "Moooooonnggg". Kénten suarané makacihna ayam papak ireng sampun kaon. Kabejek jinahé sasur ringgit antuk Madé Géwar, kaentungang ring sang kaajak matoh, agia kacangkwak kadi wenara nyangkwak woh..*

*Srayang-sruyung kadi layangan kirangan angin, Madé Géwar matilar saking kalangan tajené, tan bina kadi prajurit matatu emag makirig saking kalangan siat. Jlémpah-jlémpoh nglintangin selag-selagan bebotoh sané kantun bek jenek ring jaban Pura Dalemé. Mabudi pisan ipun simpang ka warung numbas wédang, réh seduk bedaknyané kalintang, nanging kawangdéang duaning jinah ipuné telas kedes.*

*Ancun-ancun juu ipun nglintangin balé banjar sané ebek antuk botoh cekian, sané wénten sawatara limang pacekan. Ring tlajakan batan bunuté sayan makuéh anak istri cerik-lingsir magésgésan makutu matimpi-timpi sinambi ngrem-bugang indik ilén-ilén calonarang sané pacang kawéntenang wenginé nyanan...*

#### **D. Dialog Drama Gong**

Keterampilan berbicara bahasa Bali hendaknya selalu dilatih dengan membaca atau mendengarkan pembicaraan orang yang baik dan benar. Banyak cara yang dapat ditempuh agar terampil berbicara bahasa Bali. Salah satunya adalah dengan

membaca dan mempraktikkan pembicaraan tokoh-tokoh di dalam pertunjukan drama.

Mari dibaca dialog drama gong berikut ini, lalu membuat kelompok sasuai banyak tokoh yang diperlukan! Lanjutkan kemudian dengan menghapalkan dan memberi penghayatan dan gerak tubuh agar seperti orang bermain seni peran!

- |                 |  |
|-----------------|--|
| 01. I Kélor     | : <i>Ratu Déwagung istri, sapasira ngiri-<br/>ngang cokoridéwa?</i>  |
| 02. Putri Raja  | : <i>I Beli Madé, timpal tiangé.</i>   |
| 03. I Kélor     | : <i>O.... kénten?</i>   |
| 04. Patih Agung | : <i>Ratu déwagung istri, sira puniki? Sira<br/>wastanipuné?</i>   |
| 05. Putri Raja  | : <i>Né tuah timpal gelahé paman. Madé<br/>Manik Lara adanné.</i>  |
| 06. Patih Agung | : <i>Ih Cai Manik Lara, sinah wong alas cai<br/>ya? Tegakang iban Cainé! Di puri né.<br/>Nyen kadén cai benya?</i>   |
| 07. Mnik Lara   | : <i>Inggih, nawegang, nunas ampura ti-<br/>tiang Ratu Déwa agung.</i>   |
| 08. Patih Agung | : <i>Ratu déwa agung petang iba, sing kena<br/>ban Ci jeneng jlema?</i>  |
| 09. I Kélor     | : <i>Ih Manik Lara, Tingalin anaké malu<br/>jenengné. Yen kené jenengné, Gusti<br/>Patih suba adanné. Gusti Patih keto<br/>abeté!</i>                            |
| 10. Patih Agung | : <i>Ih Lor, eda lumbara bunguté mapeta!</i>   |
| 11. I Kélor     | : <i>Inggih ampura! Iwang titiang?<br/>Mawinan yen sampun marasa madué<br/>linggih singgih, sampunang mabaos ané<br/>kasar!</i>                                  |
| 12. Putri Raja  | : <i>Saja to paman. To nguda kasar kekéto<br/>paman ngraos?</i>  |
| 13. Patih Agung | : <i>Ratu déwa agung istri, pacang napi<br/>cokoridéwa makta jadma pacul kadi niki<br/>ka puri? Cokoridéwa kadén putri luih,<br/>putran tedung jagaté iriki?</i> |

14. Putri Raja : *Paman. Sing pesan paman ngelah pangrasa? Kengken patutné iraga marep kén sesamén manusa? Bes majaegan ia manusa, kadirasa buron patut saya-ngin, patut tresnain.*
15. Patih Agung : *Ratu déwagung. Titiang prakanggé iriki, patih senapati angung titiang iriki. sampun akéh tis panesé sané naen rasayang titiang. Mawinan purun titiang matur pawungu.*
16. Putri Raja : *Gelah sing mapisalah tekén tegak pamané. Sakewala pagedih gelahé, eda paman kasar tekén anak lén! Yéning Paman kasar tekén suitran gelahé, patuh kén paman sing bakti marep gelah.*
17. Patih Agung : *Inggih-inggih, titiang nunas ampura Ratu déwagung.*
18. Permaisuri : *(datang dan bertanya) Wih, cening. Cening ayu? Unduk apa ento kera-tang cening ngajak i paman agung?*
19. I Kélor : *Puniki Ratu déwagung, Ida déwa-gung istri, putran cokoridewa ma-iringan anak lanang rauh ka puri.*
20. Permaisuri : *O ... kéto? Men nyén né ajak idéwa Ning?*
21. Putri Raja : *Nawegang ibu, niki wantah I Beli Madé, timpal tiangé ané ajak tiang nunas ajah ring pasraman. Beli Madé Manik Lara wastanipun. Beli Madé, niki ampun ibun tiangé. Matur anaké Beli!*
22. Manik Lara : *Ratu déwagung, durus aksi sembah baktin titiang! Ampurayang yéning panangkilan titiangé mawinan biuta ring puri! Titiang wit saking panepisiring jagat druéné. Titiang mawasta Madé Manik Lara, Ratu.*
23. Permaisuri : *O .... kéto? Nah sing ja kengkén. Gelah madué panjak liu. Dini ditu. Yen suba nyak adung sang ngawerat kalawan*

- pajaké makejang, kadén mula ento ané ulatiang? Ih Sari?*
- 24. Luh Sari : *Inggih titiang Ratu duewa agung.*
  - 25. Permaisuri : *Jeg bengong nyai ningalin anak bagus*
  - 26. Luh Sari : *Inggih ratu. Titiang kantun bajang tingting, Sampun kantos amah barak ten polih tunangan. Sira minab ten seneng nyingakin anak lanang bagus?*
  - 27. Permaisuri : *Saja ja kéto. Kema gaenang I Madé Lara kopi malu!*
  - 28. Luh Sari : *Inggih-inggih, titiang ngiringang.*
  - 29. Manik Lara : *Sampunang Ratu, matur suksma, titiang nénten ngawédang*
  - 30. Luh Sari : *Napi gaénang tiang Beli Madé, téh nggih?*
  - 31. Permaisuri : *Nah téh gaénang. Enggalang anaké!*
  - 32. Luh Sari : *Inggih, titiang jagi ka pwearagan.*

### E. Puisi Bali Anyar

Pada buku *Sari Bahasa dan Sastra Indonesia* untuk SMTA oleh Maskurun (1993: 82) karya sastra puisi yaitu bentuk karangan sastra yang terikat oleh rima, ritma, dan banyaknya baris serta dinyatakan dengan bahasa yang padat.

Dikatakan pula, puisi dibentuk dengan intrinsik seperti (téma, rima, ritma, majas, dan kesan). Juga dibangun oleh unsur ekstrinsik seperti riwayat hidup pengarang, kehidupan sosial budaya masyarakat, serta tetujon (*misi*) yang hendak dicapai.

Seperti terurai di atas, di dalam edisi pertama *Majalah Medan Bahasa* yang berbasis Bali ditulis sebuah puisi berbahasa Bali yang pertama oleh Suntari Pr. berjudul *Basa Bali*. Puisi ini merupakan karya yang memiliki arti penting atas perkembangan kesusastraan Bali utamanya di bidang puisi.

Puisi Bali modern (*anyar*) mirip dengan puisi berbahasa Indonesia. Di dalam membaca puisi Bali *anyar*, tidak memakai

tembang seperti pada puisi Bali tradisi (*purwa*), seperti *pupuh*, *kidung*, dan *wirama*. Pembacaan puisi Bali *anyar* mirip dengan pembacaan puisi berbasis Indonesia.

Di bawah ini akan disajikan puisi Bali modern (*anyar*) yang terbit pertama tadi, yang diterbitkan pada Majalah *Medan Bahasa* di Jakarta.

### **E.1 Teks Puisi 1**

#### **BASA BALI**

(antuk Suntari Pr.)

*Tan uning titiang ring kerananipun,  
sukseman titiangé kategul antuk benang sutra,  
ngaranjing manjusup tulang ngantos ka sumsum,  
sané dados bagian awak titiangé.*

*Sareng maurip saking ajunan ngantos kelih,  
Seduké ngipi, mamanah tur ngamedalang rasa,  
ring sajeroning basa ibu,  
manah titiangé sampun kelih antuk tjajané,  
kaborbor sukman titiangé antuk tjajané,  
titiang manggihin pribadin titiangé.*

*Titiang magubugan ring masyarakat,  
terus masametonan sareng sawitra,  
bakin titiang ring rerama nénten ja kirang,  
kasih kinasihan sareng alit-alité.*

*Sané encén kirang kapikayun,  
titiang nyelipang rawos anyar,  
anggén titiang payas sané tjotjok kala puniki,  
kapanggih rupanipun ngenjagang manah.*

## E.2 Teks Puisi 2

### B A L I (Olih Yudha Panik)

*Tabuh, solah, lan wirama driki masikian,  
idup kaidupang antuk dasar manah suci.  
Suaran bajra Ida Peranda malarapan wéda-wéda,  
Juru kidung matimpuh ngidungang wargasari,  
sakadi mayunan ring muncuk-muncuk penjoré,  
magejeran ring oncér canangsari, lebur masih  
dahating ngulangunin, sajeroning manah.*

*(Buin pidan tiang liang apang liang dini,  
di tengah-tengah Olég Tambulilingan).*

*Ngiring mangkin sikiang ragané,  
nyegjegang warisan leluhur sami,  
mabalik sumpah ring manah soang-soang,  
anggén senjata dahating sakti,  
pacang warisin okané pungkuran,  
seni budaya kasucion leluhur wantah katuju.*

*(Buin pidan tiang sebet, apang sebet dini,  
katembangan Pupuh Semarandana).*

*Wénten ké?  
Becikan ring idup pasukadukan,  
salung-lung sabayantaka,  
ngulangunin suaran suling pangangon,  
bajang-bajang nembang ngalih saang,  
Semar pagulingan di jaba pura,  
Wénten ké?*

*(Buin pidan tiang mati, apang mati dini,  
kaéterang kakawin Prihantemen).*

### 3.3.2 Wacana Non Sastra

Jika dilihat dari pengertian sastra dalam arti sempit, karya sastra itu mirip dengan karya seni yang mengandung nilai-nilai keindahan. Jika karya itu berupa materi pelajaran yang bukan

karya sastra, hal itu termasuk karya tulis non sastra. Di dalam pelajaran bahasa daerah Bali diketahui adanya berbagai wacana yang termasuk wacana non sastra.

Di bawah ini akan dipaparkan berbagai contoh wacana yang termasuk jenis karya non sastra, antara lain: (1) pidato bahasa Bali, (2) pengumuman *basa* Bali, (3) surat undangan *basa* Bali, (4) puisi Bali anyar, dan lain-lain.

## A. Pidato Bahasa Bali

### A.1 Pengertian Pidato

Pidato merupakan salah satu bentuk wacana monolog yang disampaikan oleh seseorang di hadapan orang banyak dengan tujuan agar diketahui dan dapat dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat.

Di dalam pelajaran bahasa Bali, pidato disebut pidarta. "*Pidarta inggih punika daging pikayunan sané kawedar ring ajeng anak sareng akéh sané matetujon mangda indik napi sané kawedar prasida karesepang, raris prasida kalaksanayang*".

Pidato bahasa Bali sangat sering dilombakan di kalangan para remaja dari tingkat SD sampai dengan SLTA. Lomba pidato bahasa Bali diisyaratkan berpidato secara lisan. Dengan demikian para peserta lomba pidato akan menghapalkan naskah pidato yang akan dibawakan.

Terkait kriteria penilaian tersebut, maka naskah pidato bahasa Bali hendaknya lengkap meliputi: (1) judul (*murdhan pidarta*), (2) pendahuluan (*purwaka/pamahbah*), (3) batang tubuh (*unteng pidarta*), dan (4) penutup (*pamuput pidarta*).

1. Judul (*murdhan pidarta*) hendaknya ditulis sesuai dengan topik/téma yang ditentukan
2. Pendahuluan (*purwaka/pamahbah*), patut ditulis meliputi:
  - a. Ucapan terima kasih (*matur suksma*) atas waktu yang diberikan oleh pembawa acara

- b. Mengucapkan salam umat, menggunakan panganjali umat, *Om Swastyastu*.
- c. Mengucapkan puji syukur (*pangayubagia*) terhadap Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*).
- 3. Batang tubuh (*unteng pidarta*), hendaknya disesuaikan dengan topik/téma pidarta yang sudah ditentukan oleh penyelenggara lomba
- 4. Penutup (*pamuput pidarta*), meliputi ntara lain:
  - a. Ucapan terima kasih (*matur suksma*) terhadap perhatian para audiens
  - b. Menyimpulkan (*nyutetang*) isi pidarta.
  - c. Minta maaf (*nunas pangampura*), terhadap berbagai kekurangan pidatonya.
  - d. Salam pemput (*pangastuti pamuput*), yang umumnya menggunakan ucapan parama santih.

## A.2 Contoh Téks Pidato Bahasa Bali

Sangat banyak ada contoh teks pidarta bahasa Bali karena sering dilaksanakan lomba-lomba berpidato bahasa Bali. Di bawah ini akan disajikan contoh teks pidato bahasa Bali yang berjudul "*Ngeret Indria Piranti Ngaonang Sad Ripu*".

### ***NGERET INDRIA PIRANTI NGAONANG SAD RIPU***

#### ***Om Swastyastu***

*Ida dané, para manggala miwah sameton sami sané wangiang titiang. Ngiring ngastawa ring Ida Sang Hyang Parama Kawi, santukan Ida sampun suéca ngicénin karahajengan, mawinan titiang miwah ida-dane sida kasidan mapadu wedana sakadi mangkin.*

*Ring galahé sané becik puniki, mapurwaka pangucap sastra Om Awi-gnamastu titiang jagi ngaturang pidarta basa Bali sané mamurda “*Ngeret Indria Piranti Ngaonang Sad Ripu*”.*



*Menawi Ida dané sampun pawikan, Bali kaanggehang pinaka gapura agung sajeroning pariwisata Indonesia bagian tengah. Tetuek bebaosé punika mapitegas mungguing jagat Baliné akéh pisan karauhin antuk para wisatawané, inggian wisatawan nusantara miwah manca-negara, sané gumanti kawikanin saindik-indik tata pakraman miwah kaluihan seni budaya Baliné.*

*Pangrauh wisatawané ring Bali majanten ngwetuang ius, panglahlah utawi pengaruh ring tata pakraman parajana Baliné. Panglahlah kapariwisatan punika nénten ja maka-sami mapikenoh becik. Akéh taler sané mapuara kaon.*

*Indik pengaruh kapariwisatan sané nénten becik, minakadi para wisatawané sané rauh makta kabudayan sané nénten manut ring jati anggan wangsa Indonésiané. Akéh wisatawané sané malaksana corah, ngéndahang bebotoh, wanten sané ngadol saha ngédarang sané kabaos narkoba, Paindikan panyungkan sangkaning narkoba sampun akéh nglimbak, ngenénin para yowanané, sané marupa HIV/AIDS, pinaka pinungkan dahat madurgama sané nyejehin pisan parajanané.*

*Yéning akéh para yowanané ring keni katibén pinungkan narkoba, punika sané kabaos baya nasional, baya sané madurgama saha mapuara jagaté rereg. Patut sareng sami sayaga, inggihan guru rupaka, guru aji, taler guru wisésa, utaminipun para yowanané sami, mangda setata éling ring angga sadurung kasép.*

*Baya narkoba punika sampun kaangkenin olih sang mawarat, marupa gegodan katreptian jagat, pangalang pawanganan jagat tur pinaka meseh sajeroning garba. Yéning bacak utawi carca sorohin narkoba punika, minakadi narkotik, ganja, heroin, koaine, opium, miwah sané lianan.*

*Makasami bacakan narkoba punika pacang mapuara ngrusak angga sarira. Punika mawinan sané mangkin ngiring sareng sami yatnain ragané soang-soang, sampunang pisan iraga lenga miwah tunayatna. Para siswa, para mahasiswa, miwah para yowanané sampunang saking alit iseng-iseng malanjaran,*

*santukan kasuén-suén pacang sida dados pamadat, janten jagi katagihan sané mapuara pacing ngrusak angga sarira druéné.*

*Para guru rupaka taler para guru pangajiané mangda sareng nguratiang para siswané mangda nénten ngambekang sané nénten kapatutang. Inggih mantuk ring para yowanane makasami, élingang pisan piteket sang maraga pawiku. Sampunang pisan kocap iraga kaliput antuk kaonengan sané nyengsarain. Yéning iraga kantos kaliput antuk rajas tamas utawi pikayunan momo angkara, punika mapuara kauripan druéné pacang kaon, mangguh papa neraka. Sang sané sampun keni kacanduan narkoba, kabaos sampun kaliput antuk indria. Yéning jadmané kakaonang antuk indria, punika makacihna sampun kakaonang antuk sad rifu, inggih punika nemnem mesehé sané patut yatnain.*

*Titiang naenan miragiang, mungguing sajeroning bait Kakawin Ramayana wénten kabaosang kadi asapuniki.*

**Ragadi musuh maparo**

**Ring hati ta taungguania**

**tan madoh ring awak**

*Tegesnyane,*

*Meseh punika wiakti nampek ring padéwékan*

*Genahnyané, wantah ring hati, nénten pisan doh  
saking angga sarira drune.*

*Punika mawinan kaaptiang mungguing iraga dados jadma, sampunang bes banget kakaonang antuk I Sad Ripu, iraga patut masraya kanti sareng kautaman brata, yoga, miyah samadi, mangda prasida ngaonang Sad Ripu. Punika mawinan prasida iraga ngeret indria, pinaka srana ngulati moksartam jagathita. Yéning sampun mrasidayang ngeret indria wiakti utama pikolihnyané, sakadi kawedar ring slokané puniki.*

**Palaing kahretaning indriya, nihan kadirga yusan,  
ulah rahayu, pageh ring yoga, kesaktin yasa, dharma,  
artha yatika katemua ning kawasaning indria.**

*Tegesipun,*

*Sapasira ja mrasidayang ngeret indria, pikolihnyané wantah: dirghayusa, pratingkah becik, pageh tur rajeg ring yoga, kasumbung, utawi kasuhur, sapunika pikolihnyané yéning prasida ngeret indria.*

*Inggih, ida dané sinamian para siswa, mahasiswa, miwah para yowana sami. Yéning iraga setata ngulurin indria, lobha saha lali ring pamargin dharma raksakaning kauripan, sujatiné punika sané kabaos kasasar. Tan péndah sakadi anaké ngrereh pasayuban ring sor lawat paksiné sané makeber, nénten ja bagia sané sida kapanggih, sakéwanten kasengsaran.*

*Punika mawinan titiang mapiteket ring para yowanane sami, sampunang pisan kantos keni ius panglalah narkoba, mangda imbang kawéntenan ipték miwah imtak sajeroning angga sarira druéné soang-soang. Yéning sampun asapunika pamarginé, mogi-mogi mrasidayang ngedohang para yowanane saking baya narkobané punika.*

*Inggih ida dané sinamian sané wangiang titiang, mogi-mogi punapa punapi sané aturang titiang iwatu pacang wénten pikenohipun. Inggih, pinaka pamuput atur, lugrayang titiang ngojarang parama santih.*

*Om Santih, Santih, Santih Om.*

## B. Surat Berbahasa Bali

Seperti diketahui, surat ini berasal dari bahasa Indonesia dan sudah masuk ke dalam kosakata bahasa Bali. Di dalam berbahasa *alus singgih* kata surat disebut *séwalapatra*, di dalam bahasa alus sor, disebut *rerepi*.

Jika berbicara format surat, sama dengan di dalam bahasa Indonesia, bentuk surat meliputi *pamahbah* (kepala surat), *daging* (isi surat), dan *pamuput* (penutup/kaki surat).

Terkait surat berbahasa Bali, ada surat resmi yaitu yang dikeluarkan oleh lembaga-lembaga adat seperti *banjar pakraman*, *desa pakraman*, *seka truna*, *subak abian*, *subak yéh*. Ada juga surat yang tidak resmi misalnya surat-surat yang disampaikan kepada pihak keluarga, kepada saudara, dan yang lainnya.

Pada surat-surat berbahasa Indonesia ada format baku yang umum dipakai di dalam kepala surat memakai kata-kata:

- \* Kepada Yth. .... (ringkasan *Kepada yang terhormat*)
- \* Kepada Ytc. .... (ringkasan *Kepada yang tercinta*),

\* Kepada Yts. .... (ringkasan *Kepada yang tersayang*)

Terkait surat berbahasa Bali belum ada yang menciptakan singkatan-singkatan seperti dalam bahasa Indonesia. Menurut teori, bahwa bahasa merupakan hasil sebuah *konvensi (kesepakatan)*. Krama Bali hendaknya memiliki kesepatan tentang istilah surat-surat seperti pada bahasa Indonesia sehingga tidak akan mengalami kesulitan dalam menulis surat berbahasa Bali. Terkait hal itu, saya mencoba mensosialisasikan ringkasan seperti di bawah ini.

*Yth .....* (*Yang terhormat*) sané lumrah ring bahasa Indonesia mari diganti dengan:

*Swt. ....* (singkatan *Sané wangiang titiang*), atau

*Spt. ....* (singkatan *Sané pisinggihang titiang*), atau

*Skt. ....* (singkatan *Sané kasumayang titiang*). atau

*Stt/Sat. ....* (singkatan *Sané tresnain titiang/Sané asihin titiang*).

Selanjutnya, singkatan:

*d.a. (dengan alamat)* di bahasa Indonesia diganti dengan

*a.g. (singkatan dari antuk genah)*.

Harapan saya, mari kita coba ringkasan-ringkasan di atas dipakai ketika menulis surat berbahasa Bali. Semakin banyak masyarakat Bali ikut menggunakan singkatan tersebut sehingga akan menjadi istilah baku. Ingatlah bahwa memakai bahasa mengikuti sifat konvensional atau berdasarkan kesepakatan.

Sebagai realisasi pembelajaran wacana bahasa Bali, berikut ini akan disajikan beberapa contoh surat berbahasa Bali yang sudah tentu merupakan wacana tulis (*sasuratan*). Paling tidak akan dapat dicontohkan surat-surat resmi dan juga surat yang sifatnya pribadi dengan bahasa Bali *alus* maupun bukan *alus*.

## Contoh Surat Resmi



**INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
IKIP PGRI BALI  
FAK. PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

Jl. Seroja, Denpasar

Telepon (0361) 431434

*Nomor : 20/VII/FPBS/2010*

*Lepihan : Dudunan Parikrama*

*Indik : Undangan Pamuspan*

*Swt. Ketua IGTK Provinsi Bali  
a.g. TK Negeri Lumintang Denpasar*

***Om Swastyastu***

*Malarapan asung kerta wara nugrahan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, IKIP PGRI prasida nglaksanayang Upacara Pacaruan, Pamblaspas, lan Piodalan Padudusan Alit ring Pura Widya Aksara IKIP PGRI Bali. Antuk punika titiang nunas pangrauh Ida-dané ngamiletin pamuspan nemonin Purnama Kasa, ring:*

*rahina/tgl. : Samiscara, 26 Juni 2014  
jam : 09.00 wita  
busana : Adat Pamuspan  
genah : Pura Widya Aksara IKIP PGRI Bali*

*Inggh kadi asapunika atur pinunas titiang, mogi-mogi nénten wénten kapialangan mawinan Bapak/Ibu/Ida-dané prasida ngrauhin. Mantuk ring uratian miwah sapangrauh Ida-dané, titing matur suksma.*

*Om Santih Santih Santih Om.*

*Sareng ngundang  
Rector IKIP PGRI Bali,*

*Denpasar, 20 Juni 2016  
Pangrajeg Karya,*

*Dr. I Made Suarta, SH, M.Hum.*

*Dr. I Nyoman Suwija, M.Hum.*

### **Contoh Surat Tidak Resmi.**

Denpasar, 12 Juli 2015

*Stt. Memé/bapa lan kulawarga  
a.g. Br. Selat, Sobangan, Mengwi  
ring Badung.*

***Om Swastyastu.***

*Sangkaning pasuécan Ida Sang Hyang Parama Kawi,  
tiang pianak mémé lan bapa, Nyoman Suwija, ngojarang  
Selamet Nyangra Rahinan Jagat Bali "Galungan lan  
Kuningan", mogi-mogi Ida Hyang Widhi Wasa miwah para  
leluhuré makasami setata lédang mamaica karajengan ring  
iraga sareng sami.*

*Malarapan rerepi puniki, tiang nunas pangampura  
ring mémé, bapa, miwah kulawarga sami, duaning ring  
nemonin nyanggra rahinan Galungan puniki tiang nénten  
mrasidayang mulih ka desa, réhné I Putu lan I Madé wawu  
pisan segeran. Yen ten wénten pialang napi-napi, tiang jagi  
mulih ring rahinan Kuningan sané jagi rauh.*

*Inggih kadi punika tiang prasida magatra ring mémé  
lan bapa, miwah kulawarga sami. Mogi-mogi rahajeng,  
suksma. ***Om Satih Santih Santih, Om.****

*Titiang,*

*Klt.*

***I NYOMAN SUWIJA***

### **C. Ucapan Terim Kasih (*Panyuksma*)**

Di bawah ini disajikan contoh wacana non sastra berupa *atur piuning sang madué karya adat*, (kata sambutan orang punya upacara adat) setelah undangan selesai membantu pekerjaan.

*Inggih, ida dané sareng sami sané wangiang titiang. "Om Swastyastu". Pinih ajeng lugrayang titiang ngaturang rasa pangayubagia majeng ring Ida Sang Hyang Widhi Wasa,  
duaning sangkaning pasuécan Ida mawinan iraga sareng*

*sami prasida rauh nglaksanayang parikrama paebatan puniki. Mantuk ring sapangrauh ida-dané, titiang i prajuru ngaturang suksma ping banget pisan. Manawi ta wénten sané nénten manut ring arsa, titiang nglungsur agung rena pangampura. Duaning pakaryan druéné sampun mawasta nyarik, ngiring sinarengan ngranjing ka pawaregan, nyitarasa bhoga. Inggih matur suksma.*

#### D. Artikel Bahasa Bali

Saya sudah cukup banyak menulis artikel berbahasa Bali, dan sudah diterbitkan pada rubrik Bali Ortí, Harian *Bali Post*. Ini merupakan contoh wacana bahasa Bali berbentuk tulis non sastra. Di bawah ini akan disajikan contoh artikel berbahasa Bali.

##### 1) Artikel Bali Ortí 1

###### **Masuluh ring Ajahan “Saraswati”**

Antuk

Dr. I Nyoman Suwija, M.Hum.

Saking alit krama Baliné sampun katuntun mangda setata éling ring angga, mungguing aji kaweruhané mabuat pisan kanggén pinaka bekel ngupadi kahuripan. Punika mawinan sareng sami patut jemet malajahang angga, tinut ring piteket miwah pituduh rerama, saha nénten dados piwal ring baos pangajah-ajah bapak/ibu guru. Ngiring ja wacén Pupuh Ginanti ring sor puniki!

*Saking tuhu manah guru,  
Mituturin cening jani,  
Kawruhané luir senjata,  
Né dadi prabotang sai,  
Kaanggén ngaruruh merta,  
Saenun ceningé urip.*

Ring lirik pupuh puniki kabaosang, sané mawasta guru, madué swadharma pinaka pangajah miwah panuntun, setata madué manah ngicén tuntunan ring siswané makasami. Sané kapiteketin:

“Aji kaweruhané tan péndah kadi senjata, sané dados anggén serana, dados kaprabortang sarahina-rahina, kanggén ngruruh pangupajiwa, salami jadmané urip tur muponin kahuripan ring jagat pada puniki.

Asapunika kawigunan aji kaweruhané, mawinan ring pustaka suci Sarasamuscaya wénten mungguh, mungguing meseh manusané sané pinih utama mawasta *punggung*. Kruna *punggung* wit saking basa Sansekerta sané mateges *kabelogan/katambetan* utawi *kebodohan*. Ibuk tur abot pisan pikayunan anaké manados anak tambet utawi belog. Makasami kramané meled manados anak wikan, taler meled madué oka utawi pianak sané wikan. Wikan mateges dueg utawi pradnyan, ring basa Indonsia kabaos *pintar* miwah *pandai*. Raris mangkin, manut pendidikan karakter, metu istilah *cerdas*.

Indik *kecerdasan* punika, wantah marupa tetujon urip sané embas saking pikolih *Olah pikir*. Karakter *kecerdasan* puniki metu saking pikolih karakter *Rasa ingin tahu*. Dadosipun, sapasira ugi marasa ring angga kantun tambet, mangda prasida nincapang rasa kedehé manados anak wikan (*meningkatkan rasa ingin tahu*).

Malarapan kawentenan punika, swadharma druéné maurip ring jagaté nénten ja tios mautsaha merangin katambetan, mangda nénten kantun mamurti ring angga druéné. Mantuk ring alit-alité moiwah ring para yowanané, titiang nunas mangda nelebin slogan jagaté “*Masa Muda Masa Belajar, Tiada Hari Tanpa Belajar. Buku Gudangnya ilmu, Membaca Kuncinya*”. Puniki sané kantun mawinan titiang marasa sumenia ring manah, duaning akéh para siswané sané nénten seneng ngwacén duaning kabius antuk teknologi canggih, akéhan galahé kanggén ngurik HP, kanggén nonton saluir tayangan televisi miwah dunia maya, internétan, miwah saluiripun.

Sané mangkin, sawusan nyanggra rahinan Saraswati, ngiring mulatsarira, éling ring angga, éling ring swadharma suang-suang. Yéning dados murid mangda sida manados murid sané jemet malajah; Sané dados guru, mangda sida manados agén

pangajahan miwah panuntunan; Yéning manados wakil rakyat, mangda yucti-yucti makarya mélarin rakyat; Yéning manados polisi, sayaga ngrincikang kahuripan trepti miwah santih. Tepengan puniki, aji kaweruhan sané kapaica olah Ida Hyang Aji Saraswati mangda prasida kanggén ngwangun kautaman jagat, ngulati jagaté sukerta miwah santih.

Elingang peparikané “*Kedis curik ninggahin gajah, ada nolih ia makeber*” tegesnyané, ‘*Enu cerik anteng malajah, suba kelih dadi dokter*’. Swagina druéné pinaka yowana wantah malajah, wénten ring kahuripan *Brahmacarya*, kahuripan ngwacén saluir sastra aji, ngruruh saluir kawagedan mawinan pacang prasida kabaos generasi inggil, manados *kaum intelektual* sané manados *putra suputra sadhu gunawan*. Sasampun manados anak wikan tur madué kawagedan, ngiring mayasakerti antuk prinsip “*Kerja keras, kerja cerdas, kerja iklas*”. Nincapang pengabdian, dasarin antuk pangwésan Iptek, saha kadasarin kawicaksanan utawi *kejujuran*. Mogi-mogi sangkaning punika, sareng sami molihang kasukertan jagat.

## 2) Artikel Bali Orti 2

### **Mulatsarira Nyangra Pilgub Bali Ngulati Bali Santi-Jagathita**

Antuk  
**Dr. I Nyoman Suwija, M.Hum.**

Sakadi sampun kawikanin sareng sami, saking dumun rauh mangkin, jagat Baliné kasub kasumbungang rauh ring duranegari. Maéndahan parinama sané naenan kapaica ring Bali pulina puniki, minakadi *Bali Pulau Dewata, Bali Pulau Kahyangan, Bali Pulau Seni Budaya*, miwah *Bali Pulau Seribu Pura*. Bung Karno maosang “*Bali is the Morning of the World*”. Tuan Powall saking Amerika maosang, “*Bali is the Faradise Island*” utawi *Bali sorganya dunia*, miwah *Bali Swargan Jagat*.

Kawéntenan parajanané ngwéhin parinama asapunika, sida nyinahang mungguing jagat Baliné madué *taksu adiluhung* sané mawinan para wisatawané marasa kadaut manahipuné setata rauh malila cita ka Bali. Yéning ipun sampun polih nodya jagat Baliné, risaksat ipun sampun naénan ngranjing ka suargan, riantuk Bali puniki *swargan jagat*. Yéning sayuakti asapunika, iraga sané mijil-embas ring Bali, patut mangayu-bagia manados krama Bali. Sareng sami patut bangga, madué rasa wirang, tur kayun ngupapira budaya Baliné, midabdabin tur ngremba program “Rajeg Bali”.

Sapunapi milihin gubernur ring Pilkada tanggal 15 Mei sané jagi rauh? Ngiring heningang pikayunan druéné! Dasarin antuk wirasa manyama braya, duaning kemenangan silih sinunggil calon gubernur wantah kemenangan krama Baliné sami. Titiang cumpu ngiringgang pikamkam druéné, mangda medal gubernur sané yucti-yucti lascarya, cumager, saha sumanggup jagi ngutamayang pidabdab “Rajeg Bali”. Ri kalaning dané sampun munggah manados gubernur mangda makasami prakanggéné ring sajebag Bali kapidabdabin nungilang pikayunan, briuk sapanggul, satya wecana lan satya semaya mélanin pabuatan kramané ngulati Bali *santi-jahathita*, trepti miwah sukerta.

Pinaka dasar ngamolihang tetujon kramané ngulati Bali *santi-jagathita*, ngiring iraga *mulatsarira*, éling ring angga masameton (sasamén krama Bali). Yéning sasamén krama Bali marebat, napimalih kantos masiat, janten wong dura Baliné pacang kedék tur maparaboya krama Baliné sané kumanyama (*ramah-tamah*). Margiang swadharmané rauh ka TPS madasar pikayunan hening, pinaka pemilih cerdas, nénten wénten papaksan, mangda sayuakti mamargi pilkada sané *LUBER* (*langsung, umum, bebas, rahasia*). Dadosipun, sané dahat mabuat kapikayunin, sapunapi ja antuk ngremba sareng sami, mangda ri kala nglaksanayang miwah sasampun wusan pilkada, jagat Baliné tetep degdeg rahayu, nénten wénten wicara-wicara sané mawinan metu pancabaya.

Duaning karya agung Pilkada ri saksat majejudén, pacang wénten menang-kaon, mantuk ring calon saha tim suksés sané

molihang kamenangan mangda mangayu bagia ring Ida Hyang Widhi, saha matak-taki pacang ngayah ring jagat Baliné pinaka abdi rakyat sané sayuakti kayun nindihin, wirang, tur satya ring program Rajeg Bali. Raris, mantuk ring sané kaon, mangda madué pikayunan lascarya, legawa, mungguing kaon punika wantah “*kemenangan tertunda*”. Misadia ngicénin dukungan ring sané molihang adijaya (*kemenangan*). Jagat Bali puniki druén krama Bali sareng sami, paican Ida Hyang Widhi patut upapira sareng sami madasar pikayunan sané nunggil, saling *asah-asih-asuh, sagilik-saguluk, salulung sabayantaka, paras-paros sarpana ya*.

Duaning matetujon utama ngulati kahuripan *santi jagathita, damai lan sejahtera*, manut ajahan agama Hindu ngulati “*Moksartham jagathita*”, majanten sareng sami patut ngeret indria. Sampunang pisan kantos malaksana sané nénten rahayu utawi *anarkhis*. Duaning yéning ring Bali wénten wicara kaon uru-ara, anarkhis, pacang gelis pisan gatrané limbak rauh ka mancanegari, riantuk Bali puniki pinaka tetujon wisata dunia. Samaliha, yéning jagat Baliné nénten degdeg rahayu, iraga sareng sami pacang pocol, duaning iraga setata ngulatiang pangpajawa saking séktor pariwisata. Pinunas titiang ring sang sané madué pikayunan makarya uru-ara, mangda éling ring hukum “*Karma Phala*”. Élingang kecap sastrané “*Syapa yeki tan temung ayu masedana sarwa ayu, nyata katemuning ala masedana sarwa ala*“ Tgesipun, sapasira nénten manggihin rahayu yéning sampun malaksana sané becik? Janten pacang manggihin kaon anaké sané malaksana kaon.

Bénjangan, ri kala sampun madué gubernur anyar, ri pét dané kirang wruh, kirang wicaksana, utawi kekirangan wiwéka, mangda pangabih-pangabih dané ring pemerintahan, ring dinas-dinas, ring kabupaten, ring kecamatan, rauh ring désa-désa sida ngicénin paweweh gumanti tetujon pawangunané mamargi antar. Titiang éling ring kecapping sastra “*Tan hana wwang sakti sinunggal*”, *tidak ada orang sakti sendiri menuju kebaikan*. Yadiastun madué gubernur sané dahat wikan, waged, wagmi, wicaksana, yéning pangabih-pangabihnyané nénten kayun makarya

becik-becik, upami akéh sané korupsi, malaksana tan nganutin tatasulur sané manut, kirang nginggilang rasa pasikian, majanten doh para pacang sida ngamolihang tetujon santi jagathita punika.

Malih apisan titiang mapinunas, ngiring iraga mulatsarira, mangda Pilkada druéné mamargi antar. Titiang nunas makasami krama Baliné, arahina sadurung pilkada mangda nglaksanayang pamuspan ring parhyangan miwah pamerajan soang-soang, nunas icaca ring Ida Sang Hyang Tunggal, mangda ida lédang ngicenin sinar-suci, gumanti sareng sami madué pikayunan hening nirmala, ri kala nyangra karya agung Pilgub Bali warsané puniki. Aman trepti pamargin pilgub pacang mapuara jagaté degdeg rahayu.

### **3) Artikel Bali Orti 3**

#### **Ngwangun Pendidikan Karakter Mabasis Kearifan Lokal**

Antuk

Dr. I Nyoman Suwija, M.Hum.

Sakadi kawikanin sareng sami, jagaté mangkin ketah kabaos éra global. Ri kalaning ngarepin aab éra global puniki kaperluang jadma-jadma pawangunan sané wikan, pradnyan, wagmi (*kompeten*), sadudarma (*bermoral*), cumager, umandel, sané kabaos generasi inggil (*unggul*). Nyiagayang jadma pawangunan kadi punika, swadharmaning widang pendidikan sané pinih mautama, inggian pendidikan formal miwah pendidikan kulawarga. Ungkuran puniki, pidabdab widang pendidikané kantun banget kasumeniain antuk parajanané, riantuk pakibeh miwah wicara ring widang pendidikan kantun akéh pisan, sakadi panglaksanan Ujian Nasional warsané puniki sané kalintang kaon.

Akéhnyané gatra indik pejabaté maparilaksana korup miwah keni kasus suap, taler pinaka cihna kaonnyané andil utawi pikolihih widang pendidikan jagat druéné. Punika sané mawinan metu saluiring krisis, inggian krisis moral, krisis ekonomi, krisis

kepercayaan miwah krisis multidimensional. Napi minab sané patut laksanayang utawi sapunapi antuk midabdabin mangda jagaté mawali degdeg rahayu?

Pamargi sané patut pikamkamin anggén merangin krisis multidimensional punika, pamekas anggén mucéhang parilaksanan parajanané sané nénten anut ring tatakramaning ajahan agama, patut kapikayunin sistem pendidikan nasional sané mabasis kearifan lokal. Sajeroning ngulati tetujon pendidikan nasional mabasis kearifan lokal, mabuat pisan kasiagayang kaajegan pendidikan karakter saking azas filosofisnyané, sistem tuntunané, rauh ring praktik panglaksanané ring paambyaran.

Tetujon pendidikan druéné, nénten ja wantah ngulatiang jadma pawangunan sané wikan (*berakal*), nanging taler jadma sané waged, wicaksana, sané kabaos jadma *well-adaptive*, jadma *egent of change*, saha jadma sané subakti ring kawitan (*bertaqwa*), mawinan kabaos jadma sané tegep (*manusia seutuhnya*).

Sajeroning pidabdab pendidikan, para muridé kaangkenin pinaka jadma sané madué bekel marupa *moral*, *mental*, *fisik*, *sosial*, miwah *emosional* tegep ring saluir kaunikanipun. Para siswané pinaka *co-subject-object* sané bébas milih-milihin. Duaning asapunika, kurikulum sané kaaptiang mangkin nénten ja kurikulum sané nuekin kawikanan siswa, kapradnyanan parajana, miwah kamajuan ipték kemanten, nanging kurikulum sané *eklektik* miwah *komprehensif*, sané nyinahang makapatpat widang punika.

Sajeroning ngwangun saha nandurin budaya wangsa ring para siswané, para guru lan angga kependidikané patut sayaga manados *agén pauwahan*. Guru, nénten ja wantah wikan ngajahin, nanging patut manados tetuladan indik (karakter, pikayunan, bebaosan, miwah parilaksana), taler *kreatif* saha *weel-adaptive* (profesionalis sané tegep). Sajaba punika, para guruné patut setata mautsaha nincapang kaweruhan anggan dané. Sayaga pinaka *konselor* sané cumager, andel, sahan profesional sajeroning ngwantu saluir pidabdab panglimbakan para siswané.

Kepala sekolah patut madué prinsip kepemimpinan (*principle leadership*), maweweh disiplin, pinaka model saha waged ngawasin siswa lan guruné (*supervisionship skill*). Para pustakawan, laboran, miwah teknisi, makasami patut madué jiwa pengabdian (*helpfull*). Sajaba punika, ring pidabdab widang pendidikan patut kasayagayang para wagmi widang psikolog miwah dokter sané mabudi kumanyama (*ramah tamah*) miwah danawan, sané seneng mapaicu wantuan.

Indik panuréksan pendidikan, nénten ja nuréksain widang akademik kewanenan, nanging taler nuréksain aspek dura akademik, utaminipun indik *moralitas* miwah *spiritualitas*. Duaning sapunika, panuréksan sapatutipun nénten ja kalaksanayang antuk para guruné kémanten, nanging taler antuk para tenaga kependidikan tiosan, taler antuk para kulawarganipun, miwah parajana sami.

Sajeroning ngwangun karakter budaya wangsa, lingkungan pendidikan patut kariinin antuk lingkungan kulawarga sané ngutamayang nilai ajahan agama, budaya, miwah kawangsan. Kahuripan palemahan sekolah kautsahayang mangda setata asri miwah *kondusif* kanggén wadah ngembangang tata nilai. Palemahan sekolah sané becik pacang prasida nyaring saluir panglalah budaya duranegariné sané mapuara kaon. Sajaba punika, sang sané ngawésayang widang pendidikan patut maderbé kriasinareng (*kerjasama*) ring saluir media masa sané pacang prasida nglimbakang tata nilai saha sida mucchin saluir ius gatragatra sané mapuara ngrusak parilaksanan para siswané.

Raris, ri kalaning nitenin pendidikan sané mabasis karakter miwah budaya wangsa, tatacara panglimbakan widang pendidikan patut ngangkenin para siswané pinaka jadma sané tegep antuk nginggilang aspek *moralitas*. Pidabdab widang pendidikan patut kautsahayang pinaka unteng pendidikan tata nilai (*etika-moral-spiritual*) saking pangawit (TK-SD), rauh ring perguruan tinggi manut slogan *pendidikan seumur hidup* utawi *life long education*.

Program widang pendidikan patut kalaksanayang nunggil (*terpadu*) manut wiwilan sosial budaya antuk nginggilang

pendidikan moral pinaka rohipun. Pidabdab sarahina-rahina mangda prasida ngenahang para pemimpin lan pejabaté pinaka modél, setata malaksana adil, asih-kinasihan, jemet, saha maderbé kawikanan pinaka panuntun, taler sumakuta (*penuh rasa tanggung jawab*). Pangajah-ajah ring kelas gumanti prasida mikamkamin gerakan tuntunan karakter sané nglantur (*berkesinambungan*). Tetujonipun, mangda para yowana sané lulus sekolahán nénten lepas saking akah budaya sané adiluhung pinaka bekel mapari-laksana manut ajahan kapatutan.

Saluir kearifan lokal sané sampun wénten saking nguni pisan saha karasayang becik saha mawiguna ring paambyaran, patut anggit, anggén negepin materi ajah sané kapidabdabin, minakadi:

- (1) ***Sapuntul-puntulan besiné yéning sangih lakar dadi mangan.*** Puniki becik anggén mapitutur mangda para siswané setata jemet malajah.
- (2) ***Yen iraga lempaga aji tai, wales ban bunga.*** Slokané puniki becik anggén miteketin mangda alit-alité nénten seneng maiyegan (*tawuran*).
- (3) ***Alahang ragané, tusing ada lemeté elung.*** Puniki becik taler anggén bekel mangda madué karakter (ngalah, ngalih), nénten kukuh, gumanti mapuara aman.
- (4) ***Ramé ing gawé sepi ing pamerih.*** Puniki becik anggén nuntun kramané mangda madué karakter pengabdian, ngutamayang kewajiban, nénten wantah nuntut hak.
- (5) ***Dija kal kadén langité éndép?*** Puniki piteket mangda jadmané madué pikayunan seleg, nénten kabaos sakadi kutu loncat.
- (6) ***Angawé sukanikang wong lén.*** Puniki wantah piteket, mangda ring kahuripan setata mautsaha ngardinin anaké tiosan setata seneng.

Akéh pisan wacana kearifan lokal sané kantun wénten ring paambyaran jagat Baliné tur patut anggit, anggén negepin pendidikan karakter ring aab jagaté mangkin. Ngiring tamtamin sareng sami mangda pendidikan druéné sayan ladhakarya.

#### 4) Artikel Bali Ortí 4

### **Ajahan “ASTA BRATA” (Hindu) Makalarapan Nuntun Karakter Pemimpin**

Antuk  
Dr. I Nyoman Suwija, M.Hum.

Sareng sami sampun ngrasayang mungguing aab jagaté mangki akéh pisan mapuara kahuripan sané becik, landuh, gemuh, rahastra, sukerta, tatan kirangan pangan kinum. Sampun akéh pisan jadmané mangkin sané huripnyané sukerta, bagia, nénten kirangan artabrama. Bilih-bilih wénten sané prasida mupulang padruénan, kantos lintangan ring sané kabaos tegep. Puniki macihna ring wewangunan fisiké sané sayan luih, megah, méwah, kadi angganing suargaloka. Indik wewangunan kantoran, hotel, margi-margi ageng, bandara, villa, geria, puri, jero, pura-pura, mesjid, gereja, miyah sané lianan, sampun taler sayan paripurna.

Ri kala nglanturang kahuripan sané sampun karasayang becik puniki, duaning urip ring jagaté nénten dados pasahang ring konsep *rwabhinéda*, majanten kantun akéh sané patut pikayunin. Yéning iketang ring tetujon pawangunan nasionalé sané ngulatiang kahuripan “*Masyarakat bahagia dan sejahtera, adil dan makmur*”, prasida karasayang kantun akéh kekiranganipun. Yadiastun sampun akéh kramané ngamolihang kasukertan, taler kantun akéh parajanané sané kabaos wénten ring sorin kanistan ‘*di bawah garis kemiskinan*’. Tegesipun, kantun akéh parajanané sané uripnyané méweh, minakadi kantun durung maderbé jero (paumahan), durung mrasidayang nglanturang masekolah utawi kuliah. Taler kantun akéh sané maderbé pakaryan kirang becik, sané upah utawi gajihnyané durung manut ring sané kaaptiang.

Sajeroning niténin kahuripan kramné mangda mangguhang kasukertan sané adil (*kebahagiaan yang berkeadilan*), banget kaptiang para calon tedung jagat (*pemimpin*) sané umandel, inggil, madué kawikanan, kawagedan, sané imbang ring moralitasnyané. Mangda madué moralitas becik, patut sareng sami kayun nagingin

angga antuk dasar-dasar ajahan agama. Ring ajahan agama Hindu wénten silih sinunggil ajahan kepemimpinan sané kabaos Asta brata. Asta brata inggih punika akutus bacakan ajahan dharma sané patut kanggén pinaka gegamelan antuk anaké sané pacang ngambil pakaryan ngawawa jagat utawi ngamel jabatan-jabatan sané mabuat ring jagaté.

Makakutus ajahan asta brata punika wantah marupa tata parilaksana hayu antuk niru utawi nginutin sifat-sifat utama para déwatané, luiripun: (1) Surya brata, (2) Indra brata, (3) Yama brata, (4) Bayu brata, (5) Agni brata, (6) Candra brata, (7) Kuwéra brata, miyah (8) Baruna brata.

- 1) **Surya brata** tegesipun, sang ngamel jagat patut madué karakter nginutin sifat-sifat Déwa Surya, inggih punika karakter cinta ilmu, wikan (*pintar*), waged (*terampil*), wagmi (*ahli*), miyah wicaksana (*bijaksana*), mawinan pacang sayaga ngicénin pangajah-uruk, piteket-piteket, pawarah-warah utawi (*sinar penerangan*) mantuk ring sang sané kapimpin.
- 2) **Indra brata** tegesipun, para para guru wisésané kapatut prasida nulad karakter Déwa Indra. Karakter Déwa Indra sané ketah kabaos Déwa (*kesuburan lan kemakmuran*) mangda katinutin antuk sang sané ngawawa jabatan, ring soang-soang instansi/lembaga. Tegesnyané, guru wisésa banget kaptiang mangda prasida ngulatiang parajanané ngamolihang kasukertan miyah kasubagian. Sang maraga pemimpin nénten dados ngutamayang kasukan angga, patut ngutamayang kasukan parajana lan panegara.
- 3) **Yama brata** tegesipun, para manggalané kaptiang mangda prasida nginggilang sifat adil, nenten alap anéh (*tidak tebang pilih*) sakadi karakter sané kadruénang olih Ida Batara Yama. Hyang Yama sané mapikaryan ngadilang para atman jadmané sané ngranjing ka sunialoka. Para guru wisésané patut makérti nguratiang pabuatan parajanané makasami antuk pikayunan samarata, nénten pisan wénten

nginggilang utawi ngandapang parajana. Pateh antuka ngicénin uratian mangda makasami marasa madué tedung jagat sané yukti-yukti ngayomin rakyat.

- 4) **Candra brata** tegesipun karakter budi pekerti sané luhur utawi adiluhung riantuk Hyang Candra kabaos Dewa Bulan madué *sinar lemah lembut* sané nyinahang karakter sadu gunawan, asih-kinasihan (*penuh rasa kasih sayang*). Puniki mapiteges sang maraga pemimpin becik pisan yéning prasida nglarang gaya pemimpin démokratis, nénten nglaksanayang kepemimpinan otoriter/diktator.
- 5) **Agni brata**, tegesipun karakter nginutin sifat Dewa api. Sang maraga pemimpin mangdané kasidhan nginutin sifar dewa api sané panes murub kadi geniné angabar-abar. Para manggala utawi pejabaté mangdané madué semangat sané becik, nénten dados loyo utawi ayem. Napi luir pakibeh jagaté mangda kasanggra tur katiténin antuk semangat utawi karakter *memiliki daya juang yang tinggi*.
- 6) **Bayu brata**, tegesipun sumanggup nginutin sifat Déwa Bayu utawi Déwa Angin. Wirasanipun sang ngamel jagat utawi para manggala sayaga mesusupan ring saluir widang kahuripan, masusupan ring saluir lapisan parajanané gumanti sang sané kapimpin marasa dayuh ngamolihang pangayoman saking guru wisésa.
- 7) **Kuwéra brata**, tegesipun wibuhing artabrama. Becik pisan yéning sang maraga guru wisésa mawiwit saking anaké sané kamulan madué artabrama, madué kasugihan mangda ri kalaning ngénterang jagat utawi lembaga nénten banget pamerih. Nénten madué pakayunan loba angkara pacang mupulang kasugihan mawinan setata jemet makértiyasa pinaka pelayan masyarakat sané ngutamayang yasa utawi pangabdian.
- 8) **Baruna brata**, mateges prasida nginutin karakter kadi Dewa Laut. Sang sané prasida nulad karakter Dewa Laut madué pikayunan sané luihing utama, madué pangrasa

kalintang jimbar, sané kabaos *memiliki pandangan yang jauh ke depan*. Madué pikayun sané panjang, nginggilang kautaman yasakérti imbangang ring mamuatang kasukan jagat sané cendek saha nyungkanin (*menyesatkan*).

Asapunika makudang-kudang tuntunan karakter sané prasida kaketus saking ajahan Asta Brata kepemimpinan Hindu. Mogimogi prasida karesepang saha kalaksanayang, utaminipun olih para guru wisésané mangda ring warsa anyar 2013 puniki kahuripan parajanané sayan sukerta, santi, miwah paripurna.

## **BAB IV**

### **CONTOH TEKS DHARMA WECANA**

### **DAN SEMBRAMA WECANA**

#### **4.1 Pengertian *Dharma Wecana***

*Dharma wecana* merupakan suatu istilah yang dipakai untuk menyebut salah satu bentuk keterampilan berbicara, baik berbicara bahasa Bali maupun bahasa Indonesia sehingga ada *dharma wecana* bahasa Bali, ada pula *dharma wecana* bahasa Indonesia. Kata *dharma* berarti kebenaran atau ajaran agama (Hindu) dan kata *wecana* berarti *bicara* bahasa Bali tingkatan *alus singgih*, yang memiliki bentuk *andap raos, munyi*, dan *omongan* sehingga ada istilah *mawecana* yang berarti berbicara.

Berdasarkan pengertian di atas, muncullah beberapa istilah yaitu: (1) lomba *dharma wecana*, yaitu kegiatan lomba terkait keterampilan berbicara tentang ajaran agama (Hindu), (2) naskah *dharma wecana* yaitu sebuah teks tertulis berbentuk orasi tentang ajaran agama (Hindu), (3) *madharma wecana* yaitu suatu kegiatan membawakan teks *dharma wecana* secara lisan di depan orang banyak, dan (4) *pedharma wecana* yaitu orang yang membawakan teks *dharma wecana* secara lisan di hadapan orang banyak.

Bahasan ini ditekankan pada *dharma wecana* berbahasa Bali sehingga *madharma wecana* artinya memaparkan isi hati, ide, atau gagasan tentang ajaran agama (Hindu) di hadapan orang banyak menggunakan media bahasa Bali. Dengan demikian *dharma wecana* merupakan salah satu bentuk atau sebuah media pembelajaran atau pelatihan berbahasa Bali secara lisan yang diawali dengan teks *dharma wecana* berbentuk wacana tulis. Oleh karena demikian, seorang *pedharma wecana* hendaknya benar-

benar memiliki keterampilan berbahasa Bali sesuai kaidah tata *anggah-ungguhing basa* Bali.

Sebenarnya *dharma wecana* tidak jauh berbeda dengan *pidarta* (pidato) dan *sembrama wecana* (kata sambutan). Yang membedakan katiga hal itu hanyalah isinya. Jika *pidarta* berisi orsi tentang masalah umum, *dharma wecana* mengandung orasi ajaran agama, dan *sembrama wecana* berisi penyampaian kata sambutan kepada orang banyak.

#### **4.2 Format Nahkah *Dharma Wecana***

Pada umumnya sebuah tulisan memiliki bentuk forma yang meliputi pendahuluan, isi (batang tubuh), dan penutup. Demikian juga halnya naskah pidato, sembrama wecana, dan dharma wecana. Dalam tradisi tulis naskah dharma wecana bahasa Bali, umumnya ada format yang lumrah diikuti sebagai berikut.

##### **I. Pendahuluan (*Purwaka/Pamahbah*)**

Yang umum disampaikan pada pembukaan dharma wecana antara lain:

- 1) Penghormatan (*misinggihin pajabat*)
- 2) Salam umat (*pangastuti/pangastungkara*)
- 3) Puji syukur (*pangayubagia ring Ida Hyang Widhi*)
- 4) Perkenalan diri (*pasinahan angga*)

##### **II. Batang tubuh (*Daging Dharma Wecana*)**

Batang tubuh dalam sebuah teks dharma wecana kurang lebih berisikan:

- 1) Tatwa, etika, atau upacara agama (Hindu)
- 2) Disertai dengan berbagai sumber materi yang diambil
- 3) Dilengkapi berbagai wejangan tuntunan etika moral

##### **III. Penutup (*Pamuput*)**

Yang umum dibicarakan pada penutup dharma wecana:

- 1) Kesimpulan (*pacutetan daging bebaosan*)

- 2) Ucapan terima kasih (*matur suksma*)
- 3) Permintaan maaf (*nunas pangampura*)
- 4) Salam penutup (*parama santih*).

#### 4.3 Prasyarat *Dharma Wecana*

Di dalam teks dharma wecana, supaya ajaran agama yang disampaikan menarik untuk disimak hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) **Judul (Murda)** yang dipilih benar-benar mencerminkan sebuah ajaran agama Hindu;
- 2) **Topik (Wicara)** yang memang dibutuhkan oleh calon pemirsa sehingga mereka tertarik untuk menyimaknya;
- 3) **Bahasa tubuh (Wiraga)** yaitu penampilan gerak tubuh oleh pedarma wecana yang harmonis dengan materi yang disampaikan;
- 4) **Lagu ucapan (Wirama)** pedarma wecana yang lemah lembut mengikuti gerak tubuh yang diperagakan;
- 5) **Penghayatan (Wirasa)** materi yang benar-benar dapat meyakinkan pendengar.

#### 4.4 Kriteria Penilaian Lomba *Dharma Wecana*

Berdasarkan empat prasyarat di atas, maka aspek yang umum dinilai sebagai kriteria penjurian dalam lomba *dharma wecana* meliputi lima hal, yaitu:

- 1) Penglolaan téma  
Judul dharma wecana beserta materi isinya harus sesuai dengan tema yang diberikan oleh penyelenggara lomba;
- 2) Bahasa Bali  
Penilaian bahasa merupakan syarat mutlak dalam lomba dharma wecana yang meliputi: vokal (*suara*) pelafalan

(*kapatutan ucapan*), pilihatan kata (*kosabasa*), intonasi (*wiraman basa*), dan kebenaran *anggah-ungguh basa*

3) Penguasaan materi

Di sini akan dinilai tentang kebenaran materi ajaran agama yang dipaparkan berdasarkan sastra agama dan kelancaran penyampaian sampai tuntas;

4) Amanat

Yang akan dinilai terkait penilaian amanat ini adalah pesan, nasihat, petuah, dan harapan terkait etika moral agar bermanfaat di dalam kehidupan sehari-hari;

5) Penampilan

Yang dinilai terkait panampilan meliputi: tata busana, raut wajah (*semita*), penghayatan (*wirasa*), dan bahasa tubuh (*wiraga*) pedharma wecana yang disesuaikan dengan topik yang dibawakan.

## 4.5 Contoh Teks *Dharma Wecana*

### 4.5.1 Dharma Wecana "*Katatwaning Dana Punia*"

#### **KATATWANING DANA PUNIA**

*Om Swastyastu.*

Matur suksma mantuk ring pangénter acara, antuk galahé sané kapaica ring titiang. Ida dané sinamian sané wangiang titiang. Angga tim juri sané pisinggihin titiang, taler para sameton pamilet utsawa dharma wecana sané tresna asihin titiang. Ring galahé sané becik puniki titiang jagi ngaturang dharma wecana sané mamurda "***Katatwaning Dana Punia***".

Sadurung nglantur, tan surud-surud titiang ngaluhurang rasa pangayubagia majeng ring Ida Sang Hyang Widhi Wasa, malarapan pangapti, mogi-mogi napi luir sané kaapti prasida mamargi antar, labdakarya, saha sidhaning don.

Ida dané sinamian, ring aab jagaté sané capuh, aor tan pawates puniki, napi kék jagat Baliné kantun rajeg? Riantuk gelis pisan panglimbak aji kaweruhan ring aab jagaté mangkin, pradé nénten kaimbangin antuk midabdabin kawerdian dharma, majanten taksu adiluhung jagat Baliné pacang sayan rered kawibhawanipun.

Ring masa kali sengara kadi mangkin, wantah jinah miwah artabranané sané pinih mautama. Punika mawinan akéh kramanéngruruh jinah malarapan pamargi *cendala karma*, nénten madasar kapatutan. Indayang ja uratiang! Ring siaran radio, televisi, taler ring surat kabar! Wénten perampokan, pembunuhan, pemerkosaan, miwah gatra kasus suap lan korupsi sané sayan-sayan ramia.

Sajaba punika, ri kala nyanggra pemilu, akéhan jinah sané kauyagang, kaanggén mikolihang dukungan suara. Mangkin metu rarís pitakén, napi kék jinah sané kabaos *money politic* punika dados kabaos dhana punia?

Ida dané sinamian. Ring *Kamus Bali Saihan*, angkepan krúna *dhana punia* mateges aturan madasar manah suci. Manut *Kamus Bali-Kawi*, mateges pawéwéh madasar pikayunan barés. Duaning asapunika, *dhana punia* mateges *aturan sané suci malarapan daging manah lascarya*. Metu malih pitakén, Aturan sané sapunapi kabaos suci? Puniki munggah ring *Bhagawadgita* Adyaya XVII (pitulas), Sloka 20 (kalih dasa), sapuniki.

*Datawyam iti yadanam, dyaté nupakarinam,  
deça kaleça patreça, taddanam satwikam smertam.*

Suksmanipun, aturan sané madasar pikayunan darma-lascarya, *tatan pamerih*, saha kapusatang olih sang sané pantes nerima, punika aturan suci sané kabaos *satwika danam*. Aturan sané sarat pamerih, mawinan sakit ati sang sané nerima, punika kabaos *rajasika danam*. Pradé mapunia nénten nuek tetujon, katiba ring sang sané nénten patut nerima, punika kabaos *tamasika danam*. Rajasika miwah *tamasika danam*, kabaos aturan letuh, déning kasepungin *tri capala*, patut punika kelidin.

Ida dané sané kusumayang titiang. Sajeroning kahuripan maparajana, sajaba jinah sané ketah kadanayang, taler wénten punia tiosan, kadi munggah ring *Pustaka Çlokantara* asapuniki.

*Yan hana wwang amawéh skool, kanista dana ngaran.  
Amawéh mas manik molé-molé, madyama dana ngaran,  
Amawéh pawéstri kanyaka ayu, utama dana ngaran,  
Amawéh jnyana sandhi, ananta dana ngaran,  
Ikang purusa mayuda matoh jiwa, adi utama dana ngaran.*

Suksmanipun, Anaké mapunia ajeng-ajengan kabaos punia sané alit. Mapaica arta brana kabaos punia sedeng utawi madia. Mapaica oka istri ring anak lanang kabaos punia utama. Mapaica aji kaweruhan (*ilmu pengetahuan*) kabaos punia luhing utama. Raris, anaké matoh jiwa ring payudan, kabaos punia *adi utama*. Nanging patut kocap kaélingin! Yadiastun nglaksanayang punia adi utama, yéning nganutin pamargin rajasika miwah tamasika danam, bobotipun lewu-letuh, mawinan nirguna punia druéné.

Inggih, ida dané sinamian. Indik amunapi gebog puniané sané patut, wénten kapaos ring pustaka *Slokantara* sapuniki. “Pahtiga pagunakaya druéné. Apah tigan anggén ngupapira urup, apah tigan anggén sangu nglimbakang swagina, malih apah tigan anggén madana punia. Pradé nénten pastika wilanganipun, tinut ring kecaping Sloka 228 *Pustaka Manusmerti* asapuniki.

*Yatkin citapi datawyam, yacité nansuyaya,  
utpat syaté hi tat patram, yattara yati sarwatah.*

Suksmanipun, Yadyastun akidik madhana punia, yéning janten kapaica ring sané banget merihang, pacang ageng wigunanipun kanggén nebus saluiring dosa. Sajaba punika taler kanggén naur utang (*tri rnam*) malarapan antuk panca yadnya. Indiké puniki munggah ring pustaka *Manawa Dharma Sastra*, sapuniki.

*Aturan jiwa dhana, katur ring sang anangun yadnya. Punia jotan katur ring para uleman. Panugrahan bhoga dana patut kasukserah ring para atosti karya miwah para adi karmika. Pawéwéh upasraya jiwa, yogya katerima antuk jadmané masuaka nunas riantuk tan prasida ngruruh pangupajiwa.*

Inggih, Ida dané sané banget wangiang titiang. Yéning wimbayang indik pamargin madana punia sané kapatutang, sida kabaos kadi puniki.

- 1) Yéning manggihin anak arip utawi kiap, pepedek sané patut katurang;
- 2) Yéning manggihin anak kasatan utawi bedak, toya sané patut katurang;
- 3) Yéning manggihin anak lingsir mamargi, teteken sané patut katurang.

Ida dané sané banget wangiang titiang, para penuntun sane kusumayang titiang, miwah pamilet lomba sane asihin titiang. Napi luir sané katur i wawu, prasida kacutetang asapuniki.

- 1) Mapunia sané becik patut kadasarin pikayunan sané ening lascarya.
- 2) Mangda nénten nirdon punia druéné, ngiring mapunia ring sang sané sayuakti banget merihang.
- 3) Sapasira ugi sané wibuhing artabrama (sugih artha) mangda nincapang pikayunan mapunia anggén ngulati kahuripan santi-jagathita.

Inggih, wantah kadi amunika titiang prasida matur, mogimogi wénten pikenohipun. Badung mangupura, ngabas ebet titiang ring péting. Kirang langkung nunas ampura, riantuk tambet titiangé kalintang. Puputin titiang antuk parama santih.

*Om santih-santih santih Om.*

#### 4.5.2 Dharma Wecana "*Katatwaning Masegeh*"

### **KATATWANING MASEGEH**

Inggih, Dané jero mangku sané maraga suci tur banget baktinin titiang. Taler Ida dané pamedek sinamian sané wangiang titiang. Maduluran daging manah hening nirmala, titiang ngluhurang rasa pangayubagia majeng ring Ida Sang Hyang Widhi

Wasa, taler ring Ida Hyang Ista Déwata, malarapan pangastungara  
*Om Swastyastu.*

Ri kalaning Ida dané sampun ngeningang kayun, ayat nyiwi linggih Ida, lugrayang titiang nunas galah, anggén titiang matur samatra, nlatarang indik ***Katatwaning Masegeh.***

Ida dané sinaman, menawi sami pemedek punika ngrasayang kruna masegeh punika sampun lumrah pisan kapirekang. Nanging, ri pét wénten anak mapitakén indik katatwaning masegeh punika, menawi nenten ja dangan antuk nyawisin.

Inggih. Ngiring mangkin sareng-sareng mikayunin saha ngresepang napi sujatiné masegeh punika? Yéning anutin ring ajahan Panca Yadnya, masageh punika ngranjing ring ritual bhuta yadnya, mayadnya ring sarwa bebhutan.

Manut daging sasuratan oleh Ida Aji Sudarsana, kruna masegeh mawit saking kruna sege sané mateges nasi utawi ajengan. Punika mawinan wénten kruna sagi, sagian taler metegec ajengan. Sajaba punika taler wit saking kruna *segeh*, sané mateges *suguh*. Dadosnyané, *segehan* mateges suguhan, saha *masegeh* tegesipun menyuguhkan. Yéning aci punika katur ring Ida Hyang Widhi, punika kabaos aturan. Nanging yéning kasagiang ring bebhutan, punika kabaos *segehan*.

Inggih, para pamedek sané wangiang titiang. Manut lontar Gong Wesi, galah masegeh sané patut wantah ri nemonin *Kajeng Keliwon*. Dadosipun, *masegeh* punika ngalimolas rahina apisan. Nanging iriki ring Desa Adat Sobangan, Mengwi, masegeh taler kalaksanayang ri nuju *Purnama miwah Tilem*. Taler masegeh ri kala wenten pangabenan.

Ida dane sinamian, sane mangkin jagi uningayang titiang indik wangun segehan punika. Wénten segehan pat, segehan lima, miwah segehan sia. Segehan pat mawangun petang kepel nasi, magenah ngider buana. Sané kalér mawarna ireng, sané kelod mawarna bang, sané kangin mawarna petak, sané kauh mawarna kuning. Makasami magenah ring aled sané mawasta tangkikh.

Yening segehan lima, maweweh malih asiki ring tengah, mawarna campuran (brumbun). Raris, segehan sia punika jangkep manut pangider buana, maweweh ring bucu-bucu malih papat. Ring tengahnyané madaging beras, buah, jinah kepeng, miwah basé tampél, taler mataledan tangkikh. Maweweh bawang, jahé, tabia, tasik, miwah adeng. Karentebin taler antuk canang yasa saha sekar sejangkepnyané. Inggih asapunika indik wangun segehan.

Ida dane sinamian. Mangkin, sapunapi jajaran *masegeh* sané patut? Yéning anutin ring indik jajaran *masegeh* sané patut, manut Ida Aji Sudarsana, wantah ring tigang genah. Asiki ring *natah pakarangan*, malih asiki ring *natar pamrajané*, sané malih asiki ring *lebuhé*. Ring natahé, katur segehan kepelan nyatur, ring natar pamerajan, katur segehan mancawarna, rarisi ring lebuhé katur segehan jngkep, kepelan nyatur miwah mancawarna.

Inggih, para pamedek sane wangieng titiang. Sasampun ngwikanin indik jajaran *masegeh*, lagi aturang titiang indik sapunapi sesapan utawi mantran anak *masegeh* kadi asapuniki.

- 1) Yéning ngaturang *segehan pat* ring natah pakarangan, pangacepé "Ih Sang Kala Bucari, waduan sira anguturaken segehan, iki tadaha sajian sira. Beras lan jinah pangéténgan pinaka pamopog makakirangnia. Ajwa nyengkalén waduan sira, among maka jiwa premanannia! Ri wus amangan anginum, lah ta sira pamantuka ring karang nguni suang-suang!".
- 2) Yéning ngaturang *segehan lima* ring natar pamerajan, pangacepé sapuniki. "Ih Sang Bhuta Bucari, waduan sira anguturaken segehan, iki tadaha sajian sira. Beras lan jinah pangéténgan pinaka pamopog makakirangnia. Ajwa nyengkalén waduan sira, among maka jiwa premanannia. Ri wus amangan anginum lah ta sira pamantuka ring karang nguni suang-suang!".
- 3) Yéning ngaturang *segehan sia* ring lebuhé, pangacepé sapuniki. "Ih Sang Durgha Bucari, waduan sira nguturaken segehan, iki tadaha sajian sira. Beras lan jinah pangéténgan

pinaka pamopog makakirangnia. Ajwa nyengkalén waduan sira, among maka jiwa premanannia. Ri wus amangan anginum lah ta sira pamantuka ring karang nguni suang-suang!”.

Inggih, Ida dané sinamian. Kadi asapunika titiang prasida matur. Mogi-mogi ja wénten pikenohipun. Badung mangupura, ngabas bet ring péting. Kirang langkung nunas ampura, antuk tambet titiangé kalintang. Inggih jagi puputang titiang antuk parama santih. *Om Santih Santih Santih Om.*

#### 4.5.3 Dharma Wecana "*Dharmaning Guru Pangajian*"

##### **DHARMANING GURU PANGAJIAN**

Matur suksma mantuk ring pangénter acara riantuk galahé sida kapaica ring titiang. Inggih, Ida dané miwah para sameton sané wangiang titiang. Sadurung nglantur, lugrayang riin titiang ngaluhurang rasa pangayubagia majeng ring Ida Sang Hyang Widhi Wasa, riantuk Ida sampun asung micayang karayuan jagat ring iraga sareng sami. *Om Swastyastu.*

Ida-dané sinamian sané wangiang titiang. Ring galahé sané luih hayu puniki, risaksat nasikin sagara makadi titiang, purun matur samatra sané mabantang “**Dharmaning Guru Pangajian**“. Bantang bebaosan puniki becik pisan anggén titiang malajahang déwék, malajah ngwedar daging manah, sinambi nelebang ajahan agama druéné, manut kadi baos sang maraga pawiku, “*Takitakin ing séwaka gunawidya*”.

Ida dané sané pisinggihin titiang. Ring aab jagaté sané kabaos éra global sané ngranjing ring masa *kaliyuga* puniki, akéh parajanané kantun kaliput déning rajah tamah, mapuara sumingkin rered pangubaktiné ring Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Silih sinunggil pamargi sané patut pidabdabin, ngupapira jagat druéné wantah widang pendidikan. Bebaosan widang pendidikan, nénten pisan dados lémpasang ring dharmaning sang maraga *guru*.

Kocap kruna *guru* mawiwit saking basa Sansekerta sané mapiteges: *abot, sukil, mabuat, sayang, agung, yayah rena* miwah *sang sané mapaweh kaweruhan*. Taler naenan titiang ngwacén, kruna *guru*, kawangun antuk kecap *gu* miwah *ru*. *Gu* mateges peteng utawi *gelap*, *ru* mateges galang utawi *terang*. Dadosipun, kruna *guru* mateges, sang sané sida ngicénin sesuluh ring anaké tambet utawi kapetengan.

Sajaba punika, ketah kabaosang guru punika *dang acarya, adhyapaka, upadhyaya* utawi *siwa*, inggih punika “Jadmané sané prasida ngicénin kahuripan rahayu”. Yéning dumun, genah anaké nunas kaweruhan wantah ring Ida Sang Pinandita, mawinan rauh mangkin Sang Pandita kabaos *Siwa*. Indiké puniki wénten kasurat ring lontar *Pancasiksa*, asapuniki.

*Guru ngaranya, wwang awreddha, tapowreddha, jñāna wreddha. Wang awreddha sang matuharing wayah, kadi angganing bapa, ibu; guru pangajyan, nguniweh sang sumangàskàra ri kita. Tapowreddha sang matuha ring brata, Jñānawreddha sang matuha ring aji.*

Tegesipun, Sané kabaos *wwang awredha*, kasinanggeh guru wantah jadmané sené sampun lingsir sakadi i aji miwah i biang; guru pangajian sané ngicénin pangajah-ajah; bilih-bilih sané sida ngicénin tatuladan. *Tapowreddha* mateges, anaké sané tama ngamargiang tapa brata. *Jnanawreddha* mateges anaké sané pastika ngawésayang daging kaweruhan.

Inggih, Ida dané sané wangiang titiang. Ring ajahan agama Hinduné, ketah wénten *catur kang sinanggeh guru*, minakadi: *Guru Swadhyaya, Guru Rupaka, Guru Pangajian*, miwah *Guru Wisésa*. Sang maraga sujana maosang, guru pangajiané sané madué swadharma pinih utama. Napi sané mawinan? Duaning guru pangajiané, madasar pikayunan lascarya, tatan pamrih mapawéh aji pangweruhan miwah kadiatmikan mantuk ring para sisianyané. Napi luir sané kapaica punika, kawastanin widhyadana. Indik

kautaman widhyadana puniki munggah ring *Pustaka Çlokantara* asapuniki.

*Yan ana wwang amaweh skool, kanista dana ngaran.  
Amaweh mas manik mole-mole, madyama dana ngaran,  
Amaweh pawestri kanyakka ayu, utama dana ngaran,  
Amaweh jnyana sandhi, ananta dana ngaran,  
Ikang purusa mayuda matoh jiwa, adiutama dana ngaran.*

Suksmanipun, Anaké sané mapunia ajeng-ajengan kabaos madana sané alit; Punia marupa arta brana kabaos madia dana; Micayang oka istri kanggén rabi antuk anak lanang kabaos utama dana; Punia sané marupa aji kaweruhan (*ilmu pengetahuan*), kabaos utamaning utama dana; Raris, anaké matoh jiwa raga, mabéla pati ring payudan, kabaos adi utama dana.

Malarapan punika sida kabaosang, utama pisan pikenoh paicané marupa widhyadana ring kahuripan i manusia. Puniki manut ring lirik Pupuh Ginantine,

*Kawruhané luir senjata  
(Ageng pisan kawigunan aji-kaweruhane, tan péndah  
kadi prabot, utawi piranti)  
Né dadi prabotang sai,  
(Sané sarahina-rahina dados kanggén pinaka prabot)  
Kaanggén ngaruruh merta,  
(Punika anggen gegawan ngamolihang pangupajiwa)  
Saenun ceningé urip.  
(Sakantun iraga maurip iriki ring jagate).*

Ida dané sinamian. Wénten jadmané dados dokter, dados pilot, dados menteri, jéndral, miwah sané lianan, makasami punika mawiwit saking aguron-guron, molihang aji-kaweruhan. Punika risaksat kanggén senjata sarahina-rahina, kanggén ngruruh pangupajiwa. Makasami punika pikoli pangajah-ajah saking sang maraga guru.

Ida dané sinamian sané kusumayang titiang. Sajeroning ngwangun widang pendidikan, para guruné patut sayaga manados agén pauwahan. Guru pangajian, nénten ja wantah wikan ngajahin,

nanging patut manados modéł tetuladan sané jemet, *kreatif* miwah *inovatif*. Duaning asapunika, para guruné patut setata nincapang kaweruhan anggan dané, *learning by doing, long live education*. Malajah salantang yusa, mawinan sayaga pinaka *konselor* sané cumager sajeroning ngwantu panglimbakan para siswané.

Ida dané sané subaktinin titiang. Ring masa kaliyuga puniki, banget pisan kaaptiang embas guru-guru sané *professional* pinaka modéł tetuladan. Manut Ki Hajar Dewantara, guru patut “*Hing harso sungtulodo, hing madyo mangun karso, tut wuri handayani*”. Rig ajeng pinaka tetuladan, ring tengah sareng malaksana, ring ungguk ngicénin motivasi. Puniki manut ring slogan jagaté, “*Guru kencing berdiri, murid kencing berlari*”. Yéning guru mawarih ngadeg, muridé pacang mabanyu mlaib-laiban. Tegesipun, yéning pangajahé kaon, majanten sané kaon pacang katinutin antuk para siswané.

Duaning asapunika, nénten becik puaran anaké pinaka guru sané malaksana kaon, riantuk iraga nyungkemin hukum karma phala, kadi munggah ring Arjuna Wiwaha asapuniki.

*Syapa yeki tan temung ayu masedana sarwa ayu,  
nyata katemuning ala masedana sarwa ala“*

Tegesipun, sapasira nénten manggihin rahayu yéning sampun malaksana sané becik? Janten pacang manggihin kaon anaké sané malaksana kaon. Antuk punika, sang maraga guru patut nelebin Undang-Undang Nomer 30 warsa 2003, indik Sistem Pendidikan Nasional. Manut undang-undang inucap, wénten papat kompetensi sané patut kawésayang antuk guru pangajian, minakadi *kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial*, miwah *kompetensi profesional*.

Inggih, ida dané sareng sami sané kusumayang titiang. Indik napi luir sané sampun tlatarang titiang iwawu, prasida kacutetang kadi asapuniki.

1. Swadharmaning guru kabaos abot utawi sukil, nanging utamaning utama duaning dané setata mapaica widhyadana malarapan pikayunan lascarya tan pamerih.
2. Guru sané becik patut sayaga manados tatuladan ring para muridnyané, mawinan tan surud-surud mlajahang angga
3. Swadharmaning guru pengajian, patut gresepang daging Undang-Undang Pendidikan mangda sida manados guru sané profesional.

Inggih, ida dané, angga tim juri, miwah sameton yowana sané wangiang titiang. Kadi punika prasida antuk titiang matur, mogi-mogi wénten pikenohipun. Badung mangupura, ngabas bet titiang ring péting. Kirang langkung nunas ampura, antuk tambet titiangé kalintang. Inggih jagi puputang titiang antuk nguncarang parama santih.

*Om Santih Santih Santih Om*

#### 4.5.4 Dharma Wecana "*Ajahan Sad Kertih*"

##### **AJAHAN SAD KERTIH**

Matur suksma titiang ring pengenter acara. Para angga tim juri sané dahat wangiang titiang, Ida dané para atiti miwah panodia sané pisinggihin titiang, Taler para sameton pamilet utsawa dharma wecana sané tresna/asihin titiang.

Pangayubagia miwah pangastuti aturang titiang majeng ring Ida Sang Hyang Widhi Wasa, duaning wantah sangkaning pasuécan Ida, mawinan titiang miwah Ida dané prasida mangguhin kerahajengan. "***Om Swastyastu***".

Ida dané sareng sami sané wangiang titiang. Ring galahé sané luih hayu puniki, lugrayang titiang matur samatra ngeninin indik "***Ajahan Sad Kertih***". Napi mawinan titiang ngambil murda kadi punika? Duaning palemahan jagat druéné sané sampun kasub becik puniki patut kaupapira sareng sami.

Ida dané sinamian. Sajeroning nitenin kawéntenan jagat Bali sané sampun kasub kajanaloka rauh ring duranegari, krama

Baliné kamanggala antuk sang maraga guru wisésa sampun bajeg pisan ngupapira kaagungan jagat Baliné antuk mikukuhin tata kahuripan “***Tri Hita Karana***”. Tri hita karana, wantah tetiga pamargi hayu sané prasida mawinan jagaté mangguhin kasukertan, inggih punika *parhyangan*, *pawongan*, miwah *palemahan*.

Ring widang ***Parhyangan***, krama Baliné saking riin sampun bajeg pisan ngastiti Ida Hyang Widhi Wasa pinaka sangkan paraning dumadi antuk ngupapira saluir linggan-Ida. Indiké puniki manut ring sloka Atharwa Wéda VI, asapuniki.

“*Brahman jajana prtivim uta dyam,  
purnam purnéna sicyaté*”.

Tegesipun: Jagaté saha sadagingipun makasami kakardinin miwah kaupapira olih Ida Hyang Widhi Wasa malarapan antuk yadnya. Duaning asapunika, makasami jadmané patut setata ngaturang sembah bhakti ring Ida, taler malarapan yadnya. Tetujonipun, mangda setata mangguhin karahayuan jagat sekala lan niskala, mawinan pacang prasida nyujur tetujon uripé, *Moksartam jagathita ya ca iti dharma*.

Ring widang ***Pawongan***, krama Baliné nginggilang kahuripan pasuka-dukan, sané matetujon nyikiang pikayunan antuk dasar ajahan *Tat Twam Asi*. Becik miwah kaoné patut kasanggra sareng-sareng manut sasanti *salunglung sabayantaka*. Yéning wénten pikobet, patut kabaosang sareng-sareng mangda prasida ngamolihang urip santi kerta raharja, manut sesanti *paras-paros sarpana ya*. Maiketan ring ngupapira widang pawongan, wénten kasurat ring sloka Bhagawad Gitané kadi puniki.

“*Ahimsa satyam akrodam,  
ryagah cantir appaicunam,  
dhayat burés alloluperwam,  
mardawam hrir accapalam.*

Tegesipun “Nénten mamati-mati manggehang kapatutan, nénten brangti megatin kasukan jagat, trepti, nénten mapisuna, tresna asih ring sarwa mahuripé, nénten loba, nganutin tata susila, saha langgeng makértiyasa.

Salanturnyané, ring widang *palemahan*, krama Baliné taler setata bajeg ngupapira wewidangan kahuripan manut kecapping sastra Reg Wédané kadi puniki.

*Dharména daryaté sarwam,  
jagat stawara janggaman.*

Tegesipun, Jagaté miyah sadagingipun, sakadi tetanduran, beburonan, miyah sarwa prani tiosan wantah pakardin Ida Hyang Widhi, duaning ida maraga *utpeti, sthiti*, mwang *pralina*. Jagaté puniki tan péndah kocap sakadi lembu sané pacang setata ngamedalang susu, nénten telas-telas kaperes antuk para janané saha kabuki sareng sami. Punika mawinan jagaté patut upapira, mangda prasida mawinan huripé degdeg rahayu.

Ring aab jagaté sané kabaos era global puniki, sampun akéh palemahan jagat Baliné katibén pikobet sané nénten becik, minakadi blabar ageng, tanah longsor, miyah sané lianan. Punika sami pacang mapuara kaon, mawinan taksu adiluhung palemahan jagat Baliné sayan-sayan rered ring jagaté.

Midabdabin pamargi ngupapira jagat druéné, sang maraga guru wisésa sampun ngamedalang program Bali Mandara, taler ngamedalang Perda indik Tata Ruang Pawanganan Daerah Bali, sané madasar ajahan “**Sad Kertih**” minakadi: *segara kertih, danu kertih, wana kertih, jagat kertih, jana kertih*, miyah *atma kertih*.

1. **Segara Kertih**, mapiteges krama Baliné patut becik-becik ngupapira kawéntenan segarané, mangda tetep lestari saha ngulangunin. Duaning manut ajahan Niiti sastra, “Segara punika pinaka genah *angamet tirta amerta*”. Segara punika taler kaangken pinaka genah sané suci makalinggih Ida Hyang Baruna mawinan wénten kawangun pura ulun segara, genah nyiwi linggih Ida.
2. **Danu Kertih**, nitahang kramané mangda sareng sami ngupapira danuné pinaka wiwit genah toyané sané pacang nrebes dados toya sané ngamertanin jagaté ring dataran. Taler kaangkenin danu pinaka genah suci mawinan wénten

puru ulun danu makagenah nyinahang pangubakti ring Ida Hyang Widhi Wasa.

3. **Wana Kertih**, wantah ajahan sané risaksat miteketin krama Baliné nénten lali ngupapira tetanduran wanane, nénten ngrusak alas ring wewidangan pagunungan, duaning alasé punika pinaka wiwit toyane sané wénten ring danune. Sajaba punika, alas sané kaupapira becik-becik pacang prasida numalangin kapancabayan marupa blabar miwah tanah longsor.
4. **Jagat Kertih**, mapiteges mungguing parajanané patut bajeg mamiara kawéntenan tanah pamijilan sané kabaos Ibu Pertiwi, duaning saking Ibu Pertiwi jadmané pacang molihang sari-sarining bhoga pinaka pangupajiwa. Pustaka Yayur Wédané miteketin: “*Prthiwim drmha, prthiwim ma himsih*”, tegesipun ‘Jejerang yasakerti ring ibu pertiwi, sampunang pisan ngrusak jagat. Duaning wewidangan jagat sané cemer tur rusak pacang ngwetuang pikobet miwah wicara.
5. **Jana Kertih**, mapiteges mangda krama Baliné, setata nincapang pasawitran sané prasida mawinan uripé rahajeng. Puniki manut ring sloka Reg Wéda X, “*Ma na mahantam uta ma na arbhakam, Ma na uksantam uta ma na uksitam*”. Tegesipun: Sampunang pisan nyengkalén anak alit, anak sampun anom, napimalih anak lingsir. Makasami kramané patut saling asah-asih-asuh, saling sungkemin, sagilik saguluk, paras-paros sarpana ya, salunglung sabayantaka.
6. **Atma Kertih**, nitahang parajana Baliné mangda prasida nelebang daging ajahan Agama Hinduné utaminipun éling ring ajahan *Tat Twam Asi*. mawinan makasami rumasa masameton, nénten saling piriang miwah nénten mamati-mati. Setata arsa masuitra ngulati tetujon agama Hinduné “*Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma*”. Sangkaning puniki rarisi metu hukum *karma phala*. Ring Arjuna Wiwaha kaucapang sapuniki.

*“Siapa kari tan tenung hayu, masedana sarwa hayu, niyata katemoning ala masedana sarwa ala”.*

Tegesipun, sapasira ja mapakardi becik, janten becik pacang kapanggguh. Taler sang malaksana kaon pacang kaon phalanipun.

Inggih, Ida dané miwah sameton sami sané wangiang titiang. Napi luir sané sampun wedar titiang iwawu, prasida kacutetang kadi asapuniki.

- 1) Makasami krama Baliné mangda setata sayaga ngupapira karajegan jagat Baliné malarapan urati ring widang seni miwah budaya manut tatwaning *Tri Hita Karana*.
- 2) Nitenin karajegan jagat Baliné patut kadasarin antuk mawali ka jati angga druéné masedana kertiyasa sané mapremana ajahan agama Hindu.
- 3) Ngulati tetujon uripé sané sukerta santi, *moksartham jagathita*, patut kadasarin antuk nelebin lan mikukhin ajahan *Sad Kertih*.

Ida dané sinamian. Kadi asapunika titiang prasida matur ring galahé sané becik puniki. Mogi-mogi ja wénten pikenohipun. Klungkung semarapura, ngabas bet titiang ring petang. Kirang langkung nunas ampura, antuk tambet titiangé kalintang. Matur suksma, puputang titiang antuk parama santih.

*Om Santih, Santih, Santih Om.*

#### 4.5.5 Dharma Wecana "*Tri Hita Karana*"

##### **TRI HITA KARANA**

Matur suksma mantuk ring pangénter acara, riantuk galahé sida kapaica ring titiang. Ida dané sinamian sané wangiang titiang; Para angga panuntun sané pisinggihin titiang; Taler para sameton pamilet lomba dharma wecana sané tresn-sihin titiang. Sadurung nglanturang matur, lugrayang titiang ngaturang puja pangastuti

ring Ida Sang Hyang Widhi Wasa, malarapan pangastungkara *Om Swastyastu*.

Ida dané sinamian. Pinaka jadma sané setata nyinggihang kaagungan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, nénten lali titiang ngluhurang rasa pangayubagia, duaning wantah sangkaning pasuécan-Ida, mawinan titiang miwah ida dané kénak rahajeng, saha prasida mapadu wedana sakadi mangkin.

Ida dané sinamian sané wangiang titiang. Ring galahé sané becik puniki, titiang jagi ngaturang dharma wevana sané mamurda “*Ngrajegang Bali Malarapan Tri Hita Karana*”. Manut baos para wagminé, saking dumun rauh mangkin, jagat Baliné sampun trepti miwah sukerta. Pinaka sepat siku-siku pawangunan jagat Baliné wantah katatwaning Tri Hita Karana. Duaning asapuniqa, iraga sareng sami patut nelebin ajahan *Tri Hita Karana* punika anggén dasar nglimbakang pawangunan jagat Baliné. Sajaba punika, patut taler tri hita karana punika kasobyahang mangda kawikanin antuk krama Baliné makasami.

Ida dané sinamian. Tri Hita Karana, mawiwit saking tigang kruna, inggih punika: *Tri* mateges tetiga, *Hita* mateges subagia utawi sukerta, miwah *Karana* mateges sané mawinan. Dadosipun, *Tri Hita Karana* inggih punika tetiga sané mawinan jagat Baliné landuh, trepati, sukerta, miwah santih.

Sané mangkin ngiring baosang, napi kewannten wacakan Tri Hita Karana punika? Nénten ja tios: *parhyangan*, *pawongan*, miwah *palemahan*. *Parhyangan*, inggih punika genah krama Baliné ngastiti bakti ring Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Tetujonnyané, ngrumaketang paiketan anggan i manusa ring *Sangkan Paraning Dumadi* (Ida Sang Hyang Widhi Wasa). Ring widang *Parhyangan*, saking riin krama Baliné, sayaga ngastawa Ida Sang Hyang Widhi Wasa antuk ngupapira saluir linggih Ida. Wénten pamerajan, pura dadia, kahyangan tiga, miwah kahyangan jagat. Puniki sané mawinan jagat Baliné kabaos *Pulau Seribu Pura*, *Pulau Déwata*, miwah *Pulau Kahyangan*.

Ida dané sinamian. Napi sané mawinan iraga patut subakti ring Ida Sang Hyang Widhi? Duaning ring sloka Atharwa Wéda VI (nenem), wénten kabaos asapuniki.

*Brahman jajana prativim uta dyam,  
purnam purnéna sicyaté.*

Tegesipun: Jagaté saha sadagingnyane, makasami pakardin Ida Sang Hyang Widhi, rarís kaupapira malarapan antuk yadnya. Duaning asapunika, makasami jadmané patut ngaturang sembah bhakti ring Ida, taler malarapan antuk yadnya. Tetujonnyane, mangda setata ngamolihang kasuketan jagat, mawinan pacang prasida nyujur tetujoné, *Moksartam jagathita ya ca iti dharma*.

Ida dané sinamian. Sané mangkin lanturang titiang indik tatwaning *pawongan*. Ring widang pawongan, krama Baliné nginggilang kahuripan pasuka-dukan, sané matetujon nyikiang pikayunan antuk dasar ajahan *Tat Twam Asi*. Becik - kaoné, patut kasanggra sinarengan manut sesanti *salunglung sabayan-taka*.

Yéning sametoné masuka-suka, iraga kapatut sareng mangayubagia, yéning wénten sané duka, patut iraga sareng mabéla sinengkaon. Raris, ri pét wénten pikobet, patut kabaosang sareng-sareng mangda prasida ngamolihang urip sukerta-santi, manut sesanti *paras-paros sarpana ya*. Puniki rupan *musyawarah-mufakat* krama Baliné.

Maiketan ring ngupapira widang pawongan, wénten kasurat ring sloka Bhagawad Gitané kadi puniki.

*Ahimsa satyam akrodam,  
ryagah cantir appaicunam,  
dhayat burés alloluperwam,  
mardawam hrir accapalam.*

Tegesipun “Nénten mamati-mati, manggehang kapatutan, nénten brangti, megatin kasukan jagat, nénten mapisuna, tresna asih ring sarwa mahuripé, nénten loba, nganutin tata susila, saha langgeng makértiyasa. Punika mawinan metu ajahan *Tat Twam Asi*, eling ring sesanti manusia pada. Tegesnyané, iraga sareng sami

masemeton, makasami pakardin Widhi, mawinan patut saling asah, saling asih, lan saling asuh.

Sané wikan ngajahin sané tambet; Sané wibuh madana ring sané kalaran, mangda sareng sami muponin kasukertan jagat. Nénten pisan kapatutang nyapa kadi aku, nginggilang kawisésan, duaning *tan hana wwang sakti sinunggil, tan hana wwang swasta anulus*. Duaning pawangunan jagat Baliné nginggilang pariwisata budaya, sareng sami patut sumuyug ngrajegang budaya Baliné. Yéning budaya Baliné kantos rered, pacang méweh ngamolihiang kasukertan jagat.

Ida dané sinamian. Sané mangkin lanturang titiang ring bacakan Tri Hita Karana kaping tiga, *Palemahan*. Palemahan mateges bhuwana agung, wewidangan kahuripan utawi *alam semesta*. Tetujonnyane, nunggilang bhuwana alit sareng bhuwana agung. Sareng sami patut mangayubagia, ngwarisin palemahan jagat Baliné sané asri. Indike puniki manut ring kecapping sastra Reg Wéda, kadi puniki.

*Dharména daryaté sarwam,  
jagat stawara janggaman.*

Tegesipun, Jagaté miwah sadagingipun, sakadi tetanduran, beburonan, miwah sarwa prani tiosan wantah pakardin Ida Hyang Widhi, duaning ida maraga *utpeti, sthiti, mwang pralina*. Jagaté puniki tan péndah sakadi lembu sané setata ngamedalang susu, nénten telas-telas kaperes antuk parajanané. Punika mawinan jagaté patut upapira, mangda prasida mawinan huripé degdeg rahayu. Sangkaning jemet ngupapira palemahan, sareng sami pacang molihang bhoga, upabhoga, miwah paribhoga, kanggén sangu/bekel ngupapira kahuripan.

Ida dané sinamian sané banget wangiang titiang, napi luir sané sampun tlatarang titiang diwawu, prasida kacutetang kadi asapuniki.

1. Tatwa Tri Hita Karana patut kalimbakang mapremana ajahan agama Hindu, inggian panca sradha, trikaya parisuda, catur marga, miwah sané lianan.
2. Saluir pawanganan ring Bali, patut kadasarin antuk tatwa parahyangan, pawongan, miwah palemahan.
3. Ri kala makértiyasa, tri hita karana patut makadasar, mangda prasida ngamolihang kahuripan santi-jagathita.

Inggih, Ida dané sareng sami sané wangiang titiang, wantah asapunika titiang prasida matur ring galahe sane becik puniki. Menawi ta wénten atur titiang sané nénten manut ring arsa, lugrayang titiang nunas agung pangampura. Inggih, puputang titiang antuk parama santih.

*Om Santih, Santih, Santih, Om.*

#### 4.5.6 Dharma Wecana "*Magedong-gedongan*"

##### UPACARA MAGEDONG-GEDONGAN

Matur suksma mantuk ring pangénter acara, riantuk galahé sampun kapaica ring titiang. Inggih, Ida dané sinamian sané banget wangiang titiang; Para angga panuntun sané pisinggihin titiang; Taler para pamilet utsawa dharma wecana sané tresna sihin titiang. Sadurung nglanturang matur, lugrayang titiang ngaturang puja pangastuti ring Ida Hyang Widhi Wasa, malarapan pangastungkara

*Om Swastyastu.*

Pinaka jadma sané nytinggihin kaagungan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, nénten lali titiang ngluhurang rasa pangayubagia, duaning wantah sangkaning pasuécan-Ida, mawinan titiang miwah ida dané kénak rahajeng, saha prasida mapadu wedana kadi mangkin.

Ida dané sinamian sané wangiang titiang. Ring galahé sané becik puniki, titiang jagi ngaturang dharma wecana sané mamurda "*Upacara Magedong-gedongan*". Bantang bebaosan puniki ambil titiang, manut kadi kajantenang olik Dinas Kebudayaan Kabupaten

Badung. Tetujonnyané, mangda anom-anomé, taler krama Hindu Baliné sayan ngwikanin saluir tata upacara agama Hindu.

Inggih, ida dané sinamian. Manut tatwa sasuratan sané kamedalang oilih Ida Aji Sudarsana, upacara magedong-gedongan patut kalaksayang ring manik raré sané wawu mayusa nenem wulan, kantun ring garban i biang. Taler kajantenang, magedong-gedongan puniki wantah kalaksayang ring bobotan kapertama kémanten. Napi mawinan wantah ring bobotan kapertama? Duaning duk punika, ibiang wawu apisan pacang ngembasang raré, mangda molihang pangenteg kayun, saha prasida rahajeng ri kala ngembasang raré.

Ida dané sinamian, sané mangkin jagi uningayang titiang, Napi kasuksman upacara magedong-gedongan punika? Kruna magedong-gedongan mawit saking kruna gedong sané mateges bobotan, belingan, utawi *kandungan bayi*. Ri kala manik raréné mayusa 210 (satak dasa) rahina, sampun kabaos tegep, mawinan patut kasuciang. Tetujonnyané, mangda ungkuran raréné manados putra sané suputra sadu gunawan.

Metu malih pitakén, napi mawinan ri kala raréné mayusa 210 (satak dasa) rahina? Puniki madaging suksma filsafat, angka 2 lan 1 manados 3. Wilangan tiga masuksma tri angga (suksma sarira, stula sarira, miwah antakarana sarira). Ring yusané punika tri anggané sampun nunggil sareng raréné, mawinan patut kasuciang. Tetujonnyane, mangda jiwatman lelingsiré sané jagi dumateng ring raréné, molihang genah sané suci. Indiké puniki wénten munggah ring pustaka Manawa Dharma Sastra sloka 16 kadi puniki.

*Niseka disma sananto mantrair,  
Yasyo dito wihh,  
Tasya sastre dhikaro,  
Smin tneyo nanyaska kasyacit.*

Tegesnyané, Ipun sané sampun nglaksayang yadnya ngawit saking telening garban i biang, kadulurin wéda mantra,

wantah ipun sané wenang malajahin saluir aji kaweruhan, miwah susastra luih, suluh kahuripan.

Ida dané sinamian sané banget wangiang titiang. Sané mangkin jagi uningayang titiang makudang-kudang niasa ring upacara magedong-gedongan kadi puniki.

1) Niasan wanganan gedong

Pindan wanganan gedong sané maserana busung punika, kadagingin étéh-étéh upakara minakadi: canang genten, canang burat wangi, maweweh beras, kemiri, porosan, gegantusan, miwah pepeselan. Taler madaging basan buat, banten suci, saha bungkak kelapa gading magambar raré.

- Indik wagunan gedong makaniasa bobotan sang ibu;
- Bungkak kelapa gading magambar raré makaniasa, nunas ring Hyang Widhi mangda kapicayang putra suputra;
- Canang genten niasan nguripang raréné mangda tugtug yusa;
- Banten suci makaniasa, nunas mangda sang raré molihang kasucion kayun.

2) Segehan nasi mapindan raré.

Segehan pindan raré puniki kaaledan antuk daun sénté, madaging bawang-jaé, miwah tasik. Taler madaging lampu saking kulit panggi, masigi kapas, tur nganggén minyak kelapa.

Upakara puniki masuksma sang raré ring bobotan, makaput ari-ari, kawésayang antuk asuri sampad (Sang Bhuta Angraré). Indik bawang, jahé lan tasik maka lambang trigunan sang raré (satwam rajas, tamas). Raris lampu punika, makaniasa jiwatman raréné kasinarin Sang Hyang Surya-Candra.

3) Srana Arit

Indik kawewehin arit, duaning upacara magedong-gedongan puniki kalaksanayang ring tukadé, kanggén ngrisakin tur ngresikin tukadé punika. Arit makaniasa ardacandra masuksma nunas panyucian ring Ida Hyang Siwa pinaka kekuatan toyan tukadé sané kabaos *Hyang Catur Gangga*.

Ida dané sinamian, napi luir sané sampun tlatarang titiang diwawu, prasida kacutetang kadi asapunika.

- 1) Krama Hinduné saking riin sampun bajeg nglaksanayang manusa yadnya, mangda setata ngamolihang kahuripan sukerta santi.
- 2) Silih tinunggil upacara manusa yadnya sané nénten dados laliang, wantah magedong-gedongan, ngupakarén manik raré ring garban i biang.
- 3) Upacara magedong-gedongan matetujon, nyuciang manik raréné, mangda wekasan embas manados putra suputra sadu gunawan.

Inggih, Ida dané sareng sami sané wangiang titiang, wantah asapunika titiang prasida matur ring galahé sané becik puniki, mogi-mogi ja wénten pikenohipun. Menawi ta wénten atur titiangé sané nénten manut ring arsa, lugrayang titiang nglungsur agung rena pagampura. Inggih, puputin titiang atuk parama santih.

*Om Shantih, Shantih, Shantih Om.*

#### 4.5.7 Dharma Wecana "*Catur Marga*"

##### AJAHAN CATUR MARGA

Matur suksma mantuk ring dané pangénter acara, riantuk sampun ledang mapaica galah ring sikian titiang. *Om Swastyastu*.

Inggih, Ida dané sinamian sané banget wangiang titiang; Para angga panuntun sané pisinggihin titiang; Taler para pamilet utsawa dharma wecana sané tresna sihin titiang. Sadurung nglanturang matur, lugrayang titiang ngaturang puja pangastuti miwah pangayubagia majeng ring Ida Sang Hyang Widhi Wasa, duaning

sampun majanten wantah sangkaning pasuécan-Ida, mawinan titiang miwah ida dané kénak rahajeng, saha prasida mapadu wedana sakadi mangkin.

Ida dané sinamian sané wangiang titiang. Ring galahé sané becik puniki, titiang jagi ngaturang dharma wevana sané mamurda “*Ajahan Catur Marga*”. Bantang bebaosan puniki ambil titiang, manut kadi sane kajantenang oilih Dinas Pendidikan Pemuda lan Olahraga Kota Denpasar. Tetujonnyané, mangda anom-anomé, taler krama Hindu Baliné sayan ngwikanin saluir katatwaning ajahan agama Hindu.

Inggih, ida dané sinamian. Manut baos guru agaman titiange ring sekolah, iraga krama Hinduné ring Bali kapatut sayaga nincapang sradha bhaktiné ring Ida Sang Hyang Widhi Wasa gumanti prasidha ngamolihang saluir tetujon huripé ring mayapada. Pinaka dasar mapikayun rahayu jagi aturang Sloka Sarasamuscaya I, plet 4 kadi puniki.

*"Apan iking dadi wwang utama juga ya, nimitaning mangkana, wenang ya tumulung awaknia sangkeng sangsara, makasadhanang subhakarma, hinganing kotamaning dadi wwang wwang ika"* Tegesipun, Utama pisan kocap uripé manados jadma, duaning asapunika, patut prasida nulungin angga saking papa neraka, antuk setata mapakardi hayu. Asapunika kautaminipun nyrawadi manados jadma.

Ida dané sinamian. sloka punika nyinahang mungguing iraga patut mangayubagia urip manados jadma. Napi mawinan asapunika? Duaning wantah jadmané, wantah iraga sané tegep madué bayu, sabdha, miwah idep. Majalaran idep, jadmané uning ring iwang lan patut, malarapan idep jadmané jemet malajah ngulatiang aji kaweruhan. Ri sampuné wikan, madué kaweruhan, punika kanggén makértyasa, setata mapakardi hayu ngulati kasukertan jagat, manut tetujon ajahan agama Hinduné "*Moksartham jagathita ya ca iti dharma*".

Ajahan dharma kadi kabaos iwawu, prasida nglimbakang pangajah-ajah ring tatwa agama Hindu sane silih tunggilnyane mawasta ajahan Catur Marga. Pinaka babon utawi sumber ajahan Catur Marga puniki wantah Pustaka Suci Bhagawad Gita. Catur mateges papat, marga mateges luir pamargi utawi tuntunan. Dadosipun, catur marga punika wantah ajahan agama Hindu sane nlatarang kawentenan papat pamargi utama kanggen misinggihin linggih Ida Sang Hyang Widhi Wasa, sane salanturnyane kabaos papat pamargi hayu nyujur tetujon uripe manados jadma mangda ngamolihang kasukertan jagat.

Inggih, Ida dane sinamian sané gumanti banget wangiang titiang. Napi kewanten wacakan *Catur Marga* punika? Manut ajahan Sivananda, warsa 1997, ajahan catur marga punika taler kabaos *catur yoga marga*, luiripun (1) Bhakti Marga Yoga, (2) Jnana Marga Yoga, (3) Karma Marga Yoga, miwah (4) Raja Marga Yoga.

Sane mangkin lagi uningayang titiang indik ajahan Bhakti Marga Yoga. Kruna bhakti mateges wirasa welas asih sané kalulutan pisan ring linggih Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Yéning puniki anutang ring *Tri Hita Karana*, puniki maiketan ring panglaksanan Parhyangan, nincapang astiti bhakti ring Ida Hyang Parama Kawi. Sangkning puniki krama Hinduné ngwangun genah-genah suci kaggén nyiwi linggih Ida. Wénten sanggah, pamerajan, pura dadia, pura panti, pura tri kahyangan, miwah kahyangan jagat. Taler malarapan ajahan bhakti marga, umat Hinduné ngamargiang ajahan panca yadnya. Indik kautaman yadnyané punika, munggah ring Pustaka suci Manawa Dharma Sastra Sloka 16 kadi asapuniki.

*Niseka disma sananto mantrair, Yasyo dito wihh,  
Tasya sastre dhikaro, Smin tneyo nanyaska kasyacit.*

Tegesnyané, Asing-asing jadmané sané sampun sida nglaksanayang yadnya ngawit saking telening garban i biang, kadulurin wéda mantra, wantah ipun sané wenang malajahin saluir aji kaweruhan, miwah susastra luih, suluh kahuripan.

Ida dané sinamian. Ajahan Catur Marga sané kaping kalih wantah *Jnana Marga*. Kruna *jnana* mateges *aji kaweruhan* utawi *ilmu pengetahuan*. Dadosipun, *jnana marga* mateges luir pamargi hayu sané kanggén nyujur linggih Ida Hyang Kuasa malarapan pangweruhan, utaminipun pangweruhan indik *Brahman* utawi ajahan sangkan paraning dumadi, Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Sapasira ugi sané meled molihang kahuripan santi jagathita mangda jemet majahang angga, duaning sangkaning malajah lagi ngamolihang kaweruhan. Yening sampun ngamolihang aji kaweruhan patut kawewehin antuk aji kadharman, miwah aji kadiatmikan mangda pamarginé ngambekang kawikanan manut ajahan dharma. Akéh anak wikan ring jagaté, nanging sané wikan maweweh wicaksana durung akéh kapangguh.

Ida dané sané banget pisinggihin titiang. Napi rarisi *Karma Marga* punika? Kruna *karma* mateges *kria* utawi *karya* utawi *kerja*. *Kria* sané asapunapi patut tumbuhang? Nénten ja tios *kria* sané madasar pikayunan suci nirmala, maweweh suka legawa, tatan pamrih. Tegesipun, ngiring akéhang makarya, miwah makértiyasa ring jagaté madasar pikayunan hening, mawinan utama pakaryan druéné, saha mawiguna ring parajanané sami. Manut ajahan suci, sang Karmayogin, makarya ngamargiang bhakti, makarya pateh ring nglarang *pemujaan*. Punika mawinan, ngiring makarya lascarya tatan pamrih. Indiké punika munggah ring Bhagawad Gita III Palet 19 kadi puniki.

*Tasmad asaktaa satatam, karyam karma samacara,  
asakto by acaram karma, param apnoti purusa.*

Tegesipun duaning asapunika laksanayang saluir pakaryan pinaka swagina lan swadharma, tan pamrih ring pikolihnyane. Duuning yening makarya nenten merihang pikolih, pacang sida ngamolihang kautaman.

Inggih, para atiti miwah pamilet sinamian. Sané mangkin lagi lanturang titiang antuk katawaning *Raja Marga*. Kabaosang ring ajahan Hindu, mungguing raja marga mateges pamargi hayu nunggilang angga ring Hang Widhi Wasa antuk pikayunan

mulatsarira. Sapunapi antuk ngeret indria malarapan tapa, yoga, brata, miwah semadi, mawinan sang sané nglarang yoga marga kabaos *yogi*. Setata mautsaha nunggilang pikayunan, ngastiti bkakti ring linggih Ida Hyang Widhi Wasa malarapan yoga, sembah bhakti, semadhi, utawi meditasi gumanti prasida tunggil ring Ida Hyang Widhi Wasa. Maiketan ing Raja Marga puniki jagi aturang titiang sloka kadi puniki. *Eto nwindram stawama siddham suddhena samra sudhair ukthir vavrvghvamsam sudha asirvam mamattu*. Tegesnyané, ngiring iraga sareng sami ngastiti bhakti ring Hyang Widhi, sané maraga suci antuk gegitan. Sang sané kapisinggihin antuk tembang-tebang pamuji, astungkara Ida sané maraga sih setata ledang mapaica wara nugraha.

Ida dané sinamian sané wangiang titiang, napi luir sané sampun tlatarang titiang iwawu, prasida kacutetang kadi asapuniki. Ngiring tincapang malih sradha bhakti druéné malarapan papat pamargi hayu, bhakti ring hyang widhi, nincapang aji kaweruhan, makarya antuk manah lascarya, saha tegepin antuk mulatsarira, nglarang yoga marga.

Inggih, Ida dané sareng sami sané wangiang titiang, wantah asapunika titiang prasida matur ring galahé sané becik puniki, mogi-mogi ja wénten pikenohipun. Menawi ta wénten atur titiangé sané nénten manut ring arsa, lugrayang titiang nglungsur agung rena pagampura. Pinaka wesananing atur, titiang ngaturang parama santih. *Om Shantih, Shantih, Shantih Om*.

#### **4.5.8 Dharma Wecana "*Kasuksman Matatah*"**

##### **KASUKSMAN MATATAH**

*Om Swastyastu*

Ida dané sareng sami sané wangiang titiang. Sadurung nglanturang matur, lugrayang titiang ngaturang rasa angayubagia ring Ida Sang Hyang Widhi Wasa santukan sangkaning asung

kertha wara nugrahan-Ida, titiang miyah Ida-dané, prasida mapupul iriki, ngemiletin Utsawa Dharma Wacana puniki.

Ida dané sareng sami, mapaiketan ring bantang wirasa kadi asapunika, mungguing Dharma Wacana sane lagi atur uningayang titiang, mamurda **Kasuksman Matatah**.

Ida dané sinamian sané wangiag titiang. Napi mawinan krama Hinduné ring Bali matatah? Duaning wénten makudang-kudang kecapping sastra agama Hindu sané nlatarang indiké punika, minakadi ring Lontar Janma Prawerti miyah Lontar Kala Tatwa.

Manut daging lontar Janma Prawerti, wénten kabaos kadi asapunika. Ri sampun manusané munggah daha/truni, ngraja swala sané istri miyah ngaraja singa sané lanang, patut kalanturang antuk upacara matatah. Sekalané, mangda untuné nénten kari tajep utawi mangan. Yéning untuné nénten katatah, tan bina sakadi raksasa, sané setata mambek asuri sampad, doh para pacang prasida nyujur kadharman miyah kasukertan.

Ring Lontar Kala Tatwa taler kasurat indik matatah kadi asapunika. "Sang sapa sira ugi, sané untunné nénten katatah, tur siungé kari tajep, ri wekas nénten prasida pacang matunggalan ring Sang Sangkan Paraning Dumadi (Ida Sang Hyang Widhi Wasa)". Indiké puniki kasinahang ring pamargin Sang Hyang Kala, sané kantun marupa danawa utawi raksasa ri tatkala ngruruh ajin idané ka Siwaloka. Ri sampuné Sang Hyang Kala rauh ring Siwaloka, kandugi kapagpagin, rarisi kalurug antuk watek dewatané, wastu metu yudha agung. Sakéwanten, watek dewatané sida kakasorang. Antuk kakasorané punika, rarisi kauningayang ring Bhatara Siwa.

Bhatara Siwa bendu pisan, ri sampuné mireng baos para déwatané kakasorang olih okané Sang Hyang Kala. Duaning asapunika, tedun rarisi Ida Bhatara Siwa, playa mapag kawisésan Sang Hyang Kala, nanging Ida taler nénten mrasidayang. Rarisi, Ida nakénang tetujon Sang Hyang Kala rauh ring Siwaloka. Sang Hyang Kala rarisi nguningayang indiké lagi ngruruh ajinida, santukan durung kauningin. Rarisi, Sang Hyang Kala katitahang, mangda natah untun idané nénten kantun mangan. Sasampuné

punika, wawu rarisi kangkenin putra tur kapesengin Bhatara Kala, saha kanikayang ngemiti karahayuan i manusia ring mayapada.

Ida dané sané kusumayang titiang. Asapunika mungguing kawéntenan mitos upacara matatah punika. Pamekas parikrama upacara matatah sané ketah kemargiang olih krama Hinduné ring Bali, wénten makudang-kudang dudonan pamargi, inggih punika:

1. Upacara Ngekeb

Upacara puniki kalaksanayang sadurung matatah. Sang sané matatah natab banten pangekeban ring balé gedéné. Yéning tan wénten balé gedé, kangkat taler ring genah sané kacawisang. Upacara puniki kamargiang ri kala wengi, sané katur ring Ida Sang Hyang Semara Ratih.

2. Benjang semeng, sang sané matatah muspa ring sanggah surya, sané kariinin antuk pacaruan ring pantaraning balé pangekeban miwah balé tatah. Pamuspané puniki katur ring sanggah surya makalinggih Sang Hyang Triyo Dasa Saksi. Sapuputé nglaksanayang pamuspan, kalanturang antuk ngrajah unto miwah siungé sané maserana antuk madu, kasurat antuk katik basé utawi soca mautama. Rerajahané marupa aksara suci, minakadi, Aksara Ang ring siung kiwa, Aksara Ah ring siung tengen, Aksara Ongkara ring unto seri, Aksara Ghang ring kakolongan, saha Aksara Pha ring telapak tangan kakalih.
3. Sapuputé ngrajah, rarisi sang sané matatah munggah ring balé tatah, sané karihinin antuk ngaturang pamuspan ring Ida Sang Hyang Semara Ratih. Wus punika, sang sané matatah kasirepang karurubin antuk wastra putih kuning. Sang maraga sangging, rarisi nagingin padangal unto, antuk tebu miwah carang dapdap. Wusan punika, wawu untuné katatah antuk kikir. Ri kala punika, masekarura taler antuk bija putih kuning, maka pangraksa jiwa, kadulurin mantra dasaksara SA, BA, TA, A, I, NA, MA, SI, WA, YA.
4. Sasampun rata untuné katatah, kauripin antuk sarana pamor miwah kunyit warangan, makalambang Ida Bhatara Iswara

miwah Mahadewa. Raris sang matatah kawéhin ngakes basé tampilan utawi nginang. Widuh sang sané matatah karanjingang ring bungkak kelapa gading sané sampun rnakasturi tur masurat dwi aksara, Ang - Ah.

5. Wusan punika, sang matatah tedun saking balé tatah, sané kadulurin natab ayaban cokor (mawasta banten tetingkeb utawi segehan agung). Suksmanipun, ngutang sahanan leteh-letuhing angga sarira sané mawit saking sad ripu miwah dasa mala.
6. Risampuné soré, nglantur kamargiang upacara majaya-jaya, maduluran natab ayaban Semara Ratih, sané masuksma sang matatah, sampun sida jaya utawi menang ngasorang sad ripu ring angga sarirané, sané matemahan saking sad rasa, sakalané kasinahang antuk mapedamel inggih punika, ngecap warnaning sad rasa, makadi: rasa manis, pait, lalah, pakeh, sepet, miwah masem.

Ida dané sareng sami sané wangiang titiang. Sané mangkin, napi suksman upacara matatah punika? Manut kecapping sastra aji agama, upacara matatah masuksma ngicalang meseh sané wénten ring angga sarirané sané metu saking kawisayan i sad ripu. Kirang langkung kabaos asapuniki.

*Ragadi musuh mapara,  
ri hati ya tonggwaniya,  
tan madoh ri awak.*

Tegesipun: Mesehé sané dahat madurgama punika nampek pisan, ri sajeroning ati genahnyané, nenten ja doh saking angga sarirané, wantah ring padéwékan genahnyané.

Ida dané sinamian. Indik ajahan Sad Ripu sané ketah kabaos meseh i manusa, luiripun: (1) kama, (2) lobha, (3) krodha, (4) mada, (5) moha, miwah (6) matsarya.

Ripu-ripu utawi sané kabaos meseh punika, wantah mawit saking kawisayan i panca indria sané mamurti sajerong angga sarira. Punika mawinan, ri kala kantun maurip, mangda prasida setata ngeret indria. Yéning prasida ngeret indriya, majanten

pacang ngamangguhang karahayuan sekala-niskala. Indiké puniki, taler kasurat sajeroning pustaka suci Sarasaniuscaya Sloka 72, kadi asapuniki.

*Phalaning, kahretaning indriya nihan,  
Kadirgayusan, ulah rahayu  
Pagehingyoga, kasaktin, yasa, dharma, artha,  
Katemu ri kawasaning indriya*

Suksmanipun:

Pikolihé ngeret indriya punika,  
Panjang yusa, parilaksana becik, pageh ring yoga,  
Sakti, yasa, dharma, lan artha  
Sida kamolihang, yening prasida mitetang indriya.

Ida dané sinamian sané bnget kusumayang titiang. Yéning cutetang atur dharma wecanan titiang sané sampun katlalarang di wawu, prasida kabaos asapuniki.

1. Upacara matatah, marupa yasa kertin i rerama marep ring i pianak sané kamargiang ri sampuné munggah daha-truni utawi tutug kelih.
2. Upacara matatah masuksma mucéhang ambek karaksasané mangda prasida kakasorang anuk ambek kadéwatané.
3. Untué sané katatah nenem, maka niasa mucéhang sad ripu ring angga sariran i manusa.

Ida dané sareng sami, riantukan pamargin upacara matatah utawi mapandes puniki kalintang mautama, lugrayang titiang matur pawungu, mangda upacara matatah puniki kamanggehang, mangda ri sampune ndewata wekasan prasida matunggilan ring sangkan paraning dumadi (Ida Sang Hyang Widhi Wasa).

Inggih, wantah asapunika psida antuk titiang nguningayang atur, mogi-mogi wénten pikenohnyané. Manwi ta wénten atur titiang sané nénten manut ring arsa, titiang nglungsur agung rena pangampura. Makawesananing atur, lugrayang titiang ngaturang parama santih.

*Om Santih, Santih, Santih, Om*

#### 4.5.9 Dharma Wecana "*Kasuksman Raja Sewala*"

##### **KASUKMAN RAJA SEWALA**

*Om Swastyastu*

Ida dané utaminé para angga panuréksa sane kasumayang titiang, miwah para sutresna ring kawéntenan basa Bali sané wangiang titiang, sapunika taler para pamilet utsawa dharma wecana sané tresna sihin titiang. Ring galahé sané becik puniki titiang pacang ngaturang dharma wecana sané ngambil murda "***Kasuksman Raja Sewala***".

Rumasa angayubagia manah titiang santukan prasida mapadu wedana, matemu wirasa ring Ida dané, risaksat titiang jagi nanginin Ida-dané sané sampun matangi. Bilih-bilih sané jagi aturang titiang puniki wantah sapariindik tatwa agama. Mejanten sampun akéh kekirangannyané. Antuk punika, ngrihinin titiang nunas mangda mangda lédang ngampurayang.

Para pamiarsa sané banget mustikayang titiang, Manawi ta Ida dane sampun pawikan ring kawéntenan jagaté sakadi mangkin, pamekas ring parilaksana para truna-truni sane sayan lempas ring swadarmannyané soang-soang, napi malih kawewehin antuk aab jagat sané riyangsan wayah iurmaning mengglobal sekadi baos mangkin, sayan katah kapanggih parisolah para truna-truniné sané nenten manut, minakadi: akeh para truniné seneng mamunyah, *kecanduan narkoba*, kebut-kebutan, kumpul kebo, wénten taler sané mobot sadurung alaki-rabi.

Napi ké puniki sané kabaos masa kali sengsara utawi sané ngranjing bacakan kenakalan remaja? Lempas ring wicara punika, pradé kawéntenan puniki nénten katambakin jenten pacang ngemsak angga sariranipuné, mawastu panegaran dué sayan rered, duaning para truni punika satmaka bungan jagat, pinaka pewaris sané kinucap "***Generasi penerus bangsa***".

Ida dané sané kasumayang titiang. Upacara raja séwala puniki wantah sinalih tunggil éédan upacara *Manusa Yadnya* sané

ngawit saking upacara magedong-gedongan kantos pawiwahan. Yéning kaselehin tateuk yadnya wantah utama, sekadi kabaos ring pustaka suci *Bhisma Parwa* irika munggah:

*Apan ikang karma kabeh kaentas*

*kerta tekapaning yadnya niyatania*

Tegasnyané: Sekancan karmané sami prasida kalebur antuk yadnya sané patut, sumeken, saha suci nirmala.

Asapunika taler ring *Agastya Parwa* kaweder:

*Tiga ikang karya atnuhara swarga,*

*lwirnya tapa, yadnya kirti*

Tegesipun: wénten tigang pamargin kanggénngruruh sané mawasta swarga inggih punika tapa, yadnya, miwah kirti.

Malarapan makakalih kasuksman kecapping sastra ring ajeng, yadnya matetujon mamarisudha miwah nyuciang saluir parilaksanané utawi karmané sané nénten manut, mangda prasida mangguhin tetujon agama “***Moksartham Jagadhita***” taler maka jalaran pacang prasida nunggilang Sang Hyang Atma ring Sang Hyang Paramatma.

Ida dané sané mustikayang titiang. Mapaiketan ring indiké punika, upacara Raja Séwala wantah sinalih tunggil upacara sané masuksma mamarisudha miwah ngruat mala, papa klésan para janané sané wawu nincap daha-truni. Sios ring punika, dumogi malarapan upacara Raja Séwala, sang sané kaupacarain polih wara nugrahan Sang Hyang Semara Ratih, miwah para widyadara widyadari, mangdané kapaica pamargin sané becik, saha katuntun kalaning maprawerti ring jagaté, tur kadohang ring parisolah sané nénten manut ring ajahan agama. Punika sané mawinan, upacara puniki patut kamargiang ring sang sané wawu munggah daha truni.

Upacara ring sang sané wawu munggah truni kawastanin Upacara Ngeraja Singa. Majeng ring anak istri kawastanin upacara munggah daha. Mungguing watesan yusa dha miwah truni punika wantah kadasarin antuk cecirén angga sarirannyané. Minakadi ring sané lanang antuk praciri suarannyané ngembakin, yéning sané

istri kacihnayang antuk ngawitin cuntaka ngraga, ketah kabaos sebel angga utawi *menstruasi*.

Ida dané sané wangiāng titiang. Patut taler kauningin, ri kalaning mengpeng daha truna, kawisayan indria punika wyakti patut keret. Duaning pangwésan indria ring sajeroning angga sariran i manusa, pradé nénten kakeret janten pacang ngrubéda. Indik ngeret indria puniki, sampun katusang pisan, ring kakawin *Arjuna Wiwaha* pawecanan Ida Bhatara Indra mantuk ring Ida Sang Arjuna:

***Ya mariku bapa tneweh,***

Nah Cening Sang Arjuna, anak mula keweh.  
Asapunika pawecanan Ida.

***Ngambek yawatinuluran***

Yéning pakayunané setata kaulurin

***Pinaka alanikang rat***

Prasida ngwetuung pakeweh jagat

***Yan raga pahreta yuga***

Yéning indriane kaulurin kewanten

***Sang saranta katetehan***

Janten ngawé kesengsaran tur neteh anggan I Déwa

Para pamiarsa sané wangiāng titiang. Mawali maosang indik upacara Raja Séwala, sakadi atur titiang diwawu kawéntenan para dha trunané patut pisan kapraktyasyang. Napi mawinan asapunika? Duaning kawéntenan pikayunan sang sané wawu munggah dha truna punika sering singsal utawi soléh, méh-méhan anyud ring pakibeh budaya dura negara sané lémpas ring tata krama budaya drué.

Cutetnyané, pikayunané kantun obah, déréng maderbé pikayun sané kukuh. Punika sampun sané kinucap “Masa panca roba”. Punika mawinan upacara Raja Séwala mabuat pisan anggén mikukuhang angga sariran para dha trunané. Bilih-bilih ring sang maraga istri duaning sakadi sang wikan maosang wantah ring sang maraga ibu pacang mijil putra suputra pinaka pawaris jagat sané andel, nindihin jagat mangda ajeg ka pungkur wekas. Dadosnyané idep sané becik, ring sang maraga istri kacumponin pinaka sepat

siku kaon kalawan beciknyané panegara. Sakadi sané kasurat ring pustaka suci Bhagawadgita Sargah I Sloka 40 miwah 41 inggih punika:

*Kulaksaye pranayanti, kuladharma sanatanah  
Dharma neste kulam kritsan, adharmo bhibawaty uta*

Tegesnyané:

Kulawarga sané kabaos runtuh utawi kaon, dharmanyane sampun kawastanin padem yéning dharmané padem maka sami kulawarga pacang kawisesayang oilih adharma.

Selanturnyané:

*Adharmabhibavat krisna, pradusyanti kulastriyah  
Strisu dustasu warsneya, jayate warnasamkarah*

Tegasnyané:

Pradé adharma sida ngawisésayang kulawarga, makacihna idep sané becik para istriné pacang rered, kaonnyané idep sang marga istri maka ciri jagaté pacang rug utawi rusak.

Ida dané miwah para angga juri sané wangiang titiang. Duaning titiang kabanda antuk galah, lédangang rauh iriki dumun, yadiastun kantun akéh kasuksman upacara Raja Séwala sané durung katur pamekas indik upacarannyaé. Sané mangkin lugrayang titiang lagi nyutetang daging atur titiang diwawu, kadi asapuniki.

- 1) Upacara Raja Séwala matetujon nglungsur waranugrahan  
Ida Sang Hyang Semara Ratih mangdané sang wawu nincap dha miwah truni kaicén pamargi saha katuntun sajeroning pikayun, bebaos, miwah parilaksana.
- 2) Upacara Raja Séwala pinaka pangenten mangdané sang sané kaupacarain éling ring angga sampun nincap dha utawi truni saha uning ring swadharmané soang-soang.
- 3) Upacara Raja Séwala masuksma mamarisudha, ngruat mala, papa klésan i manusa mangda dados jatma sané mawiguna ring jagaté.

Inggih para pamarsa sinamian. Kadi asapunika titiang prasida matur ring galahé sané becik puniki. Pinaka pamuput, banget titiang mapinunas, ngiring tegepang saha ajegang sastra agama Hindu druéné. Manawi ta wénten atur titiang sané nénten munggah ring kayun, titiang nunas agung pangampura. Inggih, puputang titiang antuk parama santih.

*Om Santih, Santih, Santih Om*

#### 4.5.10 Dharma Wecana "*Putra Sesana*"

##### PUTRA SESANA

*Om Swastyastu*

Ida dané sinamian sané wangiang titiang, sadurung matur samatra lugrayang titiang ngaturang rasa angayubagia miyah dreda-bakti majeng ring Ida Sang Hyang Widhi Wasa santukan sangkaning asung kerta waranugrahan-Ida, titiang miyah Ida-dané sida kasidan mapupul iriki gumanti ngamiletin utsawa dharma wecana sakai mangkin. Mogi-mogi pamargi ngrajegang sradha bhakti kadi asapuniki sayan nglimbak kantos ka wekas mawinan pangapti ngrajegang Bali pacang sida kamolihang.

Ida dané sareng sami sané wangiang titiang. Asih punia subakti sané wantah nulurin gaglaring urip, sakadi padéwékan titiang, punika sané mawinan ring rahina sané becik puniki, titiang prasangga ngaturang dharma wecana sané mamurda "**Putra Sasana**" risaksat punia alit, yadiastun doh pisan pacang prasida ngalédangan kayun ida dané sinamian.

Ri sajeroning titiang pacang nguningayang sadaging tatwa indik putra sasana, jagi pah titiang kadi asapuniki.

1. Napi mawinan titiang maosang indik putra sasana?
2. Sapunapi teges putra sasana manut kertha-basanipun?
3. Geguat utawi pidabdab sapunapi sané patut kamargiang olih para yowanane mangda sida kinucap ngamargiang sasananing putra?

Menawi ta Ida-dané sampun uning saha prasida ngrasayang indik kawéntenan parilaksana sané nénten becik, saking alit-alité miwah para yowanané sami sakadi mapitungkas, nuracara, kantos majaguran sané ngwetuung biuta miwah pikobet. Punika mawinan titiang rumasa garjita ring manah duaning kapaica galah matur samatra ngaturang jagra winungu. Majeng ring Ida-dané pamekas para yowanané sami, mangda nénten ja iraga kabaos pinaka wiwilan biuta ring jagat pada puniki. Yéning wantah dados, ngiring maparilaksana manut ajahan agama, saking mapikayun mangda becik, mabaos setata becik, kadulurin antuk malaksana sané becik-becik.

Sajeroning pustaka suci Sarasamuscaya wénten kabaosang kadi asapuniki.

*Matangnia deyaning wang, pengpengen ikang kayo wanana panedenging awak, saclhanakena ri karyaning dharma, artha, janvan.*

Tegesipun:

Kepatutan panumadiané puniki. napi malih kantun maraga anom, patut pisan kapigunayang ngulati darma, madruwé tatujon sané pastika, miwah tan waneh malajahang raga.

Salanturipun pacang tincapang titiang teges putra sasana manut ring kertan basanipun, putra sasana mawit saking kalih krupa inggih punika putra miwah sasana. Putra witipun saking basa Sansekerta kaartosin nuntun utawi nglangkungin. Sasana leges ipun swadarma, ageman utawi sané patut kagambel. Dadosnyané putra sasana inggih punika swadharma sang maraga putra, mangda nyidayang nuntun miwah nglangkungin sang maraga yayah rena saking kasengsaran mangda sida nyujur genahé langgeng.

Ida dané sami rarís sané kaping tiga, geguat utawi pidabdab kadi napi sané patut kamargiang olih para yowanané mangda sida kinucap ngamargiang sasananing putra sané sida ngajegang jagaté puniki tur ring sapasira kewannten kacawisang? Yéning rumasayang raga daha truni utawi sampun anom patut uning mantihang sané mawasta kaon miwah becik tangar prayatna, yéning inargamayang

titiang kadi i angsa sané uning milihin sané ecén sida ngamertanin, yadiastun tatedannyané awor macampuh ring enduté punika janten pacang sida, yening pradé seleg malajahang angga sakadi sané munggah ring Niti Sastra kadi asapuniki “*Taki-takin ing sewaka guna widya*” Sakantun anom patut mautsaha malajahin sastra mangda madrué pangeweruh miwah geguna sané kanggén ngrereh swagina/geginan.

Ida dané sinamian. Wénten sané patut anggén gegemet ri sajeroning angga sarirané inggih punika piteket Sang Rama Déwa ring ariné Sang Bharata sané kasurat ring Kakawin Ramayana kadi asapuniki “*Sasana ya gegen, tang sarad wulati lana, sojaring aji ya tuten, yeka mawa kasukan*” tegesipun sasana gugonin, kecap sastrané waspadayang, sakancan ucap tuturé anutin, punika sida ngwetuang kasukan”.

Sameton titiang sareng sami. Yéning sampun asapunika antuk mikukuhin angga janten nénten pacang obah ngagem sasananing putra, putra suputra pacang kabaos sida masunaran ngalangin pikayun kulawarga, sameton wargi, ri wekas kanggén pamucuk kaarepang ring jagaté. Ageman putra sasana patut kacawisang saha kapucukang pamekas majeng ring Ida Sang Hyang Widhi, santukan Ida sané ngardi jagaté, malarapan antuk yadnyan-Ida, patut setata nyakupang tangan teleb teling astiti bhakti wahya diatmika, pangupadiné nunas karahayuan jagat.

Kaping kalih ring biang aji sané ngrupaka iraga sareng sami kabaos déwa sekala patut bhaktinin ageng pisan wiakti yasa kertinnyané makadi: ngembasang, ngupapira, ngicénin ajah-ajahan, nyekolahang, pangaptinnyané mangda sida madrué putra suputra sané pageh ngagem sasananing putra ring kakawin Niti Sastra kasurat asapuniki.

*Tingkahing suta anuting bapa gawenya  
muang guna pindhanen.*

Tegesipun, Swadarmaning putra patut satinut ring pitutur rerama, sayaga tur lascarya ngremba swaginan i rerama sané anut ring dharma, risaksat anggén naur hutang ring anak lingsir.

Kaping tiga ring sang sané maraga guru ring sekolah, yasa kertin-Ida wiakti ageng pisan satmaka ngicénin sanjiwani, saking iraga kantun buta dados kedad uning ring tatwa pangweruhan makadi sastra agama tata titi tingkahing awak, sané ketah kabaos ilmu pendidikan sami punika marupa paican guru pangajiané, swadarmuning sisya sané ngagem sasana, patut pisan ngandap kasor kalih anutang ring guru ninutin saha nglaksanayang sapituduhnyané, sampunang pisan alpaka ring guru pangajiané. indike puniki taler kasurat ring Manawadharmastra asapuniki “*Guru susnisa tvvewam brahma lokam sarnastute*“ tegesipun Yéning sampun teleb baktiné ring sang maraga guru, saha prasida ngalaksanayang saluir pituduhnyané, astungkara bénjangan pacang prasida manggihin suarga.

Sané kaping papat, ring sang ngénterang jagat, kabaos guru wisésa utawi pemerintah. Dané sampun ngardi ngawéntenang serana-serana sané marupa wahya dyatmika. Manut baos turah mangkiné material spiritual makapiranti pacang nyujur santi jagathita ring jagaté, sampunang maparilaksana noracara sané ngawinang guru wisesané méweh punika mawinan ngiring sakasidan mautsaha nyujur sakadi sané kacawis antuk sang mawa rat mangda sida dados putra sané mawiguna antuk wangsa miyah panegara.

Inggih ida dané sareng sami. Yéning cutetang titiang maka pangringkes dharma wécana titiang inggih punika:

- 1) Putra sasana mateges swadharma sang maraga putra, mangda mrasidayang nuntun utawi nglangkungin sang maraga yayah rena saking kasengsaran nyujur genahé langgeng.
- 2) Kepatutan dados putra sasana mangdané sida sakantuné anom setata kanggén nglaksanayang dharma, madrué tetujon sané pastika miyah nénten waneh malajahang raga ri wekas sida kanggén pamucuk jagaté puniki

- 3) Mangda sida dados putra sasana patut subaklhi, satinut ring sapituduh catur guru, sampunang langgana sané kabaos alpaka guru.

Ida dané sinamian, wantah kadi asapunika titiang prasida ngwedar paindikan Raja Sewala, mogi-mogi wénten pikenohipun. Matur suksma, tur nunas ampura mantuk ring saluir kakirangan atur titiang, Inggih puputang titiang antuk parama santih.

*Om Santih Santih Santih Om*

#### **4.5.11 Dharma Wecana "*Tumpek Wariga - Wana Kertih*"**

##### **TUMPEK WARIGA MANUT RING TETUEK WANA KERTIH**

Inggih Ida dané sareng sami sané banget wangiang titiang, para angga panuntun sané pisinggihin titiang, taler para sameton pamilet utsawa dharma wecana sané asihin titiang. Sadurung titiang ngwéntenang atur samatra pinaka jagra winungu, lédangang titiang ngaturang pangastungkara *Om Swastyastu*.

Kaping ajeng ngiring ngaturang puja pangastuti pangayu bagia, majeng ring Ida Shang Hyang Widhi Wasa, duaning wantah sangkaning sih pasuécan Ida, titiang pingkalih Ida dané prasida rahajeng kadi mangkin ring genahé puniki.

Inggih Ida dané sareng sami sané wangiang titiang, ring galahé sané becik puniki titiang pacang ngaturang dharma wecana sané mamurdha "***Tumpek Wariga Manut Tetuek Wana Kertih***"

Ida dané, maosang indik upacara Tumpek Wariga, nénten prasida pasahang ring upacara Wana Kertih. Tumpek Wariga taler kabaos Tumpek Pengarah utawi Tumpek Uduh. Upacara punika kawiaktianipun sampun ketah kemargiang oilih krama Hinduné ring Bali, pamekas ri tatkala pacang nyanggra rahinan Galungan. Yadiastun asapunika, titiang misadia taler ngaturang indik napi mawinan krama Hinduné ring Bali ngamargiang upacara Tumpek Wariga, asapunapi mungguing sesuduk Tumpek Wariga punika saha napi suksmanipun.

Ida dané sareng sami, napi mahawinan krama Hinduné ring Bali ngamargiang upacara Tumpek Wariga? Riantukan Tumpek Wariga punika marupa silih tunggil pamargin yadnya sané patut kalaksanayang manut tatwa agama Hindu minakadi ring Lontar Weraspati Tatwa, Gana Pati Tatwa, Tatwa Jenana, Jenana Sidanta, Bhuwana Kosa miwah sané lianan.

Lontar-lontar inucap nyinahang indik kewéntenan umat Hinduné ring Bali nganutin kecap sastra Siwa Tatwa sané marupa panrestian Tatwa Siwa Sidanta. Raris ngwetuang sahanan pidabdab umat Hinduné ring Bali ngamargiang sapulah-palihing tata cara magama Hindu sakadi mangkin. Majalaran antuk tatwa punika, ketah raris kabaos: *Ekatwa anekatwa, swalaksana bhatara*. Saking iriki raris ngwetuang iraga sareng sami ngristi Ida Sang Hyang Tunggal sané nguwub ring jagaté, kadi mangkiné kabaos *Keesaan Tuhan Yang Jamak*. Ida sané ngripta jagat saha sadagingipun. Sakadi munggah ring Reg Weda asapuniки:

*Purnam ewedam sarwam  
Yad bhutam yasca bhawyam  
Uta' mrtatwas yecam  
Yudam nena ti rohati*

Tegesipun:

Ida Shang Hyang Widhi sane ngripta jagat puniki muwah sadagingnyane, Sané sampun wenten wiadin sane durung wenten, Rehning asapuniка Ida sané kaucap langgeng, Antuk kawéntenan Ida urip tan pamangan.

Ida dané sareng sami, saking iriki ngwetuang pamargi indik upacara yadnya Tumpek Wariga punika. Ri kalaning ngaturang yadnya Tumpek Wariga tamari muja-muji Sang Hyang Sangkara. Tumpek Wariga punika maka pangawit éédan upacara Galungan, pawilanganipun selai rahina sadurung Galungan. Indik pidabdab pamargi upacara punika, sampun akéh kabaosang ring lontar-lontar indik yadnya, makadi ring lontar Widhi Sastra, lontar Raré Angon, lontar Padma Bhuwana, miwah sané tiosan.

Tumpek Wariga, yéning rerehang ring pawilangan Sad Kertih, nénten ja tios marupa silih tunggil saking wilangan Wana Kertih, sané nyinahang paiketan pantaraning i manusa ring Ida Sang Hyang Widhi Wasa miyah pantaraning manusa kalawan palemahan, pamekas ring sarwa tumuwuhé. Ring sajroning Atharwa Weda kasurat asapuniki:

*Ugraya visa-dusanih osadhih,  
Virudho vaisvadevir-ugra pumsajivanih*

Tegecipun:

Tanem tuwuh miyah kakayonané punika sida ngicalang cemer, saha prasida dados pamahayu para jana ring jagaté.

Asapunika wiakti kautaman sarwa praniné ring jagaté, sané sida ngardi hita watek jadmané makasami. Duaning asapunika, iraga sareng sami patut ngupa pira sarwa tumuwuh punika wastu sida lestari, yan ring niskala, yadnya patuté anggén serana pabuktianipun, sané kalaksanayang satunggil Tumpek Wariga, mangda sida ngwetuung sarwa praniné hitangkarah. Ring Yajur Weda kasurat asapuniki “*Ayam Yajno bhuvanasya nabhih*” Tegecipun, “Yadnya punika maka mulaning jagate puniki”.

Ring lontar Sundarigama taler wénten kasurat asapuniki “*Wariga Saniscara Kliwon, ngaran Tumpek Pengudu, puja kerti ring Sanghyang Sangkara, apan sira amredyaken sarwa tumuwuh, kayu-kayu kunang*”. Suksmanipun ri kalaning Tumpek Wariga sané kawastanin Tumpek Pangudu, iraga patut ngrestiti Ida Sang Hyang Sangkara, saantukan Ida sané ngawawa sarwa tumuwuhé, pamekas pepayongan sami. Punika mawinan makasami krama Hinduné ring Bali patut ngaturang upakara yadnya ring Ida Sang Hyang Sangkara, ngacepang mangda sida mupu, maka pabuktian para janané sami.

Duaning asapunika gumanti pabuaté, iraga sareng sami mangda sayaga ngemit kawéntenan sarwa tumuwuhé sané mentik ring tengahing wana. Taler mangda sida ngértiang sadaging wana makadi trana, taru, lata, gulma, janggama, buron, paksi, sarpa,

miwah kremi. Santukan punika sami marupa daging alas sané patut kaupapira. Yéning puniki sida lestari, majanten sahanan pabuktian jadmané sami, makadi toya sané dados unteng kauripan membah antar, mawastu jagaté tan kasatan.

Ngamargiang saparikramaning Tumpek Wariga, punika marupa silih tunggil tetuwek Wana Kertih. Taler tan lémpas ring pamargi bobotan Tri Hita Karana. Santukan iriki sampun jangkep sapraringkah pangayat manusné mantuka ring Ida Sang Hyang Widhi Wasa, pantaraning sesamen manusa, pamekas ri kala nyikiang pidabdab nglestariang sadaging wanane. Puniki sampun makacihna i manusa miara sakala-niskala kawéntenan sarwa tumuwuhé rauhing palemahanipuné. Iraga maka krama Bali, sané urip tur kauripin antuk sari-sarining bhoga jagat Baliné, patut sutindih saha wirang tur sayaga ngemit sadaging wanane punika, mangda sida ajeg tur lestari.

Inggih Ida dané sareng sami sané wangiang titiang, maka pacutetan atur dharma wecanan titiang, asapuniki.

1. Krama Hinduné ring Bali patut ngamargiang upacara yadnya sané kabaos Tumpek Wariga manut tetuwek Tatwa Siwa Sidanta, sakadi sané kasurat ring Lontar Sundarigama.
2. Pamargin upacara Tumpek Wariga sané kabaos Tumpek Pangarah marupa silih tunggil tetuwek Wana Kertih saking bacakan Sad Kertih, sané mapaiketan ring sapraringkah nyanggra kelestarian daging wanane.
3. Suksman upacara Tumpek Wariga, ngrlestiang sarwa tumuwuhé, malarapan nunas ica ring Ida Sang Hyang Sangkara, mangda sarwa tumuwuhé sida mupu maka pabuktian para janané sami.

Inggih, Ida dané sareng sami sané wangiang titiang, wantah asapunika titiang prasida ngwéntenang atur dharma wacana, mogimogi wénten pikenohipun. Menawi ta wénten atur titiang sané nenten manut ring arsa, titiang nunas majeng ring Ida dané sareng

sami mangda ledang ngampurayang. Maka wesananing atur, puputang titiang antuk parama santih.

*Om Santih, Santih, Santih, Om*

#### 4.5.12 Dharma Wecana "*Tetuek Tirtayatra*"

##### **TETUEK MATIRTAYATRA**

*Om Swastiastu*

Ida dané sareng sami sané wangiang titiang. Sadurung matur samatra lugrayang titiang ngaturang suksmaning manah tur mangayubagia majeng ring Ida Hyang Widhi Wasa, riantukan sangkaning asung kerta waranugrahan-Ida, titiang miwah Ida dané sareng sami prasida mapupul iriki, gumanti ngamiletin Utsawa Dharma Wecana.

Ida dané sareng sami sané wangiang titiang. Mungguing atur dharma wecana sané jagi uningayang titiang ring galahé beck puniki mamurda “Tetuek Matirtayatra”

Ida dané sareng sami, yéning maosang indik pidabdab ngamargiang swadharma agama ring aab jagaté mangkin wiakti sampun limbak pisan. Kawéntenané sampun prasida karasayang malarapan subaktin krama Hinduné ngwangun genah-genah suci, mecikin parhyangan Ida Bhatarra, saha ngamargiang yasakérti malarapan antuk yadnya. Asapunika taler indik tirtayatra sané marupa piranti pamikukuh agama taler sampun kamargiang bilih bilih antuk panglimbak aab informasi dan teknologi sané kaarsa ngwetuung “sarwa dangan”. Dangan ngamolihang orti, dangan ngruruuh kanti, saha dangan sahanan pangapti. Punika nguub pisan ring para janané sami.

Ida dané sareng sami. Makeh yucti krama Hinduné sané sampun ngamargiang tirtayatra punika, nanging akéh taler sané durung uning napi tetuekipun. Duaning kadi asapunika, ring galahé sane becik puniki titiang misadia pacang nguningayang napi

tirtayatra punika, sapunapi pidabdab ngamargiang tirtayatra, miwah napi pikenohipun.

Ida dané, tirtayatra mawit saking basa Sanskerta, sané meteges pedek tangkil ka pura-pura, ka béji-béji, ka pasiraman-pasiraman, miwah ring saluir genah sané kasinanggeh suci. Ring Reg Wéda mungguh kadi asapuniки.

*Upahvare girinam samgathe ca nadinam  
Dhiyavipro ajayata.*

Tegesipun: Genah genah sané kasinaggeh suci, makadi: gunung, tukad, miwah campuhan. Ring genah-genahé punika para Maharsi ngamolihang kawicaksanan miwah kadegdegan kayun sané suci nirmala tan paleteh.

*Tamu sucim sucayo didivansam  
Apam napatam pariasthur apah.*

Tegesipun: Toya sané hening suci nirmala, toya sané medal saking kalebutan, miwah toyan segara, prasida pacang ngalukat sahananing mala petaka ring angga sarira.

Ida dané sareng sami, Tirtayatra marupa silih tunggil pamargi sané patut kamargiang. Riantukan ngamargiang tirtayatra makaserana nincapang kasucion angga, ri kala nyujur karahayuan urip sekala-niskala, sakadi sané mungguh ring Sarasamuscaya:

*Tirthayatra ngaraning mahas agelem atirtha.*

Sané mateges: Tirthayatra wantah pamargi sané madasar antuk pikayunan suci nirmala tan paleteh ngulatiang genah-genah sané kasinanggeh suci.

Malarapan daging sastrané punika nyihnayang mungguing kautaman tirtayatra wantah masuksma ngruwat sahananing leteh letuhing miwah sebel kandel angga sarira wastu prasida nyuciang pikayunan. Punika mawinan ri kalaning matirtayatra iraga patut ngulati genah-genah sané kasinanggeh suci.

Ida dane sareng sami, sané wangiang titiang. Mangda pamarginé matirtayatra sidaning don patut karihinin antuk dasar mulatsarira malarapan antuk asuci laksana, upawasa, nguncarang

japa mantra, makidung, madana punia, miwah ngamargiang sahanan prawerti sané sida nginggilang Tri Kaya Parisudha. Sios ring punika, patut mastikayang indik genah-genah sané katuju mangda nénten iwang pamargi, asapunika taler indik piranti upakara miwah piranti siosan sané sampun kabuatang.

Ida dané sareng sami sané kusumayang titiang. Ri kalaning matirtayatra, yéning wénten genah pasiraman irika patut masiram nyuciang angga sarira kasarengin ucapan:

*Idam apah pravata yatkim ca duritam may.  
Apo adyanvacarisam rasenasamagasmah,  
Payasvan agna agahisam parayayasam ayusa.*

Suksmanipun:

Ratu Hyang Widhi sané nruénang toyané puniki, ruwat saha suciang sahananing papa klésan titiangé, mangkin titiang pacang asuci sarira masikian sareng toyan i ratu, mogi-mogi kasucion i ratu sané wénten ring toyané puniki, prasida nyuciang saha ngicénin tuntunan suci.

Ri sampuné puput nyuciang angga, wawu rarís dané jero mangku ngastawayang upakarané kalanturang antuk kidung warga sari maka gita walnipun. Sasampun puput nyuciang angga, kalanturang antuk kramaning sembah, matirta, rauhing mawija, wawu rarís nunas prasadam, muktiang nirmalaning jati, kasukertan panugrahan ring Ida Sang Hyang Widhi Wasa, kadulurin antuk *Dhyana lan Semadi* miwah ngwacén pustaka-pustaka suci wastu wekasan sida dados pamargi hayu ri kala nincap sunia amertha.

Ida dane sareng sami sane kusumayang titiang,

Asapunika gumanti kautaman pamargin matirtayatra, sané kabaos langkungan ring pamargin yadnya tiosan. Asapuniki mungguh ring Sarasamuscaya:

*Apan mangke kottamaning tirtayatra,  
Atyanta pawitra, Iwi sangkeng kapawananing yajna,*

Tegesipun:

Kadi asapuniki, mungguing kautaman tirtayatrane punika, Kalangkung suci langkungan ring pamargi yadnya.

Duaning tirthayatra punika marupa silih tunggil pamargi sané becik, sapasira ugi krama Hinduné sané jati-jati teleb ring sahanan tatacara magama Hindu, patut ngamargiang tirtayatra punika, maka pamarisuda nyuciang angga sarira, wastu sida nyujur santi jagathita.

Ida dané sareng sami sané banget wangiag titiang. Yéning cutetang titiang maka pangringkes daging dharma wecanan titiangé kadi asapuniki.

1. Tirthayatra marupa swadarmaning krama Hindu sané patut kamargiang, malarapan antuk kayun sané suci nirmala jati.
2. Tirthayatra marupa silih tunggil pamargi sané becik maka pangruwat sahananing papa klésaning jadma.
3. Tirthayatra pacang prasida nincapang sradha lan bakti druéné ring Ida Sang Hyang Widhi, prasida ngupadi karahayuan urip, wastu sida molihang Moksartham Jagathita Ya Ca Iti Dharma.

Ida dané sareng sami sané wangiag titiang. Wantah kadi asapuniki atur dharma wecanan titiang, mogi mogi wénten pikenoh ipun. Sajaba punika néntan lali titiang nglungsur agung rena pangampura, manawi wénten kakirangipun. Pinaka wesananing atur pututang titiang antuk parama santih.

*Om Santih, Santih, Santih, Om*

#### 4.5.13 Dharma Wecana "*Pawiwahan*"

##### **PAWIWAHAN MANUT AJAHAN HINDU**

*Om Swastyastu.*

Inggih, Ida dané sinamian sané banget wangiag titiang; Para angga panuntun sané pisinggihin titiang; Taler para pamilet utsawa dharma wecana sané tresna asihin titiang. Sadurung nglanturang matur, lugrayang titiang ngaturang puja pangastuti miyah pangayubagia majeng ring Ida Sang Hyang Widhi Wasa,

duaning sampun majanten wantah sangkaning pasuécan-Ida, mawinan titiang miyah ida-dané kénak rahajeng, saha prasida mapadu wedana sakadi mangkin.

Ida dané sinamian sané wangiāng titiang. Ring galahé sané becik puniki, titiang jagi ngaturang dharma wevana sané mamurda “*Pawiwahan Manut Ajahan Hindu*”. Bantang bebaosan puniki ambil titiang, manut kadi sane kajantenang oilih Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung. Tetujonnyané, mangda anom-anomé, taler krama Hindu Baliné sayan ngwikanin saluir katatwaning ajahan agama Hindu, utaminipun paindikan pawiwahan.

Ida-dané sinamian. Manut UU Nomer 1 warsa 1974, Pawiwahan inggih punika iketan sekala lan niskala pantaraning krama lanang sareng krama isteri sané matetujon ngwangun kulawarga alit sané sukerta santih malarapan panugrahan Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Sajeroning Pustaka Manawadharmastra wénten kabaos, tetujon pawiwahan inggih punika Dharma sampati, sané mateges mungguing pawiwahan marupa silih tunggil swadharma sané patut kalaksanayang antuk krama Hindu manut ajahan Catur Asrama, mawinan sang alaki-rabi nglaksanayang Dharmasastra, Artasastra, miyah Kamasastra.

Yéning iketang ring ajahan Catur Purusaarta, ri jeroning masa Grhasta Asrama, krama Hindu sampun nglaksanayang Tripurusa, yaitu Dharma, Artha, miyah Kama. Purusa kaping papat (Moksa) pacang sida kaulati yéning sampun karihinin antuk ngalaksanayang Grhasta miyah Wanaprashta utawi Saniyasin.

Malarapan pawiwahan puniki sang alaki-rabi pacang molihang pamargi hayu nglaksanayang dharmaning suami miyah dharmaning stri, pinaka guru rupaka, pinaka pianak mantu, dharmaning ipah, dharmaning parajana (masyarakat sosial), miyah dharmaning umat maagama.

Malarapan kawéntenan punika, pawiwahan taler pinaka yadnya kanggen mungkah galah para leluhuré numateng malih

ngamolihang galah ngamecikin yasa kertinnyané. Indiké puniki manut daging sloka 2 Pustaka suci Sarasamuscaya kadi puniki.

*Ri sakwehning sarwa bhuta, iking janma wwang juga wenang gumaweakenikang subha asubha karma, kunang panentasakena ring subha karma juga ikang asubha karma pahalaning dadi wang.*

Tegesipun:

Saking amunika akéhnyané sarwa mahuripé ring jagaté, sané kamijilang pinaka jadma kewanten sané prasida malaksana hayu miwah kaon. Mungguing pinaka palebur parilaksana kaon manados sané becik, punika wantah pikenoh/pabuatan manados jadma.

Mapaiketan ring daging sloka ring ajeng, wantah malarapan numateng dados jadma iraga pacang sida nguwah asubhakarmané manados subhakarma. Ngembasang sentana saking pawiwahan rarisi ngupapiranya becik-becik wantah marupa punia yadnya ring kawitan. Bilih-bilih yéning anaké alit sida kapiara saha katuntun manados sentana sané suputra, kabaos pinaka pabuatan nglintangan satusan yadnya. Asapunika kabaos ring Slokantara.

Ida dané sinamian, indik asapunapi tatacara nglaksanayang pawiwahan kabaosang kadi asapuniki.

- 1) Pamargi sané biasa manut sulur pepadikan, ngerorod, jejangkepan, miwah ngunggahin.
- 2) Pamargi sane nénten biasa inggih punika pawiwahan nyeburin.

Ida dané sane wangiag titiang. Indik sahnyané pawiwahan wénten penyangaskara antuk *bhuta saksi* miwah *déwa saksi*. Taler maweweuh *manusa saksi* saking prajuru adat miwah dinas. Pinaka puaran hukum ring pawiwahan Hindu Bali, sané lanang madeg purusa, sané istri madeg predana, rarisi pretisenta sané embas patut ngranjing ring kulawarga purusa.

Sané mangkin ngiring baosang, napi tetujon pawiwahan punika? Tetujon utama pawiwahan, ngwangun kulawarga alit sané

sukerta santi sekala miwah niskala. Sekalané prasida negepin pabuatan artabrana pangupajiwa, niskalané kasidhan ngulatiang kahuripan sané kabaos santi miwah trepti, malarapan setata bhakti ring Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Sajaba punika madué tetujon mangda prasida ngembasang pretisentana sané jagi nglanturang kahuripan kantos ka wekasan.

Ida dané sinamian. Indik pepalihan pawiwanan wénten kasurat ring Pustaka Suci Manawa Dharmasastra kadi puniki.

- 1) **Brahma Wiwaha:** Pawiwanan sané kaping singgih, kulawarga predana milihin calon mantu saking wangsa luih, wikan, lan wicaksana.
- 2) **Dewa Wiwaha:** Kulawarga predana milihin calon mantu saking anak lanang sané sadhu gunawan polih ngwantu nylametin kulawargan sang pawestri.
- 3) **Arsa Wiwaha:** Pawiwanan sané kacumponin riantuk sang lanang mawit saking kulawarga sugiharta.
- 4) **Prajapatya Wiwaha,** wantah pawiwanan sané madasar pikayunan pada arsa, inggian sang dampati makakalih mawewehe pacumponan kulawargannyané.
- 5) **Gandharwa wiwaha,** indik pawiwanan sané madasar pikayun pada tresna, sané nénten wénten campuhan pangaptin kulawargannyané.
- 6) **Pawiwanan Sadampati,** pawiwanan sané kamargiang antuk upacara tingkatan nista wantah ngutamayang upakara pokok sané manut kecapping sastra.

Ida dan sinamian, sané mangkin jagi atur uningayang titiang indik bebantenan upacara pawiwanan.

- 1) Béakala, simbol penyucian “*sukla swanita*” (wiwit raré) saha pinaka Bhutasaksi
- 2) Tegteg daksina peras ajuman, ring Sanggar Surya kanggéun nunas kasaksian Bhatara Surya lan Siwa, ring Lebuh kanggéun nunas pasaksian Bhatara Wisnu, saha ring arepan Pandita kanggen nunas pamuput.

- 3) Hulu banten marupa tegteg daksina peras ajuman ring arepan balé pawiwahan.
- 4) Kalih pajegan woh-wohan kagenahang ring tengen maka niaya pradana, miwah pajegan bunga-bungan ring sisi kiwa maka niasa purusha.
- 5) Taledan marepat, pinaka aled utawi tatakan banten, maka niasa catur weda.
- 6) Tumpeng kalih, mawarna barak-putih, barak maka niasa kama bang (isteri) miwah putih niasa kama petak (lanang).
- 7) Endog bebek rebus asiki maka niasa wiwit raré kagenahang ring madianing tumpeng sané kapacekin sekar bang-putih
- 8) Kalungan sekar barak-putih maka niasa kukuhnyané iketan tresna asih pawiwahan.
- 9) Segehan aperancak limang tanding, kagenahang ring sorin sanggar surya, béakala, balé pawedaan, balé pawiwahan, miwah ring lebuh, sebagai sembahyan kepada bhuta kala.
- 10) Tegteg daksina peras ajuman ring pasirepan pengantin kanggéén nunas pasayuhan ring Bethara Semara-Ratih mangda sang alakirabi nemu karahajengan.

Inggih, Ida dané sunamian. Napi luir sané katur i wawu prasida kacutetang mungguing pawiwahan wantah upacara pamarisuda sang alaki-rabi nganutin tri upasaksi, sané matetuon ngwangun kulawarga sukerta santih kantos kawekas malarapan panugrahan Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Inggih kadi asapunika titiang prasida ngwedar katatwaning pawiwahan, mogi-mogi wénten pikenohipun. Manawi ta wénten atur titiang sané nénten manut ring arsa, titiang nunas anggung pangampura. *Om Santih Santih Santih Om.*

#### **4.6 Contoh Teks *Sembrama Wecana***

Dalam kaitan dengan upaya pemertahanan bahasa daerah Bali, khususnya terkait keterampilan berbicara sangat sering digelar berbagai lomba yang disebut lomba nyastra Bali. Orasi

dalam bentuk wacana monolog berbahasa Bali yang umum dilombakan ada tiga jenis yaitu pidarta, dharma wecana, dan sembrama wecana berbahasa Bali.

Ketiga jenis orasi tersebut masing-masing memiliki ciri atau karakteristik yang berlainan. Dilihat dari segi isinya, pidarta mengambil tema umum yang tidak ada kaitan dengan keagamaan. Semntara dharma wecana memang sarat dengan tatwa, etika, dan upacara agama Hindu, sementara sembrama wecana merupakan kata sambutan terkait kegiatan tertentu yang kharakteristiknya lebih lemah lembut dari pidarta dan umumnya merupakan bahasa penerimaan kehadiran atau ucapan terima kasih terhadap para undangan. Berikut ini akan diberikan beberapa contoh naskah sembrama wecana.

#### **4.6.1 Sembrama Wecana “*Tuntunan Mabaos Bali*”**

### **TUNTUNAN MABAOS BALI**

Sané kaping singgih, Ketua Stispol Wirabhakti Denpasar; Bapak-bapak miwah Ibu Dosén, taler Para Mahasiswa sané kasumayang titiang; Bapak-bapak tim panuntun basa Bali alus sané wangiang titiang; Miwah Ida-dané lan para pamilet tuntunan sané pisinggihin titiang. *Om Swastyastu.*

Pangayubagia uningayang titiang majeng Ida Hyang Widhi Wasa, santukan wantah sangkaning asung kerta wara nugrahan Ida mawinan acara Tuntunan Basa Bali Puniki prasida kalaksanayang. Salanturnyané, lugrayang taler titiang ngaturang suksmaning manah ping banget pisan santukan lédang arsa mapaica wantuan genah lan srana tiosan mawinan acara puniki sida kalaksanayang. Suksma banget taler majeng ring tim panuntun sané kamanggala olah Bapak Dr. I Nyoman Suwija, M.Hum. Nénten lali taler suksma banget mantuk ring para pamilet tuntunan sinamian riantuk sampun lédang ngrauhin parikramané puniki.

Ida-dané, Para Pamilet sané wangiang titiang. Nunas ampura ping banget titiang, duaning tepengan puniki titiang saking Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) Universitas Udayana prasangga rauh pacang ngaturang tuntunan mabaos Bali majeng ring Ida-dané sareng sami. Titiang percaya mungguing Ida-dané para pejabat miwah mahasiwa sami katahan sané sampun biasa utawi sering mabaos Bali ring pambyaran miwah ring upacara adat miwah agama. Duaning asapunika menawi ta pangrauh titiang tan péndah kadi ngajahin bebek ngalangi, lédangang druénin sareng sami. Majeng ring Ida-dané sané sampun waged mabebaosan mangda ngangken acarané puniki pinaka galah nelebang malih. Raris majeng ring sané kantun kirang waged, mangda tuntunan puniki prasida kambil pikenohipun.

Parikrama tuntunan basa Bali puniki wantah pinaka program unggulan ring Unud sané maiketan ring Diés Natalis Universitas Udayana warsa 2003 puniki. Napi mawinan kadi asapunika? Duaning ring aab jagaté sané kabaos *era globalisasi* puniki, kantun akéh parajana suku Baliné, nénten purun utawi nénten kayun mabebaosan antuk Basa Bali alus duaning akéhan sané nénten pastika uning ring tatakrama mabaos sané patut.

Yéning uratiang, kawéntenan basa Baliné sané mangkin sampun akéh keni ius utawi *pengaruh* saking basa tiosan minakadi bahasa Indonesia miwah basa asing. Yéning nénten iraga mangkin sareng sami mamiara, janten kasuén-suén basa Baliné pacang rered miwah padem. Yening basa Baliné rered, budaya Baliné taler pacang rered. Pradé budaya Baliné sampun rered tur padem, janten pariwisata Baliné nénten pacang rajeg malih. Yéning pariwisata Baliné nénten rajeg, kahuripan druéné ring Bali nénten pacang sukerta-santi. Duaning asapunika kedeh manah titiang ngiring Ida-dané mangda yukti-yukti kayun sareng malajahin basa Bali druéné. Raris ungkuran kayun sareng nglimbakang ring alit-alit miwah anom-anomé sané pacang nglanturang kantos ka wekas.

Ida-dané, para pamilet tuntunan sané kasumayang titiang. Kadi asapunika titiang prasida matur ring galahé puniki. Mogi-

mogi nglantur pasuécan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, mawinan parikrama tuntunan puniki prasida mangguhin karahajengan saha wénten pikenohipun. Malih apisan suksma banget, ampurayang pradé wénten atur titiangé sané nénten manut ring arsan. Pinaka pamuput atur, titiang ngojarang parama santih,

*Om Santih, Santih, Santih, Om.*

#### 4.6.2 Sembrama Wecana “Baos Kelian Anyar”

### BAOS KELIAN ANYAR

Dané Jero Bendesa Adat sané kaping singgihang titiang. Para Manggala Dinas miwah Adat sané pisinggihin titiang. Miwah Ida-dané krama Banjar Sapta Werdhi sané banget asihin titiang.

*Om Swastyastu.* Pinih ajeng lugrayang titiang nyinahang rasa pangayubagia majeng ring Ida Sang Hyang Widhi Wasa, duaning majanten sangkaning sih pasuécan-Ida mawinan pamargin pamilihan keliané inunian prasida mamargi antar tur labdakarya.

Inggih, para manggala, prajuru, miwah krama banjar adat sané wangiang titiang. Kapertama, nénten lali titiang ngaturang suksma ping banget majeng ring Ida-dané sareng sami, utaminipun ring para sameton sané sampun suéca niwakang pilihan ring sikian titiang. Raris mantuk ring Ida-dané sané mapica suara (pilihan) ring caloné tiosan mangda nénten madué pikayunan nénten becik. Tegesnyané, mangda lascarya utawi legawa nerima kawéntenan puniki. Makasami mangda misadia nunggilang pikayun ngaremba déwek titiang nglanturang pidabdab banjar druéné gumanti prasida molihang patitisé sané utama manut daging awig-awig druéné.

Kamanah antuk titiang, kawéntenan déwek titiangé nénten pacang wénten wigunannyané yéning nénten karemba antuk Ida-dané sareng sami. Napi malih kawewehin antuk katambeten titiangé sané risaksat sampun mapunya. Titiang naenan miragiang baos “*Tatan Hana Wwang Sakti Sinunggil*”. Kautaman banjar

druéné pacang sida kamolohang yéning sayaga masareng-sareng ngamargiang saluir pidabdbab lan pangrencana sané kajantenang.

Salanturipun, banget pangaptin titiang, mangda nerus wénten piteket, pawarah, utawi kritik, lan tetimbang saking krama banjar sinamian. Taler mangda wénten saking para panglingsir miwah para sasepuh yata sulinggih utawi sang maraga wicaksana miwah pawiku, mangda lédang ngicenin titiang pamargi ri kala pacang ngénterang krama banjaré niténin wewanganan manut patitis lan pamikukuh banjar adat druéné. Punika sané jagi anggén titiang sepat siku-siku panuntun, miwah titi pangangan sajeroning ngupadi kahuripan banjar druéné kantos ka wekas.

Inggih, para manggala miwah ida-dané krama banjar sané pisinggihin titiang. Kocap kruna *kelihan* mateges duuran, wikanan, singgihan, miwah sang sané madué pangweruh utawi kawagedan pinaka pemimpin. Yadiastun titiang sampun kanggehang pinaka kelihan, majanten durung maderbé kaweruhan sané becikan utawi paripurna. Saluir kakirangan kantun mamurti ring sikian titiang. Duaning asapunika, majanten titiang durung prasida pinaka panuntun sané ngaturang tatuladan ring ida-dané krama sinamian. Nénten pisan wénten kawigunan déwék titiang yéning nénten polih dukungan utawi tuntunan saking Ida-dané sareng sami.

Dadosné, indik kasujatian pikayunan Ida-dané sajeroning niténin pawanganan banjar druéné banget aptiang titiang. Duaning yéning nénten kadasarin antuk pikayunan sané sujati, majanten pacang méweh nagingin patitis banjar druéné molihang kahuripan sané trepti, sukerta, raha, tur gemah lipah.

Taler pangaptin titiang, ring patemon-patemon sané jagi rauh, mangda sayan jangkep pangrauh krama banjaré mawinan akéhan sané prasida nyarengin pabligbagan, ngamedalang pikayunan sané mabuat ring pawanganan. Mogi-mogi sangkaning punika, pawanganan banjar druéné sayan sida paripurna. Patemoné puniki tan péndah kadi unteng sejarah anyar sané ngwiwitin malih rasa *sagilik-saguluk salunglung sabayantaka miwah paras-paros sarpana ya* pinaka dasar molihang kasukertan banjar.

Ida-dané miwah para prajuru banjar sané kasumayang Titiang. Kadi asapunika titiang prasida matur ring galahé puniki. Ripét makéh iwang atur panyembraman titiang, lédang Ida-dané ngampurayang. Inggih, puputin titiang antuk parama santih,

*Om Santih, Santih, Santih, Om.*

#### 4.6.3 Sembrama Wecana “*Pawangunan Balé Banjar*”

##### **PAWANGUNAN BALÉ BANJAR**

Inggih, Para prajuru adat lan dinas sané banget wangiang titiang. Para panglingsir miwah sasepuh banjar adat miwah dinas sané pisinggihin titiang. Asapunika taler Ida-dané krama agung banjar sané tresna asihin titiang.

Pinih ajeng lugrayang titiang ngaturang rasa pangayubgia majeng ring Ida Sang Hyang Widhi Wasa, duaning sangkaning asung kerta wara nugrahan-Ida, titiang miwah Ida-dané prasida manggihin karahjengan. Antuk punika, lugrayang titiang ngojarang panganjali umat *Om Swastyastu*.

Suksma banget aturang titiang mantuk ring kalédangan Ida-dané ngamiletin paruman druéné wenginé puniki. Sakadi kawedar ring dudonan acara paruman i wawu, unteng bebaosan sané jagi kabligbagang ring paruman puniki wantah indik “Pawangunan Balé Banjar” druéné. Sakadi sané sampun kauningin, sampun saking sué balé banjar druéné rusak rahat mawinan nénten dados anggén malih. Sakéwanten santukan rauh mangkin iraga durung madué dana/prabéa, ngiring mangkin baosang masareng-sareng.

Sané mangkin banget pinunas titiang mangda Ida-dané prasida nyikiang pikayun, pacang sayasa nglanturang pawangunan puniki, gumanti kasidan balé banjar druéné kawangun malih nganutin pawangunan aab jagaté kadi mangkin. Ngiring sareng sami prasida ngaremba pakaryané punika.

Ring galah paruman sané becik puniki titiang mamanah lagi ngadegang prawartaka utawi Panitia Pawangunan Balé Banjar.

Ngiring mangkin baosang tutur judi angga kramané sané antes anggehang pinaka manggala miwah para angga pangwantunnyané. Mungguing sané patut judi utawi adegang, minakadi:

- 1) Pangrajeg karya utawi *ketua panitia*
- 2) Patajuh utawi *wakil ketua*
- 3) Panyarikan utawi *sekretaris*
- 4) Patengen utawi *bendahara*
- 5) Makudang-kudang angga manggala baga (*seksi-seksi*).  
minakadi: (1) baga molihang dana, (2) baga patukangan, miwah (3) baga pangwantu.

Ida dané sinamian. Sané mangkin ngiring kawitin antuk ngadegang pangrajeg karya utwi ketua panitia. Durusang medalang pikayunan, sapasira mangkin judi pinaka pangrajeg karya?

..... *Ngadegang Pangrajeg Karya miwah Angga Panitia* .....

Inggih, Jero Mangku, Para Prajuru, miwah Ida-dané krama banjar sane banget wangiang titiang. Sasampun iwawu Ida-dané prasida ngadegang angga panitia, titiang ngaturang suksma banget utaminipun ring dané-dané angga panitia sané sampun kajudi iwawu. Pinunas titiang mangda Ida-dané sayaga lagi ngamargiang pakaryan pawanganan balé banjar druéné.

Sané mangkin durusang riin Ida-dané ngamedalang daging pikayunan, inggian indik pangapti ring panitia, pitakén tiosan utawi pangrencana ngawit makarya, indik tatacara mupulang dana, miwah sane lianan. Inggih durusang!

..... *Saur – Pitaken* .....

Ida-dané krama banjar sané pisinggihin titiang. Yéning nénten wénten malih sané patut baosang, wantah kadi asapunika titiang prasida matur ngénterang paruman puniki. Menawi ta wénten sisip atur titiang, nénten lali titiang nglungsur gung rena pangampura. Ngiring puputang antuk parama santih.

*Om Santih, Santih, Santih, Om.*

#### 4.6.4 Sembrama Wecana "Wanti Warsa Seka Teruni"

### **WANTI WARSA SEKA TERUNI**

Matur suksma titiang mantuk ring dané pangénter acara. Ibu Lurah sané pisinggihin titiang; Para manggala, inggian dinas miwah adat sané wangiang titiang; Dané-dané prajuru miwah angga Seka Truni sinamian sané asihin titiang. *Om Swastyastu.*

Pinih ajeng, lugrayang riin titiang ngaturang pangayubagia majeng ring Ida Sang Hyang Widhi Wasa mantuk ring pasuécan-Ida ngicénin iraga karahajengan mawinan prasida ngamiletin acara wanti warsa seka truni druéné wenginé puniki.

Ring wenginé sané becik puniki, titiang pinaka prajuru adat rumasa gargita dahat ring manah duaning kapaica galah mawirasa sareng alit-alit seka truniné makasami. Nénten lali titiang ngaturang suksmaning manah majeng ring para prajuru miwah krama seka truniné makasami santukan rauh mangkin puniki ton titiang setata prasida mapidabdab manut sesananing sang maraga wimuda, prasida ngwantu saluir pawangunan ring banjar miwah ring désa druéné. Punapa-punapi sané sampaun katiténin lan kalaksanayang nénten naenan lémpas ring pangaptin titiang miwah para lelingsir lan krama banjar druéné iriki.

Salanturipun, banget taler titiang mapinunas ring para angga saka truni sareng sami, mangda sumingkin kukuh tur becik nglaksanayang swadarma mangda prasida wekasan ngamolihang tetujon uripé manut kadi sané kaaptiang. Yéning anutang ring dasar pawangunan druéné iriki ring Bali, saluir pawangunan patut ngunutin tatwaning *Tri Hita Karana*. Luir daging katatwaning *Tri Hita Karana* sané patut telebin nénten ja tios kadi puniki.

- 1) *Ring widang Parahyangan*, sareng sami patut sayaga sareng ngwantu pawangunan genah-genah suci, sakadi pura-pura miwah genah suci sané tiosan.
- 2) *Ring widang Pawongan*, krama seka truniné patut sayaga ngremba pasuka-dukan ring sesamén manusा, inggin ring kulawarga, ring banjar miwah ring désa pakraman.

3) Ring widang Palemahan, sareng sami patut sayaga milet ngupapira karesikan bhuwana agung, mawit saking tlajakan, rauh ring sawewengkon desa pakraman.

Ibu Lurah, Bapak Kadus miwah Ida dané angga seka truni sané wangiang titiang. Sajaba sané sampun uningayang titiang iwawu, taler kaptiang pisan mangda angga seka truniné makasami bajeg ngamargiang swadarmannyané suang-suang. Yéning indiké puniki anutang ring sadaging awig-awig banjar adat druéné, patut sayaga maparilaksana kadi puniki.

- 1) Alit-alité patut mikukuhin pula-pali magama Hindu, ngamargiang titah Ida Sang Hyang Widhi Wasa, saha ngedohang raga ring parilaksana sané nénten becik.
- 2) Mangda setata sayaga sareng nyangga saurah-arih wewangunan banjar adat druéné ri kala ngupadi désa pakraman miwah dinas sané rajeg, santi, miwah sukerta.
- 3) Setata sayaga mikukuhin baos Baliné “*Sagilik- saguluk salung-lung sabayantaka, paras-paros sarpana ya*” ngamanggehang parsatuan miwah kesatuan.

Ibu Lurah, Para Manggala, miwah Ida-dané sinamian sané pisinggihin titiang. Wantah kadi punika titiang prasida mabahang atur ring galahé sané becik puniki. Ri pradéné wénten atur titiang sané nénten manut ring arsa, mangda lédang arsa Ida-dané ngampurayang. Pinaka pamuput atur, lugrayang titiang ngojarang parama santih. *Om Santih, Santih, Santih, Om.*

#### **4.6.5 Sembrama Wecana “Bendésa Adat Anyar”**

#### **BENDÉSA ADAT ANYAR**

*Om Swastyastu.*

Dané-dané jero mangku sané maraga suci tur banget wangiang titiang; Sané kaping siggih Manggala Majelis Bendasa Alit Kecamatan Mengwi; Para Prajuru Kerta Désa sané pisinggihin titiang; Perbekel Désa Sobangan sané suksmayang titiang; Kelian

Adat lan Dinas makasami sané kusumayang titiang; Miwah Idadané krama Désa Adat Sobangan sané tresna asihin titiang.

Pangayubagia aturang titiang majeng ring Ida Sang Hyang Widhi Wasa, duaning majanten sangkaning pasuécan-Ida mawinan iraga sareng sami prasida manggihin karahajengan. Para Manggala miwah ida dané krama désa lanang-istri sané wangiand titiang. Matur suksma ping banget pisan titiang majeng ring Ida-dané sareng sami, duaning lédang ngicénin pacumponan ring titiang pinaka bendésa adat periode 2013-2018.

Ngiring ngawit mangkin iraga nunggilang pikayunan, pacang masareng-sareng ngremba saluir pidabdab pawangunan ring Désa Adat Sobangan puniki. Tetujon druéné taler nunggil, gumanti prasida ngamolihang kahuripan makrama désa sané santi jagathita.

Sang maraga pawiku maosang “*Tatan hana wwang sakti sinunggil*”. Tegesipun, Lamunapi pawikan anaké pinaka manggala, yéning nénten kasarengin utawi karemba antuk krama makasami, nénten pacang prasida ngamolihang kasukertan jagat.

Kamanah antuk titiang, nénten pisan wénten wigunan déwék titiangé yéning nénten wénten pangremba saking Ida-dané krama sareng sami. Napi malih antuk katambetan déwék titiangé kalintang. Kasukertan jagaté pacang sida kamolihang yéning iraga sareng sami sayaga masikian jagi ngamargiang saluir pangrencana sane pacang kalaksanayang.

Salanturipun, sampunang ida dané surud-surud ngonék titiang, durusang ngicénin kritikan, tetimbang, miwah piteket-piteket sané menawi pacang mawiguna ring pawanguan jagat druéné! Taler mangda wénten saking para panglingsir miwah para sasepuh utawi sang maraga pawiku, lédang ngicenin pamargi hayu ri kala titiang ngénterang pawangunan jagaté manut patitis lan pamikukuh sané munggah ring awig-awig.

Ida dané sareng sami sané subaktinin titiang. Ri tatkala ngamargiang pawangunan, titiang setata jagi matantunan ring prajuru kerta désa sané sampun karajegang. Titiang nénten pacang

purun malaksana néwék, duaning titiang percaya dané-dané punika sampaun madué pengalaman miyah pangweruhan sané limbak saha pacang majanten becik anggén ngwangun jagat druéné.

Raris, indik katambetan sané kantun mapunya ring déwék titiangé, lagi anggén titiang ngayah ring désa, mogi-mogi ja suéca ida sasuhunan makasami mangda jagat druéné sayan-sayan dayuh, resik, santi, jagathita, wahya adiatmika, lan sida paripurna.

Malah pisan titiang ngawanin, nénten pisan wénten wigunan sikian titiangé, yéning nénten polih dukungan utawi tuntunan saking Ida-dané sareng sami. Titiang risaksat lidi akatih, janten nénten pacang mawiguna. Nanging yéning ida dané masarengan, risaksat madados sapuh utawi sampat, janten pacang banget mawiguna.

Ida dané sinamian. Indik punapi sané lagi kapidabdabin wekasan, ngiring kawitin sasampun pamikukuhan puniki. Ngiring ngawit rahinan Galungan sané lagi rauh iraga parum midabdabin pangrencana pawangunan.

Salanturnyané duaning pinaka bendésa anyar, titiang nunas mangda sareng sami madué pikayunan anyar. Patemoné puniki pinaka unteng sejarah sané kanggén ngawitan rasa *sagilik-saguluk*, *salung-luung sabayantaka* pinaka dasar ngamolihang kasukertan jagat. Napi ja minab sané dumun-dumun kirang mamargi becik, ngiring ngawit mangkin titénin antuk semangat sané anyar, mangda jagat druéné degdeg rahayu malarapan pasuécan Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Inggih, wantah kadi asapunika titiang prasida matur, sadurung kapuputin, lugrayang titiang ngwacén peparikan kadi asapuniki. “Maling timun jelék ilang, rangda selem makecos di montor”. Ngiring tuntun déwék titiang, mangda nénten dados koruptor. Inggih, puputin titiang antuk parama santih.

*Om Santih, Santih, Santih, Om.*

#### 4.6.6 Sembrama Wecana “*Lomba Nyastrā Bali*”

### **LOMBA NYASTRA BALI**

*Om Swastyastu*

Bapak Ketua lan Sekretaris Yayasan sané pisinggihin titiang; Para Pembantu Réktor, Para Dékan, miyah Para Ketua Program Studi sané mustikayayang titiang; Para Angga Tim Juri sané kusumayang titiang; Bapak-bapak miyah Ibu-ibu guru, para panuntun saking suang-suang SD miyah SMP sané wangiang titiang; Para Angga BEM maka pangrajeg karya sané asihin titiang; Taler para mahasiswa miyah siswa pamilet lomba masatua miyah mapidarta Bali sané banget tresnain titiang.

Ngiring ngaturang rasa angayubagia majeng ring Ida Sang Hyang Widhi Wasa, duaning majanten wantah sangkaning pasuécan-ida, iraga mangguhin karahajengan, mawinan prasida masadu ajeng ring acara pamungkahan Lomba Nyastrā Bali rahinané puniki. Mantuk ring sapangrauh Ida-dané, nénten lali titiang ngaturang parama suksma. Suksma banget taler aturang titiang majeng ring ibu/bapak guru riantuk sampun lédang rauh ngénterang para siswané ngamiletin acara lombané puniki. Majeng ring para angga tim juri miyah angga BEM taler titiang ngaturang suksmaning manah ping banget pisan.

Ida-dané sinamian sané wangiang titiang. Sané mawinan kalaksayang lomba nyastra puniki, duaning IKIP puniki mawasta IKIP PGRI Bali. Kruna “Bali” nyinahang rasa bangga manados krama Bali, éling ring maderbé Jurusan Pendidikan Basa lan Sastra Bali, sané patut kaupapira, nénten pisan dados laliang.

Sajaba punika, titiang éling ring piteket Hyang Dewata, Prof. Dr. Ida Bagus Mantra sané ngresmiang IKIP PGRI Bali puniki duk warsa 1983 sané lintang. Ida teges pisan maosang mangda jurusan Basa lan Sastra Bali puniki kaupapira becik-becik pinaka dasar pamikukuh adat lan budaya Baliné. Puniki taler sané

mawinan ngawit warsa 2004 rauh mangkin mahasiswa Jurusan Basa lan Sastra Bali kaicénin bébas SPP.

Titiang nyanggra antuk manah gargita pisan pidabdab lombané puniki sané banget kaptiang pinaka larapan nyinahang rasa satia, mikukuhin basa lan sastra Baliné sané ketah kabaos pinaka akah budaya Baliné. Sajaba punika, basa lan sastra Baliné madué pikenoh kadi asapuniki.

- 1) Pinaka lambang kebanggaan daerah Bali
- 2) Pinaka Idéntitas daerah lan krama Bali
- 3) Pinaka sarana panglimbakan miwah panyanggran budaya daerah Bali.

Salanturnyané, indik tetujon IKIP PGRI Bali ngwéntenang lomba nyastra puniki wantah:

- 1) Ngamargiang tridharma perguruan tinggi (pengabdian ring masyarakat) tur sareng ngwerdiang basa lan sastra Baliné
- 2) Sareng ngicénin panuldul utawi motivasi, mangda alit-alité nénten lali ring madué seni sastra-budaya sané adiluhung
- 3) Ngicénin galah malajahang angga ring alit-alité sajeroning kawagedan mebebaosan nganggén basa Bali.

Ida-dané sinamian sané banget wangiang titian. Pinaka pamuput atur ring galahé sané becik puniki, lugrayang titiang nunas gung rena pangampura, ri pét ring panglaksanan lomba puniki wénten paindikan sané nénten manut ring arsan Ida-dané sinamian. Inggih puputin titiang antuk parama santih.

*Om Santih, Santih, Santih, Om.*

#### 4.6.7 Sembrama Wecana “Kadisbud Provinsi Bali”

#### **KADISBUD PROVINSI BALI**

Inggih, Magala Dinas Kebudayaan Kabupatén Tabanan sané pisinggihin titiang, Manggala miwah Angga Tim Panuntun Basa Bali sané wangiang titiang, Para Guru, miwah Pamilet tiosan sané tresna asihin titiang. *Om Swastyastu.*

Pangayubagia uningayang titiang majeng ring Ida Sang Hyang Widhi Wasa, duaning sangkaning sih asung kerta wara nugrahan-Ida mawinan iraga sareng sami prasida mapadu wedana sakadi mangkin. Duaning Ibu Manggala Dinas Kebudayaan nénten prasida ngrauhin rahinané mangkin, titiang jagi ngangganin linggih Dané, pacang matur samatra ring galahé becik puniki. Titiang ngaturang suksemaning manah ping banget pisan mantuk ring kelédangan Ida-dané sampun arsa ngrauuhin, jagi nyarengin parikrama Panuntunan Basa, aksara, miwah Sastra Baliné puniki.

Maosang indik kawéntenan basa Baliné, menawi nénten dados pasahang ring aab jagaté mangkin. Jagaté mangkin ketah kabaos awor tan pawates, santukan para janané mangkin nénten kapiambeng nguningin gatra-gatra, inggian gatra Bali miwah gatra sané wit saking dura negari. Kahuripan basa Baliné mangkin makeh pisan keni ius saking budaya miwah basa tiosan mawinan akéh wénten bebaosan sané maosang basa Baliné pacang gelis rered tur padem.

Ajerih manah titiang yéning katos sayuakti basa Baliné kadi asapunika. Kahuripan parajana Baliné sané kadasarin antuk kasukan maseni budaya antuk ngrajegang adat miwah agama, basa Baliné madué linggih pinaka akah budaya Baliné, taler pinaka srana mlajahin miwah ngrajegang budaya Baliné. Yéning basa Baliné prasida kapikukuhin utawi karajegang, majanten budaya Baliné pacang rajeg, mawinan pariwisata Baliné taler pacang kukuh rajeg. Sakéwanten yéning basa Bali pinaka akah budaya kantos padem, majanten pamargin seni, adat, miwah agama Hindune pacang rered, mawinan pariwisata Baliné taler pacang nénten mapikenoh.

Ida-dané sinamian, Para Pamilet Tuntunan Basa Bali sané kusumayang titiang. Pinaka pidabdab nggingilang saha mikukuhin budaya miwah basa Baliné, Pemda Bali nénten surud-surud midabdabin antuk ngwéntenang makudang-kudang pidabdab sakadi panuntunan sané kamarging mangkin. Pidabdabé puniki kalaksanayang antuk Dinas Kebudayaan Provinsi Bali sangkaning

pituduh saking Pemda Bali. Sané pinaka dasar panglaksanan panuntunan, luir ipun:

- 1) Perda Nomer 3 Warsa 1992
- 2) Surat Keputusan Gubernur Bali Nomer 153/03-C/HK/2003
- 3) Peraturan Gubernur Bali No. 20 warta 2013

Selanturnyané pacang atur uningayang titiang para Angga Tim sané prasida rauh rahinané mangkin, mangda Ida-dané tatas sauninga.

- 1) Bapak Drs. I Nengah Medera, M. Hum. Sapisanan pinaka Manggala Tim Pacang ngaturang Indik Pamahbah.
- 2) Bapak Drs. I Wayan Japa  
Pacang pinaka “Pangenter baos sajeroning Widiahula”
- 3) Bapak Drs. Ida Bagus Madé Suasta  
Pacang ngawedar indik “Rasa Basa Basa Bali”
- 4) Bapak I Madé Riken  
Pacang ngaturang indik “Pasang Aksara Bali”
- 5) Bapak Dr. I Nyoman Suwija, M.Hum, A.Ma.  
Jagi maosang indik “Imba Mabebaosan antuk Basa Bali”

Ida-dané, Para Manggala miwah Pamilet sinamian sané banget singgihin titiang. Kadi asapunika titiang prasida matur ring galahé sané becik puniki. Manawi ta wénten atur titiang sané nénten manut ring arsa, nénten lali titiang nglungsur agung rena pangampura. Pinaka pamuput, titiang ngojarang parama santih,

*Om Santih, Santih Santih Om.*

#### **4.6.8 Sembrama Wecana “Manggala PKP Denpasar”**

#### **MANGGALA PKP KOTA DENPASAR**

Sané kaping singgihin titiang Bapak Camat Dénpasar Barat, Bapak Manggala DPP PKP Provinsi Bali sané wangiang titiang, Para Atiti tiosan sané kusumayang titiang, miwah Ida-dané Pamilet Pelatihan sané tresna asihin titiang,

*Om Swastyastu.*

Gargita dahat manah titiang duaning menawi sangkaning pasuécan Ida Sang Hyang Widhi mawinan iraga sareng sami prasida mangguhin karajahengan ri tepengan nyanggra saha ngamiletin parikrama *Pelatihan Basa Bali Alus* semengé mangkin. Suksma ping banget aturang titiang mantuk ring Bapak Camat saha staf dané duaning lédang ngicénin kader PKP-né nyelang genah saha wantuan tiosan mawinan tuntunan puniki sida kalaksanayang. Taler suksma banget majeng ring para kader miwah panitia duaning saking nénten madué dana, pamuput prasida ngamargiang tuntunan mabasa Bali majeng ring para keliané sajebag kecamatan Dénpasar Barat.

Ida-dané, para pamilet tuntunan sané wangiang titiang. Panuntun pelatihan mabasa Bali puniki kalaksanayang pinaka silih tinunggil wangun uratian kader PKP-né majeng ring pabuatan karma Baliné. Taler pinaka silih tinunggil program utama partai, sané maiketan ring pengabdian masyarakat utawi ngwantu wewanganan widang seni budaya Bali. Puniki nyinahang munggung kader-kader PKP-né pacang misadia pinaka pelopor ring masyarakat, niténin wangunan sané sekala nénten puput ring bebaosan kemanten. Tegesipun punapa-punapi sané pacang kalaksanayang nénten ja tepengan nyanggra Pemilu kemanten. Ngawit mangkin mangda saterusa makérti yasa manut sulur sané nulus ayu, nénten ngambekang tatacara sané nénten patut. Paindikan puniki sané setata telebang titiang majeng ring para kader druéné makasami.

Bapak Camat miwah para pamilet sané kusumayang titiang. Sakadi sampun titah Ida Hyang Widhi kamanah antuk titiang, munggung ring Denpasar Barat sampun ngasirsir angina seger sané mawinan pacang sayan werdi basa miwah budaya Baliné. Napi mawinan titiang matur asapunika? Duaning sajaba kader PKP-né nglaksanayang pelatihan basa Bali kadi mangkin, ring korané kalih rahina sané lintang wénten gatra becik sané nyinahang sampun kamanggehang “Rahina Mabasa Bali” mantuk ring para siswané ring TK miwah SD sajebag Kecamatan Denpasar

Barat. Cumpu pisan manah titiang pradé Bapak Gubernur misadia nglimbakang indiké puniki ka sajebag jagat Bali. Samaliha yéning sida antuk mangda nénten ring sekolah TK miwah SD kémanten, taler mangda nyabran rahina Buda (*Rebo*) parajana suku Baliné mabaos Bali ring saluir widang kahuripan, inggian ring sekolah-sekolah, ring kantor-kantor, ring pasar, miwah ring genahé sané tiosan, yadian ring désa-désa miwah ring kota.

Yéning anutang titiang ring lambang Partai Keadilan lan Persatuan, sané marupa Paksi Garuda miwah Pantun miwah Kapas, saha nganggén warna bang miwah putih, prasida antuk mikayunin mungguing Partai Keadilan lan Persatuan mula yucti-yucti partai sané ageng tur mawibhawa miwah pacang setata ngulatiang jagaté rajeg, trepti, miwah sukerta manut azas keadilan miwah persatuan. Ring sloka Baliné wénten kaucap “*Awak Baduda Nagih Nandingin Geruda*” Slokané puniki nyinahang piteges mungguing Gerudané punika lambang keagungan utawi kebesaran. Duaning kadi asapunika, para kader PKP-né patut berjiwa besar miwah nglimbakang pengabdian nginutin tetujon wewangunan nasional, ngulatiang panegara subagia lan sukerta utawi *masyarakat adil makmur* madasar antuk Pancasila miwah UU Dasar 1945.

Ida – dane Sinamian sane Baktinin Titiang

Ngiring tincapang pangweruh druéné ring kawagedan mabaos Bali sané becik, mangda wénten anggén bekel sarahina ngupadi kahuripan maparajana, mawadésa, miwah manyambraya. Mogi-mogi sangkaning tuntunan basa Bali puniki Ida-dané pacang molihang akidik rarís prasida kalimbakang malih ring pambyaran. Majalaran kawegedan mabasa Bali alus titiang banget ngaptiang mangda Ida-dané prasida pinaka duta-duta banjar sané pacang setata sayaga pinaka tatuladan ring kahuripan maparajana.

Inggih kadi asapunika titiang prasida mahbahang atur ring galahé sané becik puniki, mogi ja wénten pikenohnyané. Manawi ta wénten atur titiang sané nénten manut ring arsa, lugrayang titiang nglungsur geng rena pangampura. Pinaka pamuput atur, titiang ngojarang Parama Santih. *Om Santih Santih Santih Om.*

#### **4.6.9 Sembrama Wecana “Upacara Ngenteg Linggih”**

#### **UPACARA NGENTEG LINGGIH**

##### ***Om Swastyastu***

Ratu Sulinggih sané suciang titiang. Ida-dané para Prajuru adat miwah dinas sané tresnain titiang, asapunika taler para krama adat lanang istri sané sihin titiang. Sangkaning asung kerta wara nugrahan Ida Hyang Parama Kawi, titiang miwah Ida-dané sareng sami prasida masikian iriki, jaga nodya pamargin upacara yadnya rahinané mangkin. Mogi-mogi yasakérti asapuniki sayan nincap, mangdané prasida ngamolihang karahayuan jagat. Nénten lali titian matur suksma mantuka ring dané manggala yadnyamanané, duaning antuk kasujatian kayun dané mawinan pula pali karya druéné prasida mamargi antar nénten wénten wicara sané mabuat.

Ida dané sareng sami sané asihin titiang. Sakadi sané sampun kawikanin sareng sami mungguing pamargin yadnya sakadi asapuniki banget pisan mapikenoh, ri kala lagi nyujur pamikukuh kayunné teleb misinggahang dharmaning agama, samaliha nincapang bhakti mantuk ring Ida Sang Hyang Widhi Wasa mapiranti upacara sané madasar pikayunan nekéng tuas, mapaida karahayuan lan karahajengan ring iraga sareng sami.

Maduluran antuk punika sami, titiang pinaka guru wisésa jagat Badung rumasa angayubagia pisan ring manah, santukan pamargin yadnya punika wiakti manut pisan ring pamargin agama Hindu, taler nénten lempas ring kerta sima adaté ring Badung. Puniki gumanti sangkaning kalédangan para panglingsiré sami, degdeg kayunné nabdabin kabecikan saha ngupahayu ring désa pakraman. Antuk punika titiang nunsang ring para bendésa adat miwah kelian banjar adat taler para krama seka truniné mangda sayuakti waspada tur séngeh ring pakibeh jagaté mangkin. Awig-awig adaté manggehang anggén titi pangangan makageguat lan sepat siku-siku pamatut, nabdabin krama desané saha setata kukuh ring daging sastra agama Hindu duaning sastra kabaos suluh ikang praba, sané prasida nyuluhin saha nuntun ngulati karahajengan.

Kabaos antuk sang maraga wiku, kocap AWIG mawiwit saking Agama, Widya, Idep, miwah Gamel mapiteges mangda sayukati degdeg pikayunan druéné ngamel utawi nyejerang saha nglaksanayang daging idep madasar antuk kaweruhan sané kadasarin antuk daging sastra miwah ajahan agama.

Ida-dané, para atiti miwah para sameton areng sami. Pangaptin umat druéné ngamargiang yadnya, ring sajeroning jagat Bali pamekasnyané ring Badung sampaun sayan ngamecikan. Yadiastun krisis ekonomi tan pagegatan, nanging sayan nincap pakarsan krama adat Baliné nyanggra wewangunan. Inggihan ngamecikin pura, madana punia, miwah nglanturang yadnya sampaun tur kantun mamargi antar. Mogi-mogi ja punika sami makacihna jagaté sampaun sayan landuh.

Pemargi kadi asapunika, nyihnayang mungguing sradha bhaktin umat Hinduné majeng ring kaniskalan, sampaun sayan maweweh saha sayan teleb ngamargiang daging agama, santukan majanten punika sida kanggén midabdabin urip magama Hindu.

Mantuka ring para manggala miwah krama désané sami, ri sampauné puput pula-pali yadnyané puniki, mangda lédang kayunné sareng-sareng midabdabin umat druéné ring pawongan, manut swadharma suang-suang. Puniki makacihna tunggil pangulatiné pantaraning sang amawa rat sareng i krama ri kala nabdabin pawangunan jagaté ring Badung sekala lan niskala.

Ida Dané sareng sami, wantah asapunika titiang prasida matur, mogi-mogi ja Ida Sang Hyang Widhi Wasa asung wara nugraha, mawinan upacara yadnya puniki pacang labdhakarya tur mamargi antar. Inggih puputang titiang antuk parama santih.

*Om Santih Santih Santih Om.*

#### **4.6.10 Atur Piuning Manggala Karya "Sarasehan Basa Bali"**

#### **SARASEHAN BASA BALI**

Kaping singgih Bapak Manggala Program S2 Linguistik Universitas Udayana; Bapak Dékan Fakultas Sastra Unud sané wangiang titiang; Para Dosén miwah sameton Mahasiswa S2 sané suksmayang titiang; Taler Para atiti miwah pamilet sarasehan sané tresna asihin titiang. *Om Swastyastu.*

Sasanti pangayubagia uningayang titiang majeng ring Ida Sang Hyang Widhi Wasa, duaning majanten sangkaning pasuécan-Ida mawinan iraga sinamian prasida mangguhin karahajengan. Garjita dahat manah titiang semengé mangkin, santukan sampun lédang Ida-dané nagingin pangaptin titiang ngamiletin acara sarasehan rahinané mangkin. Antuk punika nénten lali titiang ngaturang suksmaning manah. Mogi-mogi Ida Hyang Widi Wasa setata asung mapaica panugrahan mawinan punapa-punapi sané pacang kawedar iriki malih ajebos pacang sida labdakarya.

Ida-dané, para atiti, miwah para pamilet sané wangiang titiang. Ri kala jagat druéné sakadi *rug maglaturan* kaliput antuk masa kaliyuga kadi mangkin, iraga ring Bali kantun mrasidayang msemita égar saha kenyem utawi "*pakedek-pakenyung*", prasida nglaksanayang pidabdab akademis sakadi sarasehan puniki. Majanten puniki patut kasangra becik-becik anggén galah mligbagang saluir pangrencana ngupapira lan ngrajegang basa lan susastra Baliné.

Ring *era refosmasi* puniki majanten kaaptert pisan mangda yuki-yukti kamargiang reformasi total ring saluir tata kahuripan i manusa. Manut Pola Ilmiah Pokok Universitas Udayana, sané patut karajegang ring Fakultas Sastra wantah reformasi widang budaya, mustikanyané basa Bali. Puniki sané pinaka wiwilan kamargiang sarasehan "*Diambang Kematian Bahasa Bali*" sané karincikang oleh Prof. Dr. I Gusti Ngurah Bagus saha kacumponin antuk para mahasiswa S2 Linguistik.

Makasami ngrasayang mungguing yéning yucti basa Baliné kantos padem utawi punah, majanten taler budaya Baliné pacang sayan rered. Indiké punika sané pacang mapuara rerednyané pikolihan dévisa saking séktor pariwisata. Mogi-mogi sangkaning pasuécan Ida Sang Hyang Widhi Wasa mawinan iraga sareng sami pacang prasida nyikiang pikayunan saha ngamolihang *resép* utawi pamargi sané nulus paripurna anggén ngrajegang basa Bali druéné.

Ida-dané, para pamilet sinamian sané pisinggihin titiang. Maiketan ring paindikan sané sampun uningayang titiang iwawu, ring sarasehan Basa Baliné puniki titiang sampun nyumawisang tigang kriapatra utawi makalah sané pacang kapaos malih ajebos.

- 1) Kriapatra sané mamurda “*Beberapa Pemecahan dalam Pengembangan Bahasa Bali*”, saking Bapak Prof. Dr. I Gusti Ngurah Bagus.
- 2) Kriapatra “*Pemahaman Generasi Muda terhadap Wacana Bahasa Bali Alus (Studi Kasus di Kota Denpasar)*” antuk Dr. I Nyoman Suteja, M.Hum.
- 3) Kriapatra “*Sekadar Urun Pendapat Terhadap Kebalian Orang lain untuk Kembali ke Bahasa ali*”, antuk Dr. I Nyoman Suwija, M.Hum.

Kadi asapunika unteng materi sané pacang kawedar malih ajebos, sané pacang kaénterang utawi kapandu antuk Bapak Dr. I Nyoman Wéda Kusuma, M.S. Mabuat taler uningayang titiang mungguing indik dana utawi prabéa sané prasida kapupulang kanggén ngremba pamargin sarasehan puniki mawiwit saking punian titiang mahasiswa S2 Linguistik semester tiga.

Para manggala miwah para pamilet sané gumanti banget wangiang titiang. Asapunika titiang prasida matur ring galahé saneé becik puniki. Makakirang langkung atur titiang, lugrayang titiang nglungsur agung rena pangampura. Matur suksma mantuk ring uratian Ida-dané sinamian. Puputang titiang antuk parama santih, *Om Santih, Santih, Santih, Om*.

## **BAB V**

### **P E N U T U P**

#### **5.1 Simpulan**

Siapa pun yang belajar dan mempelajari bahasa dan sastra daerah Bali, sudah pasti bertujuan agar ada akhirnya mampu dan memiliki keterampilan di bidang bahasa dan sastra Bali, terutama terampil berbicara bahasa Bali. Materi kuliah wacana bahasa Bali juga memiliki tujuan seperti itu. Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Bali yang menempuh mata kuliah *Wacana Bahasa Bali* diharapkan memiliki keinginan serius mendalami materi ini agar di kemudian hari ketika menjadi guru Bahasa Bali sudah lancar dan mahir berbicara bahasa Bali di depan kelas.

Di samping itu, oleh karena guru disebut orang-orang yang patut digugu dan ditiru, berat sesungguhnya mengemban profesi sebagai guru. Supaya benar-benar digugu dan ditiru, guru hendaknya berhati-hati dalam berbahasa dan berbicara yang selalu benar. Benar bahasanya, juga benar isi pembicaraannya. Guru, sangat sering dikira memiliki berbagai keterampilan (serba bisa) oleh sejumlah kalangan masyarakat sehingga sering dilibatkan dalam berbagai kegiatan sosial di masyarakat, baik di bidang adat, budaya, maupun keagamaan. Dengan demikian bekal kemahiran berbahasa Bali sangat mutlak diperlukan.

#### **5.2 Saran-Saran**

Berdasarkan simpulan di atas, marilah kita semua mau meningkatkan kreativitas mempelajari dan mempraktikkan bahasa dan susastra Bali guna turut serta ambil bagian dalam upaya pemertahanan bahasa dan dan pelestarian sastra daerah Bali.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Antara, I Gde Nala. 2007. "Teknik Berpidato dalam Bahasa Bali".  
Makalah Disampaikan dalam Lokakarya Guru Bahasa Bali  
Se-Kota Denpasar.
- Dinas Pendidikan Provinsi Bali. 2006. *Kurikulum Muatan Lokal  
Bahasa Daerah Bali* untuk SMA/SMK. Denpasar.
- Eriyanto. E. 2015. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks  
Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Kumpulan Makalah Wacana Bahasa Indonesia. Desember 2014.  
<https://ira113blog.wordpress.com>.
- Kersten, J., S.V.D. 1974. *Tata Bahasa Bali dan Kamus Bahasa  
Bali Lumrah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi  
Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara  
Wacana.
- Peraturan Gubernur Bali No. 20 Tahun 2013 tentang *Pembinaan  
Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali*.
- Suwija, I Nyoman dan I Gede Manda 2016. *Widia Sari 1, 2, 3:  
Basa & Sastra Bali 1, 2, 3*. Malang: Wineka Media.
- Tanjung, Andi Akbar. dkk. 2014. "Makalah Wacana Bahasa  
Indonesia". Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Tim Penyusun Buku Pembinaan Aksara, Sastra, lan Basa Bali.  
2007. *Imba Mabebaosan Nganggen Basa Bali*. Denpasar:  
Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2006. Edisi Kelima. *Kamus  
Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

## Glosarium

### A

adhyapaka	: guru masa lampau
adi parwa	: nama bagian cerita mahabhrata
adi utama dana	: sumbangan yang sangat utama
agni brata	: meniru sifat api (berapi-api)
anggah-ungguhing basa Bali	: tingkatan bicara basa Bali
arsa wiwaha	: perkawinan yang tersetujui
atma kertih	: memelihara kesucian pikir dan hati

### B

babad	: sejarah keturunan orang Bali
Bali swargan jagat	: Bali soraganya dunia
baos kelian anyar	: bahasa ketua baru
banjar pakraman	: organisasi sosial paling kecil
basa pakraman	: bahasa resmi
bayu brata	: meniru sifat dewa angin
Bhagawadgita	: kitab suci Hindu
bhagawan domya	: judul cerita Bali
bhakti marga	: jalan benar memuja Tuhan
brahma wiwaha	: perkawinan sesama triwangsa

### C

calonarang	: jenis pertunjukan tradisi Bali
candra brata	: meniru sifat candra (lembut)
cangkikan	: olok-lokan
cangkriman	: teka-teki berbentuk pupuh
catur marga	: empat jalan menuju kebahagiaan
cendala karma	: kinerja yang kotor
cimpedan	: syair teka-teki

### D

daging	: isi/arti
dana punia	: sumbangan/santunan
dang acarya	: guru masa lampau

danu kertih	: memelihara danau dengan baik
de rai	: peran pembantu peremuan tari arja
désa pakraman	: organisasi tingkat desa (tradisi)
dewa saksi	: saksi kedewataan
dharma wecana	: upanisada Hindu berbahasa Bali
dharmaning guru pangajian	: kewajiban guru pendidik

## G

gancaran	: karangan bebas bahasa Bali
gandarwa wiwaha	: perkawinan tanpa campur keluarga
gede ombak gede angin	: judul cerpen bahasa Bali
gegitan	: tembang Bali
giying	: sampiran
guru pangajian	: guru pengajaran di sekolah
guru rupaka	: ayah-ibu
guru swadhyaya	: Tuhan Yang Maha Esa
guru wisesa	: pemerintah

## I

Ida Hyang Widhi Wasa	: Tuhan Yang Mahaesa
indra brata	: meniru sifat Indra (subur)

## J

jagathita	: bahagia di lahir
jagat kertih	: memelihara bumi dengan baik
jana kertih	: memelihara sesama manusia
jero bendesa adat	: beliau kepala desa adat
jnana marga	: jalan benar dg belajar ilmu

## K

kaliyuga	: zaman globalisasi
kanda	: ajaran agama Hindu
kanista dana	: sumbangan yang kecil
karma phala	: hasil perbuatan
katatwaning dana punia	: prihal santunan/sumbangan
katatwaning masegeh	: prihal korban suguhan nasi

kawagedan mabaos	: keterampilan berbicara
kawagedan miarsayang	: keterampilan menyimak
kuwera brata	: meniru sifat dewa artha

## L

learning by doing	: belajar sambil bekerja
liku	: nama peran putri drama tari arja
limbur	: nama peran ibu drama tari arja
long life edukation	: belajar sepanjang kehidupan

## M

mabaos	: berbicara (alus)
madyama dana	: sumbangan yang sedang
magedong-gedongan	: upacara bayi dlm kandungan
mantra	: nama doa agama Hindu
manusa saksi	: saksi kemanusiaan
matatah	: upacara mengasah gigi
matur suksma	: terima kasih
mawecana	: berbicara (oleh raja)
moksartham jagathita	: sorga di jagatraya
murdan pidarta	: judul pidato

## N

nanang	: ayah
ngeret indria	: mawas diri, menahan nafsu
ngomong	: berbicara (andap)
ngraos	: berbicara (andap)
niti	: jenis ajaran agama Hindu
nyobyahang	: mengumumkan
nunas pangampura	: minta maaf
nyutetang	: menympulkan

## O

Om Swastyastu	: Salam pembuka umat Hindu
Om Santih Santih Santih Om	: Salam penutup umat Hindu

## P

palawakia	: jenis karya sastra Bali lama
palemahan	: alam lingkungan
pambahab	: pendahuluan
pamuput pidarta	: penutup pidato
panuldul pikayunan	: mensimulasi
parahyangan	: alam kedewataan
paras-paros	: seja-sekata
pasinahan angga	: pekenalan diri
pawiwanan	: perkawinan
pawongan	: alam kehidupan manusia
pidarta	: pidato bahasa Bali
prakangge	: pejabat
pralina	: Tuhan sebagai pelebur
purwaka	: pendahuluan
putra sesana	: ajaran kewajiban seorang anak

## R

rajasika danam	: pemberian yang sarat kepentingan
raja sewala	: upacara wanita mulai menstruasi
raos ngempelin	: ungkapan ambigu
rerepi	: surat (alus sor)
rwabhinéda	: dua hal yang berbeda/berlawanan

## S

sadampati wiwaha	: perkawinan yang sederhana
sad kertih	: enam ajaran tentang alam
sagilik-saguluk	: bersatu padu
sané kusumayang titiang	: yang saya hormati
sané tresna sihin titiang	: yang saya cintai
santi-jagathitha	: damai dan sejahtera
satwika danam	: pemberian tulus ikhlas
seka gong	: organisasi pemusik gong Bali
sembrama wecana	: kata sambutan
seni balih-balihan	: pertunjukan hiburan belaka
seni bebali	: pertunjukan hiburan dan upacara
seni wali	: pertunjukan upacara agama
senggakan	: perumpamaan

song brerong : lubang bererong  
sukla swanita : penyucian janin bayi

## T

taksu adiluhung : wibawa utama  
tamasika danam : pemberian yang tidak iklas  
tantri Hindu : cerita Bali purwa  
tat twam asi : ajaran bahwa manusia itu sama  
tetuek tirtayatra : makna persembahyangan  
turtayatra : sembahyang ke pura-pura  
tri hita karana : tiga penyebab kesejahteraan  
tri rnam : tiga hutang umat Hindu  
tri wangsa : tiga kasta terhormat  
tumpek wariga : hari suci upacara tumbuh-tumbuhan  
tutur : nasihat

## U

unteng pidarta : batang tubuh pidato  
upadhyana : guru masa lampau  
usada : ilmu pengobatan  
utama dana : sumbangan yang utama  
utpeti : Tuhan sebagai pencipta

## W

wacana sasuratan : wacana tertulis  
wana kertih : memelihara hutan dengan baik  
wangsalan : tamsil  
wariga : ilmu agama tentang hari baik  
weda : kitab suci Hindu  
wiracarita : cerita lama Bali Kawi  
wiraga : bahasa tubuh  
wirama : jenis tembang Kawi Bali  
wirasa : penghayatan

## Y

yama brata : meniru sifat yama (adil)  
yogi : orang yg tekun melakukan yoga

# Indeks

## A

adhyapaka	79
adi parwa	40
adi utama dana	80, 95
agni brata	87, 88
anggah-ungguh basa Bali	9, 50, 55, 91
atma kertih	107

## B

babad	37
Bali swargan jagat	76
baos kelian anyar	149
basa pakraman	6, 9, 69
bayu brata	87, 88
Bhagawadgita	94
bhakti marga	118
bhagawan domya	40
brahma wiwaha	145

## C

calonarang	37
candra brata	87, 88
cangkikan	66
cangkriman	64
catur marga	116
cendala karma	94
cimpedan	63

## D

daging	64
dana punia	93, 94
dang acarya	79
danu kertih	106
de rai	29, 30, 31

désa pakraman	6
dewa saksi	144
dharma wecana	90, 91, 92, 92
dharmaning guru pangajian	99

## G

gancaran	37
gandarwa wiwaha	145
gede ombak gede angin	43
gegitan	18,
giying	62, 64
guru pangajian	79
guru rupaka	79
guru swadhyaya	79
guru wisesa	79

## I

Ida Hyang Widhi Wasa	iii, 5, 52, 71, 72, 93, 97, 100, 104, 109, 147, 149
indra brata	86, 87

## J

jagathita	75
jagat kertih	107
jana kertih	107
jero bendesa adat	149
jnana marga	118

## K

kaliyuga	100
kanda	37
kanista dana	80
karma phala	78
katatwaning masegeh	97
kawagedan mabaos	9
kawagedan miarsayang	9

**L**

learning by doing	81
liku	29, 30, 31
limbur	29, 30, 31
long life edukation	81, 84

**M**

mabaos	17
madyama dana	80
magedong-gedongan	113
mantra	37
manusa saksi	144
matatah	121
matur suksma	51, 92
mawecana	17
moksartham jagathita	77, 127
murdan pidarta	51, 92

**N**

nanang	33
ngeret indria	52
ngomong	9
ngraos	9, 17
niti	37
nyobyahang	12
nunas pangampura	52, 92
nyutetang	52

**O**

Om Swastyastu	iii, 52, 71, 72, 93, 97, 100, 104, 109, 147, 154
Om Santih Santih Santih	iii, 52, 71, 72, 96, 99, 104, 108, 112, 149, 153

**P**

palawakia	37
palemahan	104, 110, 111
pambahbah	51, 69, 91
pamuput	52, 69, 91
parahyangan	104, 110
parama santih	71, 72, 92, 96, 99, 104, 108, 112
paras-paros	77, 111
pasinahan angga	91
pawiwanan	142
pawongan	104, 105, 110
pidarta	51, 91
prakangge	17
pralina	106, 111
purwaka	51, 91
putra sesana	130

**R**

rajasika danam	94
raja sewala	125
raos ngempelin	65, 66
rerepi	69
rwabhinéda	86

**S**

sadampati wiwaha	145
sad kertih	104, 106, 138
sagilik-saguluk	77, 171
sané kusumayang titiang	70
sané tresna sihin titiang	70
santi-jagathita	77
sasuratan	20, 36, 70
sembrama wecana	90, 91, 147, 149
seni balih-balihan	28, 29
seni bebali	28, 29
seni wali	28, 29
song brerong	28
sukla swanita	145

## T

taksu adiluhung	76
tamasika danam	94
tantri Hindu	37
tat twam asi	105, 107, 110
tetuek tirtayatra	138
tirtayatra	139
tri hita karana	104, 108, 109
tri rnam	95
tutur	17, 20
tumpek wariga	134, 135, 137

## U

unteng pidarta	52
upadhyana	79, 81
usada	37
utama dana	80, 82
utpeti	106, 111

## W

wacana sasuratan	36
wana kertih	107, 134, 135, 137, 138
wangsalan	64, 78
wariga	37, 67
weda	37, 66
wiracarita	37, 40
wiraga	92
wirama	48, 92
wirasa	92, 93

## Y

yama brata	87, 88
yogi	120